

PEREMPUAN ISTIMEWA DI LADANG TUHAN



*Bunga Rampai Pengucapan Syukur
Emeritasi Pdt. Daminna Lumbansiantar, S.Th.*

EDITOR

Pdt Ir Thomson MP Sinaga, STh, MM
Gr Abdul Rachman Sitorus
St Haposan Lumbantoruan, SPd, MPsi
Pdt Rein Justin Gultom, STh, MA
Pdt Dr Sukanto Limbong, MTh

**Penerbit
UNPRI PRESS**

PEREMPUAN ISTIMEWA DI LADANG TUHAN

PENULIS : Pdt DR WILDA P. SIMANJUNTAK, Mdiv, MTh, Pdt DR DEONAL SINAGA, BVR RISMA SINAGA, STh, MHUM, Pdt DR SUKANTO LIMBONG, MTh, Dra SANDRA SIDABUTAR, Pdt REIN JUSTIN GULTOM, MTh, ST TIURIDA HUTABARAT, Pdt HENRI NAPITUPULU, MTh, Pdt SANTAWATY SIRAIT, MTh, Pdt NEKSON M SIMANJUNTAK, MTh, Pdt GUNAWAN PANJAITAN, MSI, PDT IR THOMSON MARTUA PARULIAN SINAGA, STh, MM, Pdt DEBORA PURADA SINAGA, Pdt DAMINNA LUMBANSIANTAR, STh, CBVR LIZA PERONICA SIHOMBING, SAG, PDT DAMINNA LUMBANSIANTAR, STh.

EDITOR

PDT IR THOMSON MP SINAGA, STh, MM., GR ABDUL RACHMAN SITORUS., ST HAPOSAN LUMBANTORUAN, SPd, MPd., Pdt.Dr.Sukanto Limbong,M.Th., Pdt.Rein Justin Gultom,S.Th.,MA.

PENERBIT

UNPRI PRESS

ISBN: 978-623-8299-42-3 (ANGGOTA IKAPI)



Hak Cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PEREMPUAN ISTIMEWA DI LADANG TUHAN

PENULIS : Pdt DR WILDA P. SIMANJUNTAK, Mdiv, MTh, Pdt DR DEONAL SINAGA, BVR RISMA SINAGA, STh, MHUM, Pdt DR SUKANTO LIMBONG, MTh, Dra SANDRA SIDABUTAR, Pdt REIN JUSTIN GULTOM, MTh, ST TIURIDA HUTABARAT, Pdt HENRI NAPITUPULU, MTh, Pdt SANTAWATY SIRAIT, MTh, Pdt NEKSON M SIMANJUNTAK, MTh, Pdt GUNAWAN PANJAITAN, MSI, PDT IR THOMSON MARTUA PARULIAN SINAGA, STh, MM, Pdt DEBORA PURADA SINAGA, Pdt DAMINNA LUMBANSIANTAR, STh, CBVR LIZA PERONICA SIHOMBING, SAG, PDT DAMINNA LUMBANSIANTAR, STh.

Editor : *PDT IR THOMSON MP SINAGA, STh, MM*

GR ABDUL RACHMAN SITORUS

ST HAPOSAN LUMBANTORUAN, SPD, MPSI

Desain Isi : Grestia Angraini Panggabean

Desain Cover : ST. HAPOSAN LUMBANTORUAN, SPD., MPSI.

*PENERBIT :
UNPRI PRESS
(ANGGOTA IKAPI)*

*Alamat Redaksi
Kampus 2
Jl. Sampul No. 4 Medan*

KATA PENGANTAR OMPUI EPHORUS HKBP

Pdt Dr Victor Tinambunan, MST

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, saya sebagai Ephorus HKBP mengucapkan selamat memasuki masa pensiun kepada Ibu Pdt. Daminna Lumbansiantar, STh yang dilaksanakan hari Kamis, 31 Juli 2025 di gereja HKBP Pearaja Tarutung. Selama 35 tahun tiga bulan lamanya, ibu pendeta telah melayani di berbagai tempat dan bidang pelayanan, baik di pedesaan maupun perkotaan, baik sebagai pendeta ressort, fungsional, Kepala Bidang, Praeses HKBP dan Staf Khusus Ephorus di Kantor Pusat HKBP Pearaja Tarutung. Ibu pendeta telah menjadi tiang doa, pelayan yang bersahaja dan teladan bagi jemaat HKBP juga bagi para pelayan *fulltimer* HKBP lainnya.

Perjalanan pelayanan Ibu Pendeta dipenuhi dengan dedikasi yang tinggi dalam menjaga keberlangsungan pelayanan di HKBP yang pernah dilayani. Penugasan dari pimpinan HKBP untuk tempat pelayanan selalu dilaksanakan dengan baik dan tulus. Bahkan dalam masa-masa sulit sekalipun selalu mengedepankan pelayanan demi kebaikan gereja dan warga jemaat. Ibu Pdt Daminna juga termasuk salah satu pendeta perempuan HKBP yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender di HKBP. Kiranya perjuangan yang sudah dilakukan selama ini menjadi teladan bagi pelayan gereja HKBP ke depan.

Saya percaya bahwa setiap khotbah, kunjungan pastoral, doa dari Ibu Pdt Daminna telah menjadi berkat bagi pertumbuhan spiritualitas jemaat HKBP. Hari ini Ibu Pdt Daminna Lumbansiantar, STh sudah sampai pada titik sebagaimana yang dikatakan Rasul Paulus: *Tunaikanlah tugas pelayananmu!* (2 Timotius 4:5).

Saya ucapkan selamat menjalani masa pensiun, kiranya Ibu Pmdeta dalam keadaan sehat dan selalu bersukacita di dalam Tuhan. Masa pensiun bukanlah suatu akhir pelayanan, tetapi merupakan awal babak baru kehidupan serta menikmati anugerah Tuhan dalam ragam bentuknya. Kiranya Tuhan Yesus Kristus, Sang Raja Gereja, terus menyertai dan memberkati Ibu Pdt Daminna Lumbansiantar, STh, dan keluarga, hari demi hari.

Teriring salam dan doa,
Ephorus HKBP,

Pdt Dr Victor Tinambunan, MST

KATA PENGANTAR

Editor

Bunga rampai ini diberi judul *Perempuan Istimewa di Ladang Tuhan* untuk menggambarkan sosok Pdt Daminna Lumbansiantar sebagai sosok yang sangat istimewa dalam perjalanan pelayanannya sebagai pperempuan dan Pendeta HKBP. Buku ini adalah semacam *Festschrift* (Buku Pesta) sebagai ungkapan syukur pada ibadah emeritasi Saudari kita Inang Pdt Daminna Lumbansiantar, STh, tepat pada usianya yang ke-65 tahun, Sabtu, 19 Juli 2025. Beliau telah melayani jemaat Tuhan selama lebih dari 35 tahun, masa yang lumayan panjang. Itulah sebabnya, kami, para sahabat dan rekan kerjanya, bersatu hati mewujudkan buku ini sebagai ungkapan rasa hormat dari kami pelayan yang lebih muda. Dengan demikian kami boleh bercermin lewat buku yang sederhana ini sekaligus menjadikannya sebagai kado pensiun bagi ito, kakak, senior yang kami kasihi dan hormati.

Sudah selayaknya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memungkinkan terwujudnya buku ini. Minta maaf kami yang sedalam-dalamnya apabila kami selalu mengingatkan para Penulis yang terhormat agar tulisannya segera dikirimkan seiring tenggat waktu yang semakin mendesak. Bunga rampai ini terwujud berkat kerja keras semua Panitia, pihak percetakan, dan Penerbit.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca yang budiman. Tuhan Yesus Kristus, Sang Raja Gereja, kiranya memberkati kita semua!

Pdt Ir Thomson MP Sinaga, STh, MM
Gr Abdul Rachman Sitorus
St Haposan Lumbantoruan, SPd, Mpsi

KATA SAMBUTAN KETUA PANITIA EMERITASI

Pdt Abednego Sitompul, MTh

Puji syukur kita ucapkan kepada Tuhan yang memberikan kesehatan bagi kita, kita boleh mengikuti acara pelepasan/ Emeritasi saudara kita Pdt Daminna Lumbansiantar dari Pekerjaan sebagai gembala di HKBP. Sesuai Aturan Gereja kita HKBP beliau telah genap berumur 65 tahun pada 19 juli 2025 yang lalu dan pada hari ini 31 juli 2025 secara resmi akan diberangkatkan untuk emeritasi oleh HKBP. Pdt Daminna Lumbansiantar ini selama meniti kariernya sangat luar biasa, dia memulai pekerjaan/ pelayanan dari kantor Pusat dan di mulai dari desa sampai kota besar dan diakhiri dari kantor Pusat. Beliau bukan hanya sebagai pekerja tetapi juga sebagai teman dan inspirasi bagi sesama.

Pada periode 2020-2024, besoknya Pemilihan Praeses kami berdua berdoa di malam yang dingin di siborongborong sesudah mengikuti Pertemuan di Hotel Hosea sipoholon dan Tuhan memberikan kesempatan kepada kami berdua menjadi Praeses HKBP di Periode itu. Yang mau saya katakan adalah bahwa pelayanan Pendeta ini selalu atas kehendak Tuhan bukan hanya sebatas keinginan semata dan inilah yang Tuhan mau. janganlah kita melayani atas kehendak kita. Maka pelayanan hambanya ini selalu sukses karena dia melakukan kehendak Tuhan.

Kami berdua kembali ke Kantor Pusat sebagai sekretaris khusus Ephorus HKBP, dalam menghadapi permasalahan Pendeta, guru, bibelvrow dan diakones selalu sependapat walau sesudah selesai seseorang itu kami gembalakan kami berdua kadang berdebat karena perasaan keibuan selalu didahulukan. Yang sering diucapkan itoku Pdt Daminna Lumbansiantar ini kepadaku " Tuhan memilih kita berduet untuk menggembalakan para hambaNya" kata ini sering terucap dari itoku Pendeta ini. Kadang kami berdiskusi apa dan siapakah kita di kantor Pusat ini?. Mengapa hal itu kami diskusikan? Karena seseorang itu dimemo ephorus untuk kami Panggil secara by Phone untuk hadir ke kantor Pusat dan yang bersangkutan hadir dia sudah minta maaf dan tidak mengulangi Perbuatannya lagi dan ada

surat minta maafnya kepada Pimpinan HKBP, dia sudah sadar akan perbuatannya namun ketika sudah sampai di rumahnya SK sudah sampai duluan. jadi kami berdua sebagai Staf Ephorus merasa dibenturkan kepada mereka yang akan kami gembalakan tersebut. Hal seperti itu sering terjadi maka kami merasa bahwa kami adalah pekerja bukan Pelayan apalagi sebagai gembala. Ketika ada permasalahan gereja yang langsung datang ke kantor Pusat, kami selalu berpihak kepada Pelayan tahbisan yang dipermasalahkan itu sesuai Poda Tohonan yang ke tujuh, memang masalah pangula na gok/fulltimer di selesaikan di Distrik bukan di Pusat. Banyak informasi yang sampai kepada kami, namun kerahasiaan dari seseorang atau gereja tidak pernah kami ekspos malah kami mendatangi huria/Pangula na gok untuk mengingatkan mereka. Inilah kenangan kami selama staf khusus ephorus dan kami berbagi tugas dengan biaya sendiri.

Untuk Emeritasi ini itoku, Pdt Daminna Lumbansiantar, kenangan yang indah untuk Perjalanan karirmu di HKBP dalam menginspirasi para pelayan. Kamu adalah Pendeta Wanita di HKBP yang pernah Mentahbiskan ephorus HKBP. Kamu sudah menuliskan sejarah yang baru di HKBP dan mengukir nama baikmu di hati kami. Kamu yang meninggalkan kami, sedangkan kami akan selalu mengingat dan mengenangmu ito na burju.

Akhir kata firman Tuhan di dalam 1Timotius 6:12. "Bertandingleh dalzm pertandingan iman yang benar dan rebutlah hidup yang kekal.Untuk itulah engkau telah dipanggil dan telah engkau ikrarkan ikrar yang benar di depan banyak saksi". Doakanlah kami yang meneruskan perjuangan ini agar nama Tuhan dipermuliakan.

A.n. Panitia Emeritasi Pdt Daminna Lumbansiantar, STh,
Ketua,

Pdt Abednego Sitompul, MTh
Staf Khusus Ephorus HKBP

UCAPAN TERIMA KASIH

Pdt Daminna Lumbansiantar, STh

Saya ucapkan terima kasih banyak kepada keluarga besar saya, orang tua saya yang sudah merawat, mendidik dan mengajarkan banyak hal tentang kehidupan ini kepada saya, kepada seluruh saudara/i saya yang senantiasa memberikan dukungan kepada saya sejak awal sampai memasuki masa emeritasi ini.

Terima kasih kepada keluarga kecil saya, yaitu suami yang semasa hidupnya senantiasa mendukung dan memberikan semangat kepada saya dalam melayani dan anak saya yang senantiasa menemani dan mendukung pelayanan saya. Terima kasih kepada seluruh guru saya, mulai dari SD-SMA yang sudah mendidik saya dan memberikan pengajaran yang berarti didalam kehidupan saya.

Terima kasih kepada seluruh dosen semasa di Sekolah Bibelvrouw dan STT HKBP yang sudah memberikan pengajaran yang luar biasa semasa kuliah dan memberikan nilai-nilai kehidupan yang sangat berharga di dalam hidup saya terlebih untuk pelayanan saya sampai saat ini. Terima kasih kepada teman-teman saya dari Sekolah Bibelvrouw HKBP dan STT HKBP yang semasa di bangku perkuliahan sampai sekarang memasuki masa emeritasi ini masih tetap menjaga komunikasi pertemanan yang baik, memberikan dukungan dan semangat dalam perjalanan pelayanan saya.

Terima kasih kepada teman sekerja saya Pendeta, Bibelvrouw, Guru Huria, Diakones, Evangelis, dan para Sintua selama melayani yang senantiasa bisa menjadi mitra yang saling mendukung serta mendoakan. Terima kasih banyak kepada seluruh saudara/i dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas dukungan, doa dan perhatian yang diberikan kepada saya didalam perjalanan pelayanan saya sampai memasuki masa emeritasi ini. Secara khusus, saya menyampaikan terima kasih kepada Panitia kecil Emeritasi yang telah mempersiapkan segala sesuatu untuk pengucapan syukur 65 tahun usia saya ini. Di dalamnya terdapat Editor buku Bunga Rampai yang telah bekerja keras mewujudkan terbitnya buku ini. Juga, terima kasih kepada semua penulis yang telah

meluangkan waktunya sehingga buku ini dapat sampai kepada kita sekarang ini.

Kiranya Tuhan Yesus Kristus senantiasa memberkati kita semua, memberikan kebahagiaan serta sukacita yang selalu hadir di dalam kehidupan kita.

Pearaja Tarutung, 19 Juli 2025,
Salam hormat,

Pdt Daminna Lumbansiantar, STh

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Ompui Ephorus HKBP Pdt Dr Victor Tinambunan, MST	ii
Kata Pengantar Editor	iv
Kata Sambutan Ketua Panitia Emeritasi vi Pdt Abednego Sitompul, MTh	
Ucapan Terima Kasih Pdt Daminna Lumbansiantar, STh	viii
Daftar Isi	x
Menguak Ideologi Pemilihan (Ratu) Berdasarkan Kitab Ester 2 Pdt Dr Wilda P. Simanjuntak, MDiv, MTh	
Kepemimpinan Transformatif dalam Hidup dan Pelayanan 14 Pdt Dr Deonal Sinaga	

**Membuka Pintu Kesempatan: Refleksi Atas Pelayanan Schwester
Elfriede Harder yang Memberdayakan Perempuan Batak** 24
Bvr Risma Sinaga, STh, MHum:

**Mewarisi Abigail: Hikmat dan Keberanian dalam Panggilan
Gereja Masa Kini** 30

Pdt Dr Sukanto Limbong, MTh

**Perempuan dan Kasih Tuhan:
Berjuang di Tengah Tantangan Hidup** 40
Dra Sandra Sidabutar

**Hamba yang Baik dan Setia: Sebuah Perenungan dalam
Pelayanan
di Saat Sentralisasi HKBP Refleksi Matius 25:14-30** 46
Pdt Rein Justin Gultom, MTh

**Melampaui Zona Nyaman:
Kepemimpinan dan Iman dalam Kisah Ester** 54
St Tiurida Hutabarat

**Ketiadaan Nama Tuhan dalam Kitab Ester Menunjukkan
Providensia Allah Atas Ciptaan-Nya** 68
Pdt Henri Napitupulu, MTh

Pengaruh Pastoral Pelayanan Perempuan 76
Pdt Santawaty Sirait, MTh

**Membangun Persekutuan Tubuh Kristus,
Suatu Catatan Refleksi dari 2 Korint 13:11-13** 82
Pdt Nekson M Simanjuntak, MTh

**Pendeta Perempuan Sudah Menjadi Simbol Iman
yang Melampaui Batas** 90

Pdt Gunawan Panjaitan, Msi.

Bumi sebagai Saudari dan Etikosentrisme: Pemikiran Fransiskus Asisi dan Hans Küng **94**

Pdt Ir Thomson Martua Parulian Sinaga, STh, MM

Sosok Pdt Daminna Lumbansiantar, STh

Pdt Debora Purada Sinaga **104**

Dari Sitahuru Nainggolan ke Ladang Tuhan: Otobiografi Pdt Daminna Lumbansiantar, STh **110**

Pdt Daminna Lumbansiantar, STh dan CBvr Liza Peronica Sihombing, SAg

Biografi dan Riwayat Pelayanan **134**

Panitia Emeritasi Pdt Daminna Lumbansiantar, STh **135**

Para Editor **136**

MENGUAK IDEOLOGI PEMILIHAN (RATU) BERDASARKAN KITAB ESTER

Pdt Dr Wilda P Simanjuntak, MDiv, MTh

Dosen Perjanjian Lama STT-HKBP Pematangsiantar, lulus Doktor Teologi dari Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, menulis berbagai artikel ilmiah dalam berbagai jurnal dan publikasi

Pendahuluan

Suatu kesempatan berharga dapat berkontribusi dalam menyambut emeritasi inang Pendeta Daminna Lumbansiantar, STh, hari ini, 19 Juli 2025 yang ke-65 tahun. Selamat ulang tahun kakak terbaik. Kiranya kiprah dan dedikasi pelayanan inang pendeta menjadi kemuliaan bagi Tuhan.

Ibu pendeta Daminna Lumbansiantar, adalah seorang pendeta yang tegas, lembut dan bersahaja. Khotbahnya mencerahkan dan menggugah para jemaat. Saya mengenalnya, sejak beliau melayani di HKBP Satia, Perumnas Batu Onom tahun 2000-2004. Ada beragam kenangan dan petuah yang baik yang selalu beliau tuturkan khususnya kepada para adik-adiknya pendeta.

Dalam hal karier pelayanan. Ibu pendeta Daminna memberikan pelayanan yang terbaik. Beragam corak pelayanan di HKBP ia layani dengan penuh keikhlasan dan sukacita serta ketundukan kepada Kristus Raja Gereja. Pengabdian dan kiprahnya serta mendedikasikan dirinya untuk perkembangan dan kemajuan gereja-Nya HKBP. Beliau, menghayati dan mencintai pelayanan yang diberikan Tuhan dengan setia dan taat. Kelembutan dan ketegasan inang Pendeta Daminna menjadi sebuah karakter yang menguat dalam ketokohnya, Inang Daminna menjadi sumber inspirasi sekaligus motivator.

Tim Buku Bunga Rampai ini menyampaikan bahwa topik yang diusung adalah *Berjuang Bersama Kasih Tuhan di Tengah Tantangan* berdasarkan Kitab Ester. Senada dan seirama dengan topik tersebut. Paper ini, penulis dedikasikan kepada emeritus pendeta Daminna Lumbansiantar. Dengan judul: *Menguak Ideologi Pemilihan (Ratu), Berdasarkan Kitab Ester*. Ketokohan (Ratu) Ester memuat sejumlah gagasan penting dalam kerangka karya Keselamatan Allah

(*Heilsgeschichte*). Melalui penetapan dan penobatan ratu Ester yang menonjolkan mengenai identitas keyahudian yang merupakan gagasan pemilihan Allah pada komunitas diaspora Yahudi. Sehingga paper ini sangat menarik dan memekar dalam menguak ideologi pemilihan Ester yang dinobatkan menjadi seorang ratu, pemimpin yang bersahaja dan setia pada Allah.

Kitab Ester Sekilas Pandang

Tidak ada Alkitab Ibrani PL yang seunik kitab Ester yang menyuguhkan kisah mengenai orang-orang baik yang takut akan Tuhan seperti Kitab Ester. Kitab ini cukup menarik dan menguak sisi-sisi tilik mengenai kepemimpinan perempuan. Selanjutnya, Kitab ini memiliki keistimewaan yang unik tetapi meragukan karena sering dipuji orang Yahudi tetapi diabaikan dan tidak disukai kaum Kristiani. Sarjana Yahudi terkemuka misalnya, Maimonides (1135-1204 ZB) begitu menghargai kitab ini, sehingga ia menempatkannya di urutan setelah Pentateukh. Akan tetapi di sisi lain Martin Luther, menyuarakan sentimen banyak orang Kristen dengan menyatakan, "Saya sangat memusuhi buku ini (II Makabe) dan Ester sehingga saya berharap kitab itu tidak ada sama sekali; karena buku-buku itu terlalu menganut paham Yahudi dan memiliki banyak ketidakpatutan pagan." Perbedaan pendapat yang radikal mengenai nilai kitab ini bukan hanya fenomena abad pertengahan saja, tetapi sudah ada setidaknya sejak masa kanonisasi buku tersebut di Konsili Jamnia pada tahun 90 ZB, dan mungkin bahkan sejak masa penulisannya.¹

Kitab ini merupakan novela diaspora dengan karakter didaktik. Yang khas dari bentuk ini adalah: (1) pengonsentrasian pada suatu peristiwa; (2) berkaitan dengan suatu situasi; (3) penampilan sebagai sebuah peristiwa historis yang unik; (4) pembatasan pada beberapa individu; (5) perubahan ke arah yang baik dan ajaib, simbolis dan tak masuk akal; (6) penutup yang tegas dan unik.² Pendapat yang beragam mengenai kitab Ester menjadikan kitab ini cukup menantang untuk dibahas dan ditelusuri dengan menguak tilikan proses

¹ Carey A. Moore, *Esther*, (New York: Doubleday, 1971), xvii.

² Jan Christian Gertz (et.al), *Purwa Pustaka. Ekplorasi ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 728.

pemilihan Ratu Ester menggantikan Ratu Wasti. Serta penonjolan identitas keyahudian pada masa diaspora setelah pembuangan Babel.

Siapakah (Ratu) Ester?

Berdasarkan karakternya yang komprehensif, kitab Ester mirip sebuah novel. Dalam dunia literatur Alkitab secara keseluruhan, kitab ini mempunyai kesejajaran terdekatnya dalam kitab-kitab Deuterokanonis Yudit dan Tobit, yang keduanya memperlihatkan suatu religiositas yang lebih jelas. Dalam bagian-bagian individual, Ester mempunyai kedekatan-kedekatan literer dengan kisah Yusuf (Kej. 37-50) dan narasi-narasi Daniel (Dan. 1-6; 21).³

Sebelum melangkah lebih jauh, sebaiknya harus dirangkum cerita yang telah menimbulkan begitu banyak kontroversi yang dikisahkan demikian. Suatu hari, di tengah pesta minum-minumnya yang mewah, Raja Ahasyweros (Xerxes) sedang mabuk dan memerintahkan Ratu Wasti untuk muncul di hadapan tamu-tamunya, agar ia dapat memamerkan kecantikannya. Ketika ia menolak, raja langsung geram dan murka. Kemudian ia melakukan pencarian besar-besaran di seluruh kerajaan untuk menemukan seseorang yang cocok untuk menggantikan ratu Wasti. Di antara sekian banyak perempuan yang menarik hatinya. Muncullah seorang perempuan Yahudi bernama Ester, keponakan dan anak angkat Mordekhai, orang Yahudi. Seorang gadis cantik dan rupawan, Ester sangat populer di antara semua orang yang mengenalnya di istana, dan tidak mengherankan, raja memilihnya sebagai ratu.⁴

Pada waktu itu di dalam benteng Susan seorang Yahudi, yang bernama Mordekhai bin Yair bin Simei bin Kish, seorang Benyamin yang diangkut dari Yerusalem sebagai salah seorang buangan yang turut dengan Yekhonya, raja Yehuda, ketika ia diangkut ke dalam pembuangan oleh raja Nebukadnezar, raja Babel. Mordekhai itu pengasuh *Hadasa*, yakni Ester, anak saudara ayahnya, sebab anak itu tidak beribu bapa lagi; gadis itu elok perawakannya dan cantik

³ Jan Christian Gertz (et.al), *Purwa Pustaka. Ekplorasi ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian*, 728.

⁴ Carey A. Moore, *Esther*, (New York: Doubleday, 1971), xvii.

parasnya. Ketika ibu bapanya mati, ia diangkat sebagai anak oleh Mordekhai (bnd. Ester 2:5-7)

Beberapa waktu setelah kejadian ini Mordekhai mengetahui tentang intrik istana; ia memberi tahu Ester tentang rencana jahat Haman untuk membinasakan orang Yahudi. Mordekhai tidak mengungkapkan bahwa Ester sendiri adalah seorang Yahudi. Kemudian, Mordekhai menolak untuk tunduk dan sujud kepada perdana menteri raja, Haman, karena ia adalah orang Amalek dan dengan demikian menjadi musuh bebuyutan semua orang Yahudi. Sebagai pembalasan atas ketidakhormatan ini, Haman membujuk raja untuk menyetujui diadakannya *pogrom*⁵ (genosida) terhadap orang-orang yang merupakan hambatan utama bagi keberhasilan semua rencananya untuk kekaisaran. Menyatakan bahwa pada hari ketiga belas bulan Adar, semua orang Yahudi, termasuk wanita dan anak-anak, harus dibasmi dan harta benda mereka dijarah. Haman membacakan dekrit tersebut. Dan dekrit tidak dapat dibatalkan.⁶

Begitu Mordekhai mendengar tentang perintah itu, ia memerintahkan Ester untuk menjadi perantara bagi rakyatnya. Karena enggan menghadap raja tanpa dipanggil karena takut dieksekusi, Ester akhirnya dibujuk oleh Mordekhai untuk mengambil risiko dan melakukan pengorbanan. Kemudian Ester berpesan kepada Mordekhai agar semua orang Yahudi di Susan, termasuk dirinya, menjalankan puasa selama tiga hari, setelah itu ia akan menghadap raja dengan pakaiannya yang paling menawan.⁷

Ketika Ester menghadap takhta raja tiga hari kemudian, raja menyambutnya dengan sangat ramah, meyakinkannya bahwa permintaannya akan dikabulkan apa pun yang terjadi. Namun, alih-alih menjadi perantara bagi rakyatnya saat itu juga, Ester mengundang raja dan Haman, musuh terbesarnya, untuk makan malam. Pada saat itu raja mengulangi janjinya yang sangat besar

⁵ Pogrom adalah istilah yang merujuk pada kerusakan atau serangan massa yang diarahkan terhadap kelompok etnis atau agama tertentu, biasanya dengan kekerasan brutal, pembunuhan, dan perusakan properti. Kata ini berasal dari bahasa Rusia, dan awalnya digunakan untuk menggambarkan serangan terhadap komunitas Yahudi di Kekaisaran Rusia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

⁶ Carey A. Moore, *Esther*, (New York: Doubleday, 1971), xvii.

⁷ Carey A. Moore, *Esther*, (New York: Doubleday, 1971), xvii.

untuk mengabdikan hampir semua permintaannya, tetapi Ester hanya meminta agar raja dan Haman datang lagi untuk makan malam keesokan harinya; kemudian, Ester meyakinkannya, Ester akan meminta bantuannya. Haman, tentu saja, pergi dengan gembira, merasa tersanjung karena hanya dialah yang diundang ke jamuan makan malam ratu bersama raja. Namun, rasa kemenangan dan kegembiraan berubah menjadi rasa kecewa, ketika dia melihat Mordekhai duduk di gerbang, bertindak seolah-olah tidak ada yang terjadi padanya atau rakyatnya. Haman mengendalikan dirinya sampai ia tiba di rumah, di mana setelah membanggakan diri kepada istrinya Zeresh dan teman-temannya tentang semua prestasi dan kehormatannya, ia mengakui bahwa ia telah kehilangan semua kegembiraan dan harga diri karena penghinaan Mordekhai yang telah berulang kali terhadapnya. Ketika seseorang menyarankan agar ia meminta izin raja untuk menggantung Mordekhai, ide itu muncul di benaknya sebagai ide yang sempurna; dan ia memerintahkan tiang gantungan setinggi lima puluh hasta yang dibangun di luar rumahnya (Ester 5:14).⁸

Jika Haman meninggalkan rumah untuk menghadiri pesta ratu dengan harapan melupakan pengalaman memalukannya, ia justru kecewa berat. Selama pesta, raja menegaskan kembali, untuk ketiga kalinya, bahwa ia akan mengabdikan permintaan apa pun dari Ester. Menyadari bahwa sekarang atau tidak sama sekali, Ester meminta agar ia dan rakyatnya diselamatkan dari kehancuran, dengan alasan bahwa ia tidak akan mengganggu raja jika mereka hanya dijadikan budak. Ketika raja menuntut agar ia mengidentifikasi musuhnya, ia menunjuk Haman sebagai orang yang telah menyalahgunakan kedudukannya dan persahabatan dengan raja. Raja sangat terkejut dan marah sehingga ia berlari keluar dari ruangan. Haman, yang tertinggal, memohon Ester untuk menenangkan hati raja. Ketika Haman memohon agar Ester menyelamatkannya. Raja kembali dari taman istana ke dalam ruangan minum anggur, makan Haman berlutut pada katil tempat Ester berbaring. Maka titah raja: “Masih jugakah ia hendak menggagahi sang ratu di dalam istanaku sendiri?”

⁸ Carey A. Moore, *Esther*, (New York: Doubleday, 1971), xvii.

Atas pelanggaran serius terhadap kesopanan dan etiket, Haman dijatuhi hukuman mati di tempat. Ketika Harbonah, salah seorang sida yang melayani raja, memberi tahu dia bahwa Haman telah membuat tiang gantungan untuk Mordekhai, raja memerintahkan agar Haman sendiri yang digantung di sana.

Ester yang disebut dengan nama *Hadasa*, merupakan tokoh utama yang dimunculkan dalam Kitab Ester di Alkitab, dan ia merupakan salah satu tokoh perempuan paling penting dalam sejarah umat Yahudi. Ia dikenal karena keberaniannya, kebijaksanaannya, dan kesetiaannya pada bangsanya. Atas saran Mordekhai, ia menyembunyikan identitas Yahudinya. Ketika Haman merencanakan pemusnahan bangsa Yahudi, Ester memberanikan diri menghadap raja tanpa dipanggil—sebuah tindakan yang bisa dihukum mati. Ia mengungkapkan rencana jahat Haman dan identitasnya sebagai orang Yahudi. Usahnya berhasil membalikkan nasib bangsanya dan menyelamatkan mereka. Ester dikenang sebagai simbol keberanian, iman, dan kepemimpinan perempuan. Kisahnya menjadi dasar perayaan Purim, yang diperingati umat Yahudi setiap tahun. Ester adalah contoh nyata dari seorang pemimpin yang bijaksana dan berani, meskipun berada dalam posisi yang rentan.

Sedangkan Mordekhai adalah tokoh penting dalam Kitab Ester di Alkitab Ibrani/Perjanjian Lama. Ia adalah pengasuh Ester, serta seorang pemimpin Yahudi yang sangat berpengaruh dan setia. Mordekhai adalah seorang Yahudi dari suku Benyamin. Ia termasuk dalam komunitas diaspora Yahudi di Persia, yang hidup dalam pengasingan setelah pembuangan ke Babel. Ayahnya bernama Yair, dan ia adalah keturunan dari orang-orang yang dibuang bersama Raja Yekhonya. Mordekhai menggagalkan rencana pembunuhan terhadap Raja Ahasyweros—jasanya ini awalnya terlupakan, tapi kemudian berperan penting dalam membalikkan keadaan. Ia menolak memberi hormat kepada Haman, yang menjadi tangan kanan raja. Penolakan ini memicu kebencian Haman terhadap seluruh bangsa Yahudi. Mordekhai meminta Ester untuk membela bangsanya, dan memberi dorongan moral yang terkenal: *"Sebab sekalipun engkau pada saat ini berdiam diri saja, bagi orang Yahudi akan timbul juga pertolongan dan kelepasan dari pihak lain, dan engkau dengan kaum keluargamu akan"*

binasa. Siapa tahu, mungkin justru untuk saat yang seperti inilah engkau beroleh kedudukan menjadi ratu." (Ester 4:14). Setelah penyelamatan bangsa Yahudi, Mordekhai diangkat menjadi orang kedua setelah raja, menggantikan Haman.

Teologi yang Menyekitari Kitab Ester

1. Ideologi Etnisitas

Kitab ini berasal dari *diaspora* dan memaparkan *kehidupan* dan *perjuangan* orang Yahudi di negeri asing. Kontras dengan penanganan-penanganan Kitab Ezra, Nehemia dan Daniel bahwa identitas Yahudi tidaklah dijamin dengan pelaksanaan secara ketat kemurnian aturan-aturan; tetapi dalam intervensi militan dan kecerdikan bagi kehidupan orang Yahudi. Meskipun dalam bahasa hiperbolis, Ester mencoba menunjukkan bagaimana orang-orang Yahudi di diaspora seharusnya bertingkah laku, khususnya pada situasi-situasi bahaya eksistensial yang ekstrem: dengan setiap kepada negara dan kepercayaan absolut akan perlindungan Allah.

Kita tidak menemukan buku Alkitab lain yang telah menimbulkan begitu banyak perasaan kuat dan perdebatan ilmiah mengenai historisitasnya, status kanoniknya, integritas tekstualnya dan kedudukan teologis dan moralnya seperti yang terjadi pada kitab Ester.⁹ Kitab Ester tidak menyebut nama Tuhan secara eksplisit, tetapi penyelenggaraan ilahi dapat terlihat jelas dalam narasi keselamatan bangsa Yahudi. Peredaksian tentang penyelamatan oleh Mesias. Kisah Ester dapat ditafsirkan sebagai bayangan dari penyelamatan yang lebih besar yang dilakukan oleh Mesias. Seperti Ester yang menjadi perantara bagi bangsanya, Yesus Kristus menjadi perantara bagi seluruh umat manusia untuk keselamatan (1 Timotius 2:5). Peredaksian tentang Karya Allah yang tidak terlihat. Meskipun Tuhan tidak disebutkan secara langsung, kitab ini menunjukkan bagaimana Tuhan bekerja melalui peristiwa-peristiwa yang tampaknya biasa, yang mirip dengan cara kerja-Nya dalam rencana keselamatan dalam Perjanjian Baru. Peredaksian tentang Kemenangan akhir Bangsa Yahudi menghadapi ancaman pemusnahan, tetapi akhirnya mereka

⁹ C.A. Moore, Esther Book of (And Additions) in John. H. Hayes (ed.), *Dictionary of Biblical Interpretation*, (USA: Abingdon Press, 1999), 349

diselamatkan. Hal ini dapat dipandang sebagai gambaran dari kemenangan akhir orang percaya atas kejahatan melalui karya Kristus (Wahyu 19:11-16). Ester menunjukkan bagaimana Allah menyelamatkan umat-Nya dari ancaman, yang menjadi gambaran karya penyelamatan Kristus.

2. *Providentia Dei*

Ester berusaha untuk membuat peristiwa-peristiwa yang digambarkan berpenampilan Sejarah. Pengarangnya menunjukkan suatu keakraban tertentu dengan kejadian-kejadian dan kosakata Persia. Para ahli Sejarah Yunani, khususnya Herodotus (484-425 ZB) dan Xenophon (430-354 ZB), mengafirmasi lokasi-lokasi individual, seremoni-seremoni pada istana Persia dan tindakan-tindakan administratif.¹⁰

Kisah mengenai historisitas ratu Ester terjadi pada masa sesudah Bait Allah didirikan kembali oleh Zerubabel dan sebelum Ezra kembali ke Yerusalem. Peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam kitab Ester terjadi di istana Ahasyweros raja Persia, Ester adalah permaisuri raja Ahasyweros, seorang wanita Yahudi yang berani dan cantik. Penyebutan nama Allah dalam kitab Ester secara eksplisit tidak disebutkan tetapi walaupun begitu jelas bahwa Allah turut berkarya sebab Dia setia mengasihi umatNya. Di samping Kidung Agung, kitab ini adalah satu-satunya dalam Alkitab Ibrani yang tidak menggunakan istilah Yahweh atau penyebutan lain untuk Allah. Ia hanya secara tidak langsung menyatakan bahwa Yahweh adalah Allah Israel dan Tuhan Sejarah (*historiography teocentric*)

Raja Ahasyweros melihat pengorbanan besar dan penderitaan Ester, raja menghadiahkan kepadanya harta milik Haman, yang kemudian diberikannya kepada Mordekhai; raja juga menunjuk Mordekhai sebagai pengganti Haman. Karena tidak dapat mencabut surat Haman yang memulai *pogrom* terhadap orang-orang Yahudi pada hari tiga belas Adar, raja melakukan hal terbaik berikutnya, ia memberikan Mordekhai wewenang penuh untuk menulis surat, atas nama raja dan disegel dengan meterai raja, memberikan orang-orang

¹⁰ Jan Christian Gertz (et.al), *Purwa Pustaka. Ekplorasi ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian*, 728.

Yahudi hak untuk membela diri mereka sendiri pada hari itu dan, yang lebih penting, mendorong semua pejabat kerajaan untuk membantu mereka. Mordekhai berharap bahwa surat ini, yang salinannya dikirim ke seluruh kekaisaran, dapat menangkal potensi kejahatan dari surat Haman yang dikirimkan sebelumnya.¹¹

Pemeliharaan Allah tampak pada rancangan keselamatan kepada komunitas Yahudi diaspora. Allah memberikan kuasa besar kepada Mordekhai melalui raja Ahasyweros. Bangsa Yahudi selamat namun mereka melakukan tindakan pembalasan kepada musuhnya orang-orangnya, Haman. Bahwa pada hari ketiga belas bulan Adar tiba, musuh-musuh orang Yahudi masih begitu banyak sehingga orang Yahudi pada hari itu membunuh lima ratus orang di Susan dan tujuh puluh lima ribu orang di tempat lain. Akan tetapi, meskipun diberi izin khusus untuk menjarah, orang Yahudi tidak melakukannya. Di seluruh kekaisaran, mereka merayakan kemenangan mereka pada hari keempat belas dan kelima belas bulan Adar dengan berpesta dan bertukar hadiah, tetapi musuh-musuh mereka masih cukup kuat di Susan sehingga Ester dapat meminta izin untuk berperang di sana pada hari berikutnya juga, dan dan kesepuluh anak Haman itu hendaklah disulakan pada tiang. Izin diberikan, dan orang-orang Yahudi di Susan juga berperang pada hari keempat belas. Dengan demikian, mereka merayakan kemenangan mereka pada hari keempat belas dan kelima belas bulan Adar bersama orang-orang Yahudi lainnya di seluruh kekaisaran.

אַחַר הַדְּבָרִים הָאֵלֶּה (*achar hadevarim ha'eleh*; some times later) pada pasal 2. Secara harafiah diterjemahkan "setelah semua hal-hal ini terjadi" (*after these things*). Cara yang kurang tepat untuk menentukan tanggal suatu peristiwa, frasa ini bisa berarti mulai dari penghitungan waktu tertentu yakni tanggal terakhir menjadi terminus ad quem bagi mereka yang menerima karakter historis dari cerita tersebut, karena Ahasywereos (Xerxes) berangkat ke Yunani dua tahun setelah ia mengumpulkan para penguasa di Susan untuk menyusun rencana invasi ke Yunani. *Terminus ad quem* adalah istilah Latin yang berarti "batas akhir" atau "titik terakhir" dalam suatu rentang waktu,

¹¹ Carey A. Moore, *Esther*, (New York: Doubleday, 1971), xix.

peristiwa, atau tindakan. Dalam konteks sejarah atau arkeologi, "terminus ad quem" merujuk pada tanggal paling akhir yang mungkin untuk suatu peristiwa atau keberadaan sesuatu peristiwa terjadi. Artinya, peristiwa atau teks pasti terjadi sebelum tanggal ini. Berbanding terbalik dengan istilah lainnya yaitu *terminus a quo*, yang berarti "batas awal"—waktu paling awal sesuatu terjadi. Mengenang ratu Wasti. Artinya, raja mengenangnya dengan penuh kasih sayang. Frasa sebelumnya "ketika kemarahan Raja Ahasyweros (Xerxes) telah mereda" menunjukkan bahwa raja mungkin memiliki beberapa penyesalan "di pagi hari" tentang perilakunya terhadap Wasti. Akan tetapi penerjemah Yunani, gagal melihat tiga frasa ini yakni: "ia teringat kepada Wasti" "dan ia telah melakukan". "dan apa yang telah diputuskan terhadapnya" sebagai sesuatu yang paralel satu sama lain, memahami dua frasa terakhir sebagai penjelasan dari frasa pertama; oleh karena itu ia menyimpulkan bahwa raja "tidak lagi mengingat Wasti". Tetapi, para biduanda raja melakukan pencarian terhadap para anak gadis di seluruh wilayah kekaisaran raja Ahasyweros.

Secara harfiah "biarkan mereka mencari" (Ester 2:2). Penggunaan bentuk orang ketiga jamak dari kata kerja dalam pengertian impersonal sangat sering dalam bahasa Aram; jadi "biarkanlah dicari" dalam LXX cukup tepat di sini. Usulan penggunaan istilah pelataran-pelataran istana tersebut dibuat lebih menarik bagi pembaca dengan penggunaan locus tempat keberadaan Namun bahkan di sini formalitas etiket istana dipertahankan, karena pelataran-pelataran tersebut merujuk pada orang ketiga daripada orang kedua ketika berbicara kepada raja. Hanya Haman (Ester 3:8) dan Ester (7:3) yang berani berbicara kepada raja dalam orang kedua tunggal. Selanjutnya, perawan muda yang cantik. secara harfiah berarti 'wanita muda, perawan, rupawan' (bnd. Ul. 22:23; Hak. 21:12).

Mordekhai menyimpan catatan tentang hal-hal ini, dan kemudian menulis surat kepada semua orang Yahudi, memerintahkan mereka untuk terus merayakan Purim pada tanggal empat belas dan lima belas bulan Adar (hari raya ini dinamai berdasarkan pur atau "undian" yang telah diundi Haman untuk menentukan hari yang tepat bagi *pogrom*) sebagai hari keselamatan dan pembebasan, dan merayakannya dengan pesta dan kegembiraan. Kemudian, untuk

memperkuat perintah Mordekhai, Ester menggunakan wewenanginya sebagai ratu dan sebagai pahlawan rakyat untuk menulis surat kepada orang-orang Yahudi di seluruh kekaisaran, mendorong mereka untuk merayakan kedua hari Purim selamanya. Dengan Mordekhai sebagai perdana menteri, kekayaan dan program raja berkembang pesat; Mordekhai sendiri tumbuh dalam kekuasaan dan pengaruh di antara orang-orang Persia dan dalam kasih sayang orang-orang Yahudi.¹²

Bila ditelusuri teks yang paling menarik pada Ester 2:15 disebutkan: "*maka Ester dapat menimbulkan kasih sayang pada semua orang yang melihat dia*" (*ester noset ben kal ro'eya*) אֶסְתֵּר נִשְׂאֶת חֵן בְּעֵינֵי כָל-רֹאֶיָּהּ. Pemilihan Allah (Ibr. *bekhir*; Ingg: *chosenness*) merupakan karya keselamatan Allah atas penyelenggaraan Ilahi yang telah dilakukan sejak pemilihan para nenek moyang leluhur. Komunitas Yahudi diaspora, yang dianggap sebagai *nokri* (orang asing) atau *ger* (sebagai pendatang). Bahwa cinta-kasih Allah merupakan cinta yang terbuka dan inklusif bagi semua bangsa. Tanpa ada keberpihakan וַיֵּחָב (Ibr. *weehab*) akar kata *ahab* artinya cinta atau kasih sayang. Ester diperintahkan oleh Mordekhai untuk menyembunyikan ke-Yahudiannya; tetapi mengapa ia berhasil menyembunyikannya tidak diketahui alasannya. Mungkin ia takut mengurangi peluangnya untuk menjadi ratu; tetapi yang lebih mungkin, alur cerita dan efek sastra menuntut agar identitas Yahudinya tetap tidak diketahui, setidaknya bagi Haman. Namun, pengamatan Wildeboer¹³ bahwa "Ester memang orang yang bijaksana tetapi bukan berasal dari orang bangsawan", dengan mempertimbangkan kompleksitas kehidupan para *hagollah*.¹⁴

Seperti yang ditunjukkan dalam ringkasan, alurnya sederhana. Ceritanya diceritakan secara efektif dalam bahasa Ibrani, dengan penekanan lebih pada aksi daripada studi karakter. Penulis selalu memperhatikan hal-hal secara detail untuk meningkatkan minat atau ketegangan pembaca. Karena terutama berfokus pada menceritakan kisah menarik yang, pada gilirannya, akan memberikan dasar

¹² Carey A. Moore, *Esther*, (New York: Doubleday, 1971), xx.

¹³ Carey A. Moore, *Esther*, (New York: Dobleday & Company, Inc, 1971), 28.

¹⁴ *Hagollah* merupakan istilah yang melekat pada bangsa Israel yang pulang dari pembuangan, sehingga mereka menyebut diri mereka sebagai the pure seed (benih yang murni) dan sebagai sisa-sisa Israel yang membentuk komunitas Yahudi Diaspora.

"historis" untuk perayaan Purim, perayaan ini merupakan perayaan pelepasan dan kemenangan atas pembebasan Yahweh pada komunitas Yahudi diaspora. Ada banyak pembenaran untuk pandangan Shemaryahu Talmon bahwa karakter cerita tersebut adalah representasi stereotip dari orang-orang yang dianggap khas oleh aliran Hikmat, yaitu, Mordekhai dan Ester sebagai orang bijak yang saleh yang berjuang melawan para perencana licik seperti Haman dan Zeresh. Pemeliharaan Allah (*providentia dei*) berlangsung secara adil dan selama-lamanya, yang Awal dan Akhir. Melalui komunitas Yahudi diaspora Allah menunjukkan cinta kasih-Nya yang Kekal dan Abadi.

Penutup

Narasi kehidupan dan perjuangan Ratu Ester menggambarkan sebuah pengorbanan dan ketundukan Ester pada rencana Allah. Pemilihan Allah atas Ester merupakan sebuah rancangan pemeliharaan Allah yang kekal dan abadi. Ketaatan dan penokohan Ratu Ester yang tampil berani untuk menyelamatkan Yahudi diaspora. Dalam menghadapi tantangan dan penderitaan, Ester menunjukkan ketaatan dan ketundukan kepada Allah yang mengutusnyanya. Keberanian dan kegigihan Ester mendobrak sekat-sekat budaya dan menampilkan kuasa Allah yang memilih dan memampukannya.

Sekali lagi, selamat memasuki masa purna bakti inang Pendeta Daminna Lumbansiantar. Kiranya paper ini memberikan semangat baru dan gairah bagi kakak memasuki masa-masa pension yang indah dan menakjubkan. Cinta-Kasih Tuhan menaungi inang pendeta setiap waktu dalam kerapuhan dan kerentanan terlihat Cinta Allah yang kekal dan abadi. *Berjuang Bersama Kasih Tuhan di Tengah Tantangan*. Inilah panggilan dan suara profetis kita para hamba-Nya. Tuhan memberkati!

Daftar Kepustakaan

Moore, Carey A. 1971, *Esther*, New York: Doubleday

Moore, C.A. 1999, Esther Book of (And Additions) in John. H. Hayes (ed.), *Dictionary of Biblical Interpretation*, USA: Abingdon Press

Jan Christian Gertz (et.al). 2012, *Purwa Pustaka. Ekplorasi ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Tremper Longman dan Raymond B. Dillard. 2006, *An Introduction to the Old Testament*, Grand Rapids-Michingan USA: Zondervan Academic.

KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DALAM HIDUP DAN PELAYANAN

Pdt Dr Deonal Sinaga

Kepala Departemen Koinonia HKBP, pernah menjabat Kepala Biro Oikoumene HKBP, Pendeta Ressort Cinta Damai Medan, Praeses Distrik II Silindung, Praeses Distrik XXI Banten, dan penulis buku Marhobas sian Nasa Roha–Melayani dengan Hati

Pendahuluan

Suatu sukacita besar bagi saya diperkenankan menuliskan artikel untuk festchrift Pdt.Daminna Lumbansiantar. Beliau adalah seorang rohaniawan, pemimpin, pendidik, dan inspirator bagi banyak pelayan di HKBP dan di luar HKBP. Kiprah beliau sebagai pelayan di HKBP mulai dari jemaat, Resort, hingga Praeses telah membawa warna tersendiri. Dan sesuai dengan thema besar dalam pelayanan HKBP, khususnya untuk periode 2024-2028, yakni transformasi, penting untuk senantiasa menggumuli langkah-langkah apa yang perlu kita lakukan.

Sekarang Pdt Daminna Lumbansiantar diperkenankan oleh TUHAN untuk sampai pada usia 65 tahun, dan memasuki masa pensiun. Ini adalah anugerah Tuhan yang patut disyukuri. Sepanjang pelayanan beliau telah menampilkan pelayanan dan kepemimpinan transformatif yang memengaruhi kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Saya sendiri sebagai pendeta yang lebih muda sejak lama telah mengikuti kiprah pelayanan bapak inang Pdt. Daminna Lumbansiantar. Beliau selalu menekankan pentingnya selalu berefleksi akan apa yang kita lakukan dan apa yang dapat kita Itu menjadi motivasi dan inspirasi bagi saya untuk belajar perbaharui dan tingkatkan dalam pelayanan sehingga benar-benar menghadirkan nilai tambah dalam pelayanan.

Pdt. Daminna memiliki jiwa kepemimpinan yang sangat dibutuhkan gereja dan masyarakat. Keterbukaan, integritas, kerendahan hati dan kemauan mendengar semua pihak dan ketegasan dalam mengambil keputusan merupakan nilai-nilai yang beliau

tampilkan dalam banyak kesempatan. Beberapa kali beliau dipercaya untuk memimpin sidang-sidang, seperti dalam konferensi Parompunan HKBP, beliau berhasil mengakomodir pikiran yang berbeda-beda dan pada akhirnya bisa memberikan solusi dalam sesi-sesi yang membutuhkan keputusan strategis.

Untuk sampai pada level kepemimpinan yang demikian, dibutuhkan kerendahan hati: bersedia mendengar, mengakui kekurangan dan kelemahan, menerima ide dan aspirasi orang lain, serta mau mengambil keputusan terbaik demi kepentingan semua. Kerendahan hati menjadi kata kunci. Termasuk dalam perjumpaan kita dengan orang-orang yang memiliki latar belakang dan kondisi sosial, ekonomi dan politik yang beragam, sangat dibutuhkan kerendahan hati. Itu menjadi penentu keberhasilan untuk melangkah bersama untuk tujuan mulia.

Realitas dunia seperti sekarang ini, banyak orang menampilkan kulit diri yang bertolakbelakang dari kerendahan hati. Banyak orang yang secara terbuka, bahkan dengan bangga menampilkan arogansi kekuasaan, kesombongan dan dominasi atas orang lain. Tidak mengherankan perang berkecamuk dimana-mana, dan tanda-tanda untuk perdamaian dan saling menerima satu dengan lain semakin sulit. Perlombaan kekuatan militer dan senjata mematikan menjadi pilihan banyak pihak dan bangsa-bangsa di dunia yang mengakibatkan banyak korban di semua pihak.

Secara pribadi, saya sangat mengapresiasi ungkapan-ungkapan Inang Pdt Daminna Lumbansiantar yang menekankan pentingnya kerendahan hati dalam hidup, pelayanan dan kepemimpinan kita. Saya banyak belajar dari beliau tentang kepemimpinan transformasi dengan kerendahan hati dari beliau. Itu berlaku di semua level kehidupan dan pelayanan, termasuk dalam menggapai cita-cita besar dalam gerakan oikumene sesuai dengan visi dan doa Tuhan Yesus, “Agar mereka semua menjadi satu—*Ut Omnes Unum Sint.*”

Sidang Raya XI DGD di Karlsruhe

Umat Kristen berkumpul di Karlsruhe. Mereka berasal dari suku, bahasa, bangsa, dan negara serta denominasi dan tradisi gerejawi yang berbeda-beda. Dengan segala keterbatasan dalam

komunikasi dan pengenalan akan satu dengan yang lain, semua berupaya untuk memaknai arti kehadirannya dalam perhelatan terbesar kekristenan, yakni Sidang Raya Dewan Gereja-Gereja Sedunia (DGD) di bawah terang tema, “Kasih Kristus Menggerakkan Dunia ini kepada Perdamaian/rekonsiliasi dan Kesatuan.”

Sidang Raya adalah sidang tertinggi pengambilan keputusan dalam organisasi oikumenis gereja-gereja sedunia yang biasanya diadakan sekali dalam delapan tahun. Perhelatan seperti ini yang terakhir diadakan di Busan, Korea Selatan, tepatnya pada tanggal 30 Oktober hingga 13 November 2013 di bawah terang tema “Tuhan Kehidupan, Tuntunlah Kami kepada Keadilan dan Perdamaian!”

Persekutuan Gereja-gereja di Jerman, Gereja Protestan di Baden, Persekutuan Gereja-Gereja Protestan di Alsace dan Lorraine (UEPAL), Gereja Protestan di Swiss bersama dengan pemerintah kota Karlsruhe dan Presiden negara Jerman menyambut kehadiran 4000-an Orang perwakilan 352 gereja dari 120 negara di dunia ini. Annette Kurschus, ketua persekutuan gereja-gereja di Jerman (EKD) yang juga pimpinan tertinggi Gereja Protestan Westphalia (EKvW) kala itu mengungkapkan sukacita dan rasa syukur sebagai “host - tuan dan nyonya rumah” perkumpulan terbesar kekristenan ini.

Annette Kurschus mengungkapkan bahwa Karlsruhe, kota kedua terbesar di negara bagian Baden-Württemberg setelah Stuttgart, adalah satu kota yang sangat penting dan bersejarah di Jerman, karena di kota inilah masyarakat Jerman memperjuangkan hak asasi setiap manusia dan menuliskannya dalam konstitusi negara. Dalam bagian pendahuluan konstitusi negara dinyatakan, bahwa harkat dan martabat setiap orang tidak boleh diganggu gugat; apa pun agama, ras, latarbelakang, atau orientasi seksual seseorang.

Sementara gereja-gereja dari seluruh dunia berkumpul di kota bersejarah ini, dunia sedang diperhadapkan dengan realitas, bahwa di banyak negara hak-hak asasi manusia sedang terancam, harkat, dan martabat manusia diinjak-injak, bahkan keberlangsungan hidup dan peradaban umat manusia sedang menghadapi bahaya besar. Perang Rusia-Ukraina yang sudah memakan banyak korban, menghancurkan infrastruktur dan menyebabkan gelombang pengungsi terbesar di Eropa sejak Perang Dunia II. Pandemi Covid-19 yang belum berakhir,

yang efek dominonya telah mengakibatkan beban hidup yang sangat berat dan penderitaan yang tak terlukiskan. Krisis ekologi yang sudah mengakibatkan banyaknya bencana alam, kekeringan, dan ancaman kekurangan makanan di berbagai belahan dunia ini. Belum lagi sisa-sisa perang yang belum terselesaikan di banyak negara di Afrika, Asia Timur, dan Amerika Latin.

Sungguh keadaan kita saat ini sangat sulit. Keadaan dunia sekarang ini sangat berat. Bahkan, rasanya sangat sukar untuk mendapatkan jalan keluar. Sepertinya permasalahan besar demi permasalahan besar datang bertubi-tubi yang menyebabkan pemerintah, gereja, dan masyarakat luas demikian kewalahan, bahkan tidak sedikit yang jatuh pada frustrasi dan kehilangan pengharapan.

Tetapi kita adalah gereja. Kita adalah umat Tuhan. Kita adalah umat yang berpengharapan. Bersama Tuhan, kita dapat menghadapi kenyataan apa pun di dunia ini dan tidak ada sesuatu apa pun yang dapat memisahkan kita dari kuasa kasih Allah dalam Kristus Yesus. "Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

Kasih Kristus Menggerakkan Dunia: Rekonsiliasi dan Kesatuan

Sidang Raya DGD (*WCC General Assembly*) XI ini dilaksanakan di bawah terang tema *Christ's Love Moves the World to Reconciliation and Unity*–Kasih Kristus Menggerakkan Dunia ini Menuju Rekonsiliasi/Perdamaian dan Kesatuan." Seperti sepuluh kali Sidang Raya DGD sebelumnya, tema sidang sangat berpengaruh dan menentukan keseluruhan kegiatan selama sidang dan menjadi petunjuk arah pergerakan oikumene gereja-gereja di seluruh dunia. Demikianlah tema ini sangat terasa mulai dari ibadah pembukaan, ibadah harian, sesi-sesi di kelompok kecil (*Brunnen*), sidang kelompok yang lebih besar, sidang tematik, sidang-sidang pleno hingga ibadah penutupan.

Susuai tema, "*Christ's Love Moves the World...*" semakin nyata dan jelas, bahwa umat Kristen harus semakin serius menggumuli

makna Kasih Kristus dan implikasinya dalam kehidupan personal, sosial masyarakat, politik, ekonomi, dan ekologi. Jika itu kita miliki, maka transformasi dunia dimungkinkan. *"Another world is possible—Dunia yang berbeda dimungkinkan,"* di mana kebencian dan permusuhan tidak lagi faktor yang dominan; konflik dan perang tidak lagi populer. Sebaliknya damai dan sukacita, kasih dan solidaritas, penerimaan, motivasi dan inspirasi, akan semakin mewarnai dan memperkaya kehidupan personal dan komunal, serta peradaban baru yang dibangun atas dasar kasih Kristus itu dimungkinkan.

Dengan kasih Kristus, tidak ada yang mustahil. Kasih itu menjadi kekuatan yang menggerakkan: yang dapat menerobos tembok-tembok pemisah, menghancurkan kebencian dan permusuhan. Dia dapat membangun jembatan penghubung, menjadi perekat dan pemersatu. Kasih Kristus menjadi katalisator dan dinamisator. Dia menjadi modal utama dalam membawa perubahan – mewujudkan dunia yang baru, di mana 'keadilan bergulung-gulung seperti air, dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir' (Am. 5: 24), serta kepenuhan hidup bagi semua (*fulness of life for all*).

Kasih Kristus demikian luas, demikian dalam, demikian lebar, dan demikian tinggi. Kasih Kristus cukup untuk semua dan tidak dibatasi oleh apapun dan oleh siapa pun. Termasuk gereja dengan tembok-tembok sejarah, dogma, denominasi, atau tradisinya, tidak bisa membatasi pergerakan kasih Kristus itu. Kebenaran ini menggema dalam khotbah-khotbah, presentasi, sambutan, drama, dan nyanyian yang berkumandang selama sidang raya di Karlsruhe.

Christ love is also meant for me...! Ini adalah pernyataan Prof Azza Karam, Sekjen *Religions for Peace*. Prof Karam yang juga seorang perempuan muslim aktif sebagai seorang penasehat di kantor Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) menyampaikan pesan di pleno Sidang Raya DGD di Karlsruhe, Jerman. Dia mengaku bahwa kasih Kristus dimaksudkan bagi semua, termasuk baginya yang non-Kristen. Beliau mengajak semua peserta sidang untuk bersama-sama berkomitmen menyebarkan kasih Kristus, sehingga banyak orang yang merasakan kasih itu.

Saat ini banyak orang yang haus dan lapar akan kasih. Banyak orang yang merasakan kehilangan makna hidup. Mereka sudah tidak

memiliki pengharapan. Bahkan hidupnya tidak memiliki arti lagi. Ada beragam sebab musabab kenyataan pahit ini. Penderitaan yang tak henti-henti. Konflik dan perang yang tak pernah berakhir. Kemiskinan yang berkepanjangan. Bencana alam dan kekeringan yang sudah menahun. Penyakit yang tak sembuh-sembuh. Sistem dan praktik-praktik yang menindas dan tidak adil. Semua ini benar-benar menginjak-injak harkat dan martabat kemanusiaan. Para korban dari dan dalam kondisi inilah yang disebutkan dalam Sidang Raya: *the last, the least and the lost*. Mereka yang tertinggal/tercecer, termarginalisasi (hina dina) serta yang hilang. Mereka sangat membutuhkan kasih.

Ketika Sidang Raya berlangsung di Karlsruhe, perang berkecamuk di Ukraina. Akibat perang itu banyak orang yang masuk kategori *the least, the last, the lost*. Sudah banyak kehilangan nyawa, harta benda dan segala yang dimiliki, tidak sedikit yang menjadi tawanan perang, serta puluhan juta orang menjadi pengungsi di negeri orang. Ini tentu sangat menyakitkan. Siapakah yang dapat mengobati semua luka-luka ini? Kasih Kristus mampu menyembuhkan. Kasih Kristus menjadi kekuatan yang dapat mentransformasikan kehidupan. Bahkan kasih Kristus mampu mendamaikan dan mempersatukan.

Kasih Kristus sangat dibutuhkan di seluruh dunia dan dalam sisi-sisi kehidupan yang beragam itu. Jika kasih Kristus sampai kepada mereka, maka semangat dan kekuatan akan menjadi milik mereka, kesembuhan dan sukacita akan mereka rasakan dan mereka akan mampu membangun kehidupan yang bermartabat. Gereja terpanggil menjadi instrumen penting untuk menyebarkan kasih itu. Gereja bisa melakukan banyak hal untuk membawa kesembuhan, perdamaian, dan pengharapan!

Kasih Kristus yang dibagikan akan menjangkau banyak orang. Bahkan bukan hanya manusia, ciptaan Tuhan lainnya juga membutuhkan kasih Kristus. Ciptaan Tuhan sedang mengerang kesakitan akibat luka-luka di kulit bahkan perut bumi. Bumi ini juga mengalami siksaan dalam perkembangan peradaban manusia, terlebih dalam dekade-dekade terakhir ini, perlakuan manusia terhadap bumi ciptaan Tuhan sangat brutal. Karena itu, ciptaan Tuhan juga mengerang.

Banyak ahli mengatakan bahwa krisis kemanusiaan tidak lepas dari krisis ekologi. Kasih Kristus juga dimaksudkan untuk ciptaan. Pada hari Kedua Sidang Raya DGD, kegiatan didedikasikan pada ciptaan. Ibadah pagi, Penelaahan Alkitab, sesi pleno, dan sidang-sidang kelompok menggumuli realitas bumi yang terluka dan pemanasan global yang semakin parah. *"If we don't act now, it'll be too late—*Jika kita tidak berbuat sekarang, itu akan terlalu terlambat," demikian pernyataan Dr Jochen Motte dari United Evangelical Mission (UEM). Generasi ini harus menerima tanggung jawab akan krisis lingkungan dan jangan mewariskannya kepada generasi yang akan datang lagi. Kasih Kristus mendamaikan. Itu harus dilihat juga dalam hubungannya dengan pemanasan global dan kerusakan bumi ini. Jeritan bumi yang terluka harus direspons dengan rasa tanggung jawab dan kesediaan memberi kesembuhan pada ciptaan!

Sungguh, kasih Kristuslah yang dapat membawa transformasi dalam kehidupan di dunia ini. Gereja terpanggil untuk membawa kesembuhan, mewujudkan perdamaian, dan kesatuan. Satu-satunya kekuatan dan yang dapat diandalkan adalah kasih Kristus yang harus nyata dalam diri setiap orang Kristen, yang pada akhirnya menyaksikan dan menyebarkan kasih itu. Untuk mewujudkan ini, tentunya tidak mudah. Bukanlah semudah membalikkan telapak tangan. Misi mulia ini membutuhkan komitmen, dedikasi, rasa tanggung jawab, bahkan kerendahan hati untuk mau mengikuti dan meneladani Yesus yang telah melakukan segalanya menunjukkan kasih itu.

Pesan Sidang Raya XI: Panggilan Untuk Bertindak...!

Salah satu hasil paling penting dari Sidang Raya XI DGD di Karlsruhe adalah kesepakatan dan komitmen untuk melangkah bersama melakukan pesan sidang dengan segala strategi di gereja masing-masing atau di tengah masyarakat masing-masing. Pesan Sidang Raya kali ini dituliskan dengan judul: A call to act together – panggilan untuk bertindak bersama!

Sebagian dari pesan itu dirangkumkan seperti di bawah ini. "Mari, ikutlah Aku!" Panggilan Yesus sejak masa dia berpetualang di dunia ini, hingga sekarang, tetap bergema. Hidup, kata-kata, dan

perbuatan-Nya adalah panggilan untuk terus bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu situasi ke situasi lain, dari satu pola pikir ke pola pikir yang lain.

Sebagaimana dinyatakan dalam kitab Wahyu tentang kuasa dan kekuatan yang mengakibatkan penderitaan di dunia ini: perang, penyakit, kelaparan, dan kematian, kita telah menyadari dan telah melihat manifestasinya saat ini juga. Di tengah realitas dunia yang mencekam, gereja-gereja di dunia ini berkomitmen untuk meneruskan peziarahan bersama, karena panggilan dan kasih Kristus terus terbuka bagi semua orang, bahkan bagi semua ciptaan.

Kasih Kristus menggerakkan dunia ini menuju rekonsiliasi dan kesatuan. Kasih Kristus, dalam menjawab jeritan semua yang menderita, menuntut kita untuk datang kepada-Nya dalam solidaritas dan bertindak untuk keadilan. Kita berkumpul untuk diperdamaikan dan dipersatukan dalam kasih Allah dan menyaksikan kasih yang dinyatakan dalam Kristus. Rekonsiliasi atau perdamaian adalah tindakan nyata untuk bergerak kepada Tuhan; terbuka dan bersedia mendengar Tuhan dan sesama; mau mengubah hati (bertobat) dari egoisme dan apatisme kepada kemauan melayani dan menerima sesama, dan kemauan mengaku akan saling-ketergantungan kita dengan ciptaan.

Melangkah Bersama

Di tengah keberagaman dan perbedaan-perbedaan kita, kita diajarkan dalam Sidang Raya ini akan peziarahan bersama untuk keadilan, perdamaian, dan kesatuan. Kita terbuka untuk saling mendengar, saling menguatkan, saling menghibur dan bertindak bersama untuk keadilan, perdamaian, dan persatuan.

Pergi ke Seluruh Dunia

Rekonsiliasi/perdamaian mendekatkan kita dengan Tuhan dan dengan sesama, membuka jalan bagi kesatuan dalam kasih Allah. Sebagai umat Kristen, kita terpenggil untuk tinggal dalam kasih Kristus dan menjadi satu (Yoh. 17). Kesatuan itu adalah anugerah yang didasarkan pada kasih-Nya; memungkinkan kita untuk merespons realitas dan permasalahan dunia ini. Kita memohon kekuatan dari

Tuhan untuk mentransformasikan komitmen kita menjadi aksi nyata! Marilah kita menjadi peziarah secara bersama-sama. Karena dalam Kristus segala sesuatunya menjadi baru!

Kerendahan Hati

“Tanpa kerendahan hati, Anda tidak bisa berbuat banyak.” Kata-kata ini diucapkan Carlo Ancelotti di hadapan para pengurus Tim Samba, Tim Sepak Bola Brasil, di awal kepelatihannya. Dia memandang jauh ke depan. Ekspektasi tinggi publik Brasil dan pecinta Tim Samba di seluruh dunia dari seorang Don Carlo pada perhelatan terbesar sepak bola, Piala Dunia 2026. Dia akan membawa Tim ini ke puncak sepak bola dunia dan mengangkat trophi yang diidam-idamkan.

Tentu sebagai pelatih kepala, Don Carlo memiliki harapan dan obsesi mewujudkan itu. Itu akan menjadi pencapaian tertinggi seorang pelatih yang terkenal bertangan dingin ini. Namun menggapainya tidaklah semudah mengucapkannya. Sekali pun Tim Samba bertabur bintang, tim-tim hebat lainnya seperti Der Panser Jerman, La Furia Roja Spanyol, Selecao das Quinas Portugal, La Albiceleste Argentina dan yang lain juga memiliki ambisi yang sama. Pasti juga dengan strategi jitu dan persiapan maksimal.

Karena itu, sedini mungkin Don Carlo mengharapkan dukungan penuh dari semua pihak. Terkhusus kepada para pemain yaang akan selalu menjadi bagian dari Tim kesebelasan untuk benar-benar mempersiapkan diri. Satu hal yang paling fundamental yang dia sampaikan adalah supaya rendah hati. Setiap orang harus rendah hati. “Tanpa kerendahan hati, anda tindak bisa berbuat banyak.” Untuk menggapai hal yang besar, seseorang harus memiliki level kerendahan hati yang dibutuhkan.

Dia memberikan nasehat berharga kepada setiap pemain untuk saling menghormati dan saling menghargai. Hal ini juga berarti, setiap orang harus mengurangi ego personal dan mengedepankan kebersamaan–saling menyokong rekan-rekan satu tim. Ini menjadi prasyarat pertama dan utama, jika mereka ingin membawa trofi paling bergengsi ini ke tanah airnya.

Satu nasehat yang sangat berharga. Ini berlaku bukan hanya di dunia sepak bola. Ini berlaku hampir di semua bidang kehidupan. Di

dunia politik, bisnis, organisasi dan pelayanan. Orang yang memiliki kualitas istimewa ini akan mendapatkan jalan yang lebih mulus dan lurus untuk menggapai tujuan.

Namun demikian, hal ini bukan berarti bahwa jika seseorang rendah hati semuanya gampang dan tanpa tantangan. Bisa saja kerendahan hati disalah-artikan sebagai kelemahan dan ketidakmampuan berkompetisi. Bahkan tidak jarang yang memplesetkan kerendahan hati seseorang sebagai bukti orang itu rendah dan penakut.

Sebaliknya, tidak sedikit orang yang mengagungkan sikap garang, ganas, bahkan galak. Jika dia mampu mengintimidasi orang lain dan membuat mereka ketakutan, dia dianggap hebat dan bisa diandalkan. Itu mungkin benar di saat-saat tertentu. Namun itu hanya di saat tertentu, sangat temporer dan situasional.

Untuk sebuah perjalanan panjang, seperti untuk mencapai cita-besar dan tujuan bersama seperti yang diungkapkan oleh Carlo Ancelotti, mereka harus melangkah bersama dan seirama. Karena itu, setiap orang harus rendah hati, dan menganggap yang lain lebih utama daripada diri sendiri. Pepatah terkenal itu “Jika anda ingin cepat, berjalanlah sendirian. Jika ingin berjalan jauh, berjalanlah bersama.” Untuk kebersamaan, butuh kerendahan hati.

Saya yakin saudara memiliki kualitas istimewa ini: kerendahan hati. Itu perlu dipupuk dan dikembangkan. Itu akan menjadi modal dan kekuatan berharga dan hidup ini. Apa pun profesi yang kita geluti dan dimana pun kita berada, orang akan senang jika kita menunjukkan kerendahan hati. Itu bisa kelihatan jelas dalam sikap: murah hati dalam memberikan apresiasi atas kinerja sesama, lebih dulu menyapa dan memberi salam, melakukan kebaikan-kebaikan kecil.

Hal itu juga bisa kelihatan jelas dalam bagaimana kita bermedia sosial: lebih banyak memeberikan like, love atau komentar positif dan menguatkan. Nampak sepele, namun bagi banyak pembaca itu bisa memberikan hari dan suasana hati yang istimewa.

Semoga kita semua berupaya mengasah kualitas istimewa dalam diri kita—kerendahan hati! Dengan demikian, banyak hal yang

dapat kita wujudkan dalam hidup, pelayanan dan kepemimpinan kita masing-masing!

MEMBUKA PINTU KESEMPATAN
Refleksi atas Pelayanan Schwester Elfriede Harder
yang Memberdayakan Perempuan Batak¹⁵

Bvr Risma Sinaga, STh, MHum

*Kepala Biro Kategorial Perempuan HKBP, 2021-2024 dan 2024-2028,
pernah menjadi Dosen STB HKBP*

Pendahuluan

Sebuah kehormatan bagi saya berkesempatan menulis di buku bunga rampai Ibu Pdt Daminna Lumbansiantar, STh, dalam rangka mensyukuri purna bakti melayani di HKBP di usia 65 tahun. Selamat memasuki emeritasi Kakakku. Bangga dan salut atas pengabdian dan kiprah pelayanannya selama kurang lebih 35 tahun di HKBP. Kakakku Pdt Daminna Lumbansiantar tidak asing bagi kami para Bibelvrouw HKBP, karena sebelum studi di STT HKBP, beliau selama beberapa semester studi di Sekolah Bibelvrouw HKBP lalu pindah ke STT HKBP. Tentu nama Schwester Elfriede Harder bukanlah nama asing bagi Kakak saya Pdt Daminna, karena setiap orang yang pernah studi atau kuliah di Sekolah Bibelvrouw (kini Sekolah Tinggi Bibelvrouw) HKBP, nama itu sangat familiar yaitu sebagai pendiri Sekolah Bibelvrouw HKBP.

Tulisan ini merupakan sebuah refleksi atas buah-buah penginjilan dari seorang misionaris perempuan Jerman bernama Schwester Elfriede Harder di Tanah Batak. Ia seorang perempuan penginjil yang sangat tangguh, berani, dan gigih menghadapi tantangan pelayanan hingga membuka pintu kesempatan kepada perempuan Batak menerima *hamajuon* dalam berbagai pengetahuan dan keterampilan hingga menjadi penginjil. Injil sebagai kabar baik, kabar sukacita, yang membebaskan, dan memberdayakan.

Hati yang Tergerak dan Terpanggil ke Tanah Batak

¹⁵ Ditulis oleh Bvr Risma Sinaga, STh, MHum, (Kepala Biro Kategorial Perempuan HKBP) dan dipersembahkan kepada Ibu Pdt Daminna Lumbansiantar, STh, dalam rangka memasuki Emeritasi di usia 65 tahun.

Misionaris perempuan tangguh itu berasal dari kota Colmar, Elsass, Berlin. Schwester Elfriede Harder diutus Badan Zending RMG untuk misi penginjilan di Tanah Batak tahun 1926.¹⁶ Awalnya ia menginginkan menginjili di negara Cina. Tetapi perjumpaannya dengan Pdt Ingwer Ludwig Nommensen, di mana diceritakan kepadanya kondisi kaum perempuan Batak yang tertinggal di sana-sini sangat penting untuk ditolong dan dilayani oleh perempuan. Mendengar itu, hati Elfriede Harder tergerak, dan memilih misi penginjilannya ke Tanah Batak.

Kondisi perempuan Batak di tengah masyarakat patriarkis¹⁷ mengakibatkan kaum laki-laki lebih maju dan memperoleh berbagai akses dalam berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kaum perempuan jauh tertinggal. Elfriede Harder menyaksikan ketimpangan itu. Baginya, penginjilan dan pendidikan adalah pintu masuk bagi sebuah perubahan atau transformasi. Kedua hal itulah yang dilakukan oleh Elfriede Harder di tengah kaum perempuan Batak. Ia mengajar di sekolah perempuan yang ada di laguboti, yang ia harapkan kelak para muridnya (perempuan) itu menjadi guru, dan ia juga memberitakan Firman Tuhan kepada kaum perempuan agar kelak mereka menjadi penginjil.¹⁸

Hingga dikemudian hari, Schwester Elfriede Harder memfokuskan dirinya mengajarkan Firman Tuhan kepada kaum perempuan Batak. Tahun 1928, ia membuka persekutuan kecil kaum ibu. Selama beberapa waktu lamanya Elfriede Harder dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga mengajarkan dan memahamkan Firman Tuhan kepada mereka. Hingga kemudian, mereka diutus melakukan pelayanan ke desa-desa mengunjungi jemaat yang sakit, yang malas ke gereja, yang sedang bergumul, penyembah berhala, dan lain sebagainya. Juga memberdayakan anggota persekutuan itu untuk

¹⁶ Pdt Siman P. Hutahaean (Ed.), *Perempuan dan Pelayanan: Jubileum 75 Tahun Sekolah Bibelvrouw HKBP*, Laguboti: Litbang Sekolah Bibelvrouw HKBP, 2009, h. 3.

¹⁷ Dari kata *pater* (laki-laki/ayah) dan *arkhe* (kekuasaan). Ideologi patriarki yang di dalamnya terkandung pandangan bahwa laki-laki berkuasa (dominan) atas Perempuan dan anak-anak di dalam keluarga ataupun dalam masyarakat. Ratna Saptari, *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Grafiti, 1997, h. 35.

¹⁸ HKBP, *Hobas tu Nasa Ulaon na Deggan: 50 Taon Sikola Bibelvrouw HKBP & 30 Taon Departemen Ina HKBP*, 1984, h. 21.

membentuk persekutuan perempuan di tempat tinggalnya masing-masing.¹⁹

Ada tantangan yang mereka alami seperti ejekan, hinaan, olok-olok dari orang sekitarnya. Tetapi kaum perempuan yang telah diajar dan dibimbing oleh Elfriede Harder menjadi perempuan-perempuan yang setia dan teguh, serta tak surut meski dihina dan diejek. Hal-hal baik dan terpuji yang mereka lakukan pada akhirnya mendapat pujian dan penerimaan.

Kasih Kristus yang diteladani oleh Elfriede Harder dalam kehidupan dan misi penginjilannya telah membuatnya begitu mengasihi perempuan Batak. Ia bahkan tidak berhenti dan berpuas diri menjadikan perempuan Batak hanya sebagai pendengar dan memahami Injil, tetapi lebih dari itu menjadikan mereka menjadi saksi-saksi Kristus dan ikut ambil bagian dalam pekabaran Injil. Andar Lumbantobing, dalam bukunya berjudul “Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak”, mengatakan bahwa para misionaris telah membawa dan memperkenalkan tiga realitas asing kepada orang Batak, yaitu gereja (Firman Tuhan, Injil), sekolah (pendidikan), dan rumah sakit (kesehatan). Tiga realitas itu berproses mentransformasi kehidupan orang Batak, laki-laki dan perempuan. Berangkat dari pengalaman para misionaris yang telah melihat dan memahami kehidupan orang Batak, mengatakan bahwa keluarga Kristen akan menjadi keluarga yang kokoh dan berbahagia apabila Injil berakar dan menjadi fondasi yang kuat, khususnya bagi kaum Ibu yang pada masa itu berada di area domestik untuk membimbing dan membesarkan anak-anaknya.²⁰

Psalmen 68:12: Torop Situtu Boruboru Siboa Barita na Uli

Kerinduan dan panggilan hati terbesar Schwester Elfriede Harder adalah mengajarkan Firman Tuhan dan mengkader perempuan Batak untuk menjadi saksi-saksi Kristus atau pekabar Injil. Kerinduannya itu terwujud pada 1 Agustus 1934, ia mendirikan Sekolah Bibelvrouw HKBP yang awalnya berada di Narumonda, kemudian pindah ke Laguboti tahun 1937. Bukan hal yang mudah mendirikanannya. Besar

¹⁹ *Hobas Tu Nasa Ulaon.....*, h. 22.

²⁰ *Hobas Tu Nasa Ulaon.....*, h. 22.

tantangan yang di hadapi Elfriede Harder bahkan penolakan dari para pendeta misionaris hingga RMG menghentikan dukungan finansial untuk kegiatan itu. Demikian juga sarana dan prasarana pendidikan tidak ada. Semuanya dimulai dari nol. Dari keprihatinan. Namun satu hal yang dimiliki Elfriede Harder, dari hal yang tidak mungkin menjadi mungkin, yaitu iman percayanya kepada Tuhan yang mengutusnyanya, bahwa Tuhan akan menolong dan mencukupkan semuanya. Spiritualitas yang dimiliki oleh Elfriede Harder yaitu kehidupan doanya, percaya penuh pada Tuhan yang mengutusnyanya, bekerja keras, sepuh hati, dan penuh keteladanan itulah kekuatannya dalam mendirikan Sekolah Bibelvrouw HKBP.²¹

Di sekolah itulah Elfriede Harder bersama teman-temannya guru selama setahun setiap angkatannya mempersiapkan para murid untuk menjadi penguinjil. Sukacita terbesar Elfriede Harder dalam hidupnya adalah ketika perempuan Batak yang telah lulus dari *parsamean* itu dan ditahbiskan oleh Ephorus HKBP menjadi perempuan penguinjil, dan jemaat-jemaat menerima pelayanan Bibelvrouw dengan penuh sukacita. Hingga kini Sekolah Bibelvrouw (sejak 2013 menjadi Sekolah Tinggi Bibelvrouw) HKBP masih terus mendidik para perempuan yang terpanggil untuk menjadi perempuan penguinjil.

Refleksi

Masuknya Injil ke Tanah Batak melalui para misionaris telah membawa perubahan dalam kehidupan orang Kristen. Nilai-nilai Injil telah menggarami adat budaya orang Batak yang patriarkis, meski belum semuanya. Artinya perubahan itu masih terus berproses. Oleh karena kekuatan Injil, perempuan dipakai Tuhan menjadi alat kemuliaanNya. Kalau dalam budaya patriarki, perempuan mengalami subordinasi dan berbagai diskriminasi, tetapi Injil menyampaikan pemahaman yang benar, bahwa baik laki-laki maupun perempuan adalah satu di dalam Tuhan (bd. Gal. 3:28). Semakin besar penerimaan dan penghayatan orang Kristen pada nilai-nilai Kerajaan Allah maka semakin besar transformasi yang dihasilkannya, yaitu kesetaraan,

²¹ *Perempuan dan Pelayanan.....*, h. 6.

penghormatan pada harkat dan martabat manusia, kebenaran, keadilan, dan kedamaian.

Perubahan (transformasi) dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat dalam menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah juga membutuhkan spiritualitas sebagaimana diteladankan Schwester Elfriede Harder, yaitu iman yang tangguh, kehidupan doa, keberanian dan berhikmat dalam menghadapi berbagai tantangan, serta memiliki kesabaran menantikan pertolongan Tuhan. Spiritualitas yang demikianlah yang membuat Elfriede Harder bertahan menghadapi segala rintangan dan tantangan dalam memerdekakan perempuan Batak dari belenggu patriarki melalui tekadnya mendirikan sebuah institus pendidikan teologi. Pendidikan yang memberdayakan perempuan untuk menjadi perempuan penginjil.

Masuknya Injil ke Tanah Batak dan perjumpaan perempuan Batak dengan Schwester Elfriede Harder merupakan anugerah terindah dan kesempatan emas dan amat berharga. Ribuan orang perempuan Batak telah dididik dan dipersiapkan di Sekolah Bibelvrouw/Sekolah Tinggi Bibelvrouw HKBP dan menjadi perempuan penginjil (Bibelvrouw) di gereja-gereja HKBP. Bahkan J. Sarumpaet-Hutabarat, mengatakan: "Bibelvrouw sibon hamajuon tu sadasada luat"²² (huria). Khususnya melalui pelayanannya kepada kaum perempuan (Ibu), Sekolah Minggu, dan remaja puteri.

Spiritualitas pelayanan Schwester Elfriede Harder dan para Bibelvrouw terdahulu yang kehadirannya sangat diharapkan dan buah pelayanannya sungguh terpuji, kiranya tetap dan masih ditemukan dalam diri seorang Bibelvrouw di masa kini. Tak tergerus oleh kemajuan zaman dan tak pudar oleh hiruk-pikuk dan gemerlapnya dunia. Schwester Elfriede Harder telah tiada, tetapi keteladanannya tak pernah lekang dari ingatan kita. Mari kita teruskan spirit pelayanannya di konteks kekinian kita.

²² *Hobas Tu Nasa Ulaon.....*, h. 120-121.

MEWARISI ABIGAIL

Hikmat dan Keberanian dalam Panggilan Gereja Masa Kini

Pdt Dr Sukanto Limbong, MTh

*Ketua STT HKBP Pematangsiantar dan Ketua Komisi Teologi HKBP,
lulus Doktor Teologi dari STFT Jakarta,*

Pendahuluan

Alkitab menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap kehadiran perempuan dalam narasi sejarah keselamatan, meskipun sering kali mereka muncul di pinggiran teks.²³ Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Tikva Frymer-Kensky, kehadiran perempuan dalam Alkitab tidak pernah bersifat pasif atau kebetulan belaka; mereka sering memainkan peran penting dalam momen-momen kritis sejarah Israel melalui suara profetik, tindakan penengah, dan hikmat yang melampaui struktur sosial patriarkal yang membungkam.²⁴

Salah satu figur yang mencolok dalam kerendahan namun sarat kuasa adalah Abigail, sebagaimana dicatat dalam 1 Samuel 25:1–44. Tanpa memegang jabatan religius atau otoritas sosial formal, Abigail menjadi agen rekonsiliasi yang mengubah arah sejarah melalui pendekatan damai. Ia tampil sebagai perempuan yang mampu membaca konteks, meredam amarah Daud, dan menengahi konflik yang berpotensi berdarah.²⁵ Dalam hal ini, Abraham Malherbe mencatat bahwa figur seperti Abigail adalah contoh perempuan yang menggabungkan hikmat praktis dengan tindakan kenabian dalam konteks relasi kuasa yang timpang.²⁶

²³ Phyllis Trible, *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 17–35. Trible mengkaji kisah perempuan dalam Alkitab dengan pendekatan feminis, menunjukkan bagaimana suara perempuan sering kali disamarkan tapi tetap memiliki kekuatan naratif yang besar.

²⁴ Tikva Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible: A New Interpretation of Their Stories* (New York: Schocken Books, 2002), 234.

²⁵ David T. Tsumura, *The First Book of Samuel*, NICOT (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2007), 585–593. <https://doi.org/10.2307/3168059>.

²⁶ Abraham J. Malherbe, *Social Aspects of Early Christianity* (Philadelphia: Fortress Press, 1983), 88.

Kisah Abigail menawarkan lensa yang sangat relevan bagi pelayanan pendeta perempuan masa kini. Dalam dunia pelayanan yang belum sepenuhnya memberikan ruang bagi suara perempuan, Abigail menjadi model tentang bagaimana hikmat, keberanian, dan kepekaan dapat menjembatani kesenjangan struktural yang ada.²⁷ Sebagaimana dicatat oleh Mary J. Evans, peran Abigail bukan hanya sebagai istri bijak, tetapi sebagai tokoh yang menyuarakan kehendak Allah dalam situasi yang genting.²⁸

Tulisan ini juga merupakan penghormatan bagi sosok pelayan Tuhan masa kini, khususnya Pdt. Daminna Lumbansiantar, STh, yang akan segera mengakhiri masa pelayanannya. Dalam figur pelayan seperti beliau, terpantul warisan Abigail yang melayani dengan kasih, menegur dengan hikmat, dan memimpin dengan keberanian. Abigail bukan sekadar tokoh masa lalu, tetapi inspirasi yang hidup dalam pelayanan perempuan masa kini, khususnya mereka yang bekerja dalam diam, dalam ruang sunyi yang sarat makna.

Ketika Perempuan Bertindak: Hikmat, Keberanian, dan Spiritualitas

Ruether menggambarkan seandainya Abigail hidup hari ini. Ia mungkin tidak datang membawa roti dan anggur di atas keledai, tetapi hadir dalam bentuk seorang pelayan perempuan yang mengetuk ruang-ruang dengan firman dalam satu tangan dan air mata jemaat dalam tangan lainnya. Ia tidak berbicara dengan bahasa kekuasaan, melainkan dengan bahasa pemulihan.²⁹ Ia tidak menegur dengan suara tinggi, tetapi dengan ketajaman nurani yang membungkam amarah para Daud modern yang sering kali lebih tertarik pada kehormatan diri daripada misi Allah. Mary J. Evans menyebut bahwa Abigail adalah sosok yang tidak hanya memperlihatkan kecakapan

²⁷ Phyllis Trible, *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 30–45.

²⁸ Mary J. Evans, *Women in the Bible* (Carlisle: Paternoster Press, 1997), 145.

²⁹ Rosemary Radford Ruether, “Feminist Theology and the Challenge of Patriarchy,” *Journal of Feminist Studies in Religion* 5, no. 1 (1989): 9–24. <https://doi.org/10.2307/25002389>.

domestik, tetapi juga memiliki pemahaman teologis yang mendalam tentang misi Allah melalui Daud.³⁰

Dalam narasi 1 Samuel 25, tindakan Abigail muncul sebagai intervensi yang bersifat teologis dan strategis sekaligus. Responsnya terhadap situasi krisis antara Daud dan Nabal tidak sekadar bersifat moral atau emosional, melainkan merupakan wujud konkret dari suatu keberanian spiritual yang mengakar dalam hikmat. Walter Brueggemann menekankan bahwa Abigail membaca situasi bukan hanya dengan akal sehat, tetapi dengan mata iman, sehingga ia mampu menyelamatkan Daud dari pertumpahan darah yang dapat mencemari legitimasinya sebagai pemimpin pilihan Tuhan.³¹ David Tsumura menunjukkan bahwa narasi ini sengaja ditata untuk menyoroti peran Abigail sebagai figur penentu dalam perkembangan karakter Daud.³² Dalam hal ini, tindakan tersebut dibaca sebagai bentuk partisipasi aktif dalam narasi keselamatan Allah, yang kerap melibatkan individu-individu “pinggiran” untuk berperan dalam sejarah keselamatan.

Menarik untuk dicermati bahwa kontribusi Abigail bukan hanya berupa pemberian materi (roti, anggur, domba, dan gandum), tetapi lebih daripada itu: ia membawa kata-kata damai yang membendung hasrat pembalasan dan memulihkan orientasi Daud terhadap panggilan ilahinya. Tindakan Abigail ini perlu dibaca dalam terang awal narasi yang sejak semula sejatinya memuat nada damai. Narasinya dimulai dengan Daud mengirimkan beberapa orang kepada pemilik tanah kaya, yaitu Nabal, yang meminta sesuatu untuk dimakan, dan menariknya, tiga kali menyatakan intensi damai. Dalam 1 Samuel 25:5–8, Daud datang bukan sebagai penyerang, melainkan sebagai pemohon yang baik, dengan menyampaikan salam damai melalui tiga frasa Ibrani yang khas : **וַאֲתָהּ שָׁלוֹם** (kedamaian atas diri

³⁰ Mary J. Evans, *1 and 2 Samuel, New International Biblical Commentary* (Peabody, MA: Hendrickson, 2000), 164.

³¹ Walter Brueggemann, *First and Second Samuel, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1990), 175.

³² David T. Tsumura, *The First Book of Samuel, The New International Commentary on the Old Testament* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2007), 590–592.

sendiri), **וּבֵיתָּ שָׁלוֹם** (kedamaian atas rumah), dan **אֶשְׂרֵלָּךְ שָׁלוֹם** (kedamaian terhadap segala milik).³³

Dengan demikian, teks ini sebenarnya dibingkai oleh visi *shalom*—perdamaian yang hendak dijaga oleh Daud, namun nyaris tergelincir menjadi kekerasan akibat penolakan Nabal. Di titik kritis inilah Abigail hadir sebagai agen teologis, yang memulihkan kembali arah narasi kepada cita-cita damai. Ia menjadi figur yang menopang gagasan *shalom* yang semula diinisiasi Daud, dan justru menyelamatkan Daud dari hasrat pembalasan yang bisa mencoreng perjalanan kenabiannya. Abigail bukan hanya menyelamatkan nyawa manusia, tetapi juga menjaga integritas spiritual seorang pemimpin yang dipersiapkan Allah.³⁴

Ucapannya kepada Daud memperlihatkan kefasihan retorika, kecerdasan naratif, serta pemahaman teologis yang tajam mengenai kehendak dan janji Allah atas Daud. Ia bukan hanya perantara sosial, melainkan juga pembawa pesan ilahi yang meneguhkan kembali identitas profetik Daud.³⁵ Dalam hal ini, Abigail memainkan peran kenabian dalam pengertian fungsional: menyuarakan kebenaran, menahan kehancuran, dan mengarahkan kembali kehendak manusia kepada kehendak Allah.³⁶ Creach menjelaskan bahwa Abigail memengaruhi perjalanan etis Daud dengan memperlihatkan relasi antara hikmat dan kenabian sebagai dua saluran komunikasi ilahi.

Narator menegaskan kedalaman peran Abigail itu melalui detail-detail linguistik yang kaya makna. Ketika Abigail datang menjumpai Daud, digunakan kata **וַיִּשְׁתָּחִי** yang menggambarkan bahwa

³³ Bruce K. Waltke, *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 650.

³⁴ Walter Brueggemann menyebut Abigail sebagai perpanjangan tangan dari narasi *shalom* yang hendak dibangun Daud, dan mengamati bahwa keberaniannya menyelamatkan bukan hanya nyawa, tetapi juga kesinambungan visi kenabian Daud. Lih. Walter Brueggemann, *First and Second Samuel*, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching (Louisville: Westminster John Knox Press, 1990), 174–176.

³⁵ Anne W. Stewart, “The Prophet as Woman: Abigail’s Prophetic Role in 1 Samuel 25,” *Journal for the Study of the Old Testament* 38, no. 3 (2014): 319–337. <https://doi.org/10.1177/0309089213510890>.

³⁶ Jerome F. D. Creach, “Violence and the Biblical God: Reading the David Story in Context,” *Interpretation* 58, no. 4 (2004): 341–352. <https://doi.org/10.1177/002096430005800403>.

ia tersungkur dan bersujud di kaki Daud—tindakan kerendahan hati yang menunjukkan kesediaan untuk merendahkan diri bukan demi kepentingan diri, tetapi demi kehidupan orang banyak. Ia bahkan menyebut dirinya dengan istilah אִמָּתָךְ (“hambamu perempuan”), dan secara dramatis meminta agar kesalahan Nabal ditimpakan kepadanya. Namun, di balik sikap tunduk ini, tersimpan pengaruh retorik yang sangat kuat, karena ia mendorong Daud untuk tidak menetapkan hatinya pada rasa marah terhadap Nabal; dengan kata lain, ia mengalihkan fokus Daud dari balas dendam kepada panggilan sebagai raja yang diurapi.

Pidato Abigail bukan hanya membujuk, tetapi menghentikan alur kehancuran. Ia mengakhiri perkataannya dengan permohonan agar Daud tidak memikul rasa bersalah karena pertumpahan darah yang tidak perlu, dan secara profetik memohon agar ia dikenang dan diperlakukan dengan baik ketika Daud kelak menjadi raja. Dalam hal ini, Abigail menampilkan kualitas seorang perempuan bijaksana yang digambarkan dalam Amsal 31:26: *“Ia membuka mulutnya dengan hikmat, dan pengajaran yang lemah lembut ada di lidahnya.”*³⁷ Abigail bukan hanya pelaku damai, tetapi juga pengemban hikmat kenabian yang mengarahkan kembali kisah ini kepada jalan yang dirancang Allah.

Fenomena ini menjadi sangat relevan dalam merefleksikan dinamika pelayanan pendeta perempuan masa kini. Di berbagai konteks gereja, pelayan perempuan ditempatkan sebagai penenang ketegangan, pembangun dialog, dan penyembuh relasi yang retak.³⁸ Mereka menghadirkan keutuhan di tengah fragmentasi, memberi arah di tengah kebingungan jemaat, dan menyalurkan damai ketika gereja berhadapan dengan konflik internal. Sebagaimana Abigail yang bertindak cepat dan tepat, pendeta perempuan juga sering kali hadir

³⁷ Korelasi antara Abigail dan perempuan bijak dalam Amsal 31 disoroti oleh Mary J. Evans, yang menyebut bahwa Abigail mewujudkan ideal hikmat feminin Ibrani: perkataan yang menenangkan dan tindakan yang menyelamatkan. Lih. Mary J. Evans, *1 and 2 Samuel*, 165.

³⁸ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York: Crossroad, 1983), 77.

dalam ruang-ruang yang membutuhkan tindakan pastoral yang bijaksana dan solutif.³⁹

Dengan demikian, tindakan Abigail dapat ditafsirkan sebagai simbol pelayanan yang menggabungkan tiga aspek utama: hikmat dalam membaca situasi, keberanian dalam mengambil risiko, dan spiritualitas yang menopang integritas keputusan. Tiga aspek ini menjadi pilar yang penting dalam membentuk pola kepemimpinan pelayanan yang bukan hanya efektif, tetapi juga profetik. Di tengah gereja yang sedang berjuang melampaui batas-batas patriarkal historisnya, Abigail berbicara kepada kita bahwa ketika perempuan bertindak, mereka tidak sekadar "mengisi ruang", tetapi membuka jalan bagi realitas Kerajaan Allah untuk menyata lebih penuh di tengah umat.

Menjadi Abigail Hari ini di Tengah Tantangan Gereja

Tidak dapat ditampik, nuansa patriarkal masih kerap menjadi bagian dinamika pelayanan dalam kehidupan gereja masa kini, khususnya dalam konteks gereja HKBP, yang meskipun telah membuka jalan bagi partisipasi perempuan dalam pelayanan khusus, masih menyisakan berbagai ketegangan struktural dan kultural. Perempuan yang menjawab panggilan menjadi pelayan penuh waktu sering kali harus menghadapi pandangan skeptis, ekspektasi ganda, serta pembatasan-pembatasan tak tertulis yang menghalangi ruang aktualisasi kepemimpinan mereka secara utuh.

Namun sebagaimana Abigail dalam kisah 1 Samuel 25, yang bertindak di luar struktur kekuasaan resmi namun membawa dampak besar bagi masa depan Israel, demikian pula pelayan-pelayan perempuan di HKBP mengambil bagian penting dalam menopang dan merawat kehidupan jemaat. Meskipun kerap “berada di luar pusat” dalam hal pengambilan kebijakan gerejawi, mereka memainkan peran-peran esensial dalam bidang pelayanan pastoral, diakonia, pendidikan, hingga pemulihan relasi komunitas yang terganggu.

Dalam konteks teologi Perjanjian Lama, tindakan Abigail dapat dibaca sebagai model *kebijaksanaan praksis*—tindakan yang berakar

³⁹ G.D. Dahlenburg, *Siapaakah Pendeta Itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 11.

dalam spiritualitas yang mendalam dan keberanian moral untuk bertindak demi kehidupan bersama. Ia tidak hanya membawa logistik untuk meredakan amarah Daud, tetapi juga membawa suara Allah yang mengingatkan Daud akan panggilan ilahinya.⁴⁰ Begitu pula para pelayan perempuan dalam tubuh HKBP, yang tidak hanya menjalankan tugas-tugas teknis pelayanan, tetapi juga mengemban fungsi profetik melalui pengajaran, nasihat pastoral, serta kehadiran yang meneguhkan dalam krisis jemaat.

Mereka tidak bersandar pada struktur kekuasaan, melainkan pada spiritualitas yang teguh dan relasi yang hidup dengan Allah. Dalam pelayanan mereka, tampak keberanian untuk berdiri di tengah badai, kesabaran untuk menjembatani generasi dan kepentingan, serta kebijaksanaan untuk membangun gereja yang lebih inklusif.⁴¹ Pelayan perempuan dalam HKBP, seperti Abigail, mewujudkan kekuatan yang tersembunyi namun menentukan. Kekuatan yang lahir bukan dari dominasi, tetapi dari pengabdian yang utuh dan ketajaman spiritual.

Kekuatan tersembunyi yang menjadi nyata itu terlihat dalam sosok Pdt. Daminna Lumbansiantar, yang dengan integritas dan komitmen pelayanannya berhasil menjadi salah satu pemimpin HKBP di tingkat distrik, menjabat sebagai Praeses pada periode 2020–2024. Pencapaian ini bukan hanya prestasi struktural, tetapi juga merupakan penanda bahwa kepemimpinan perempuan dalam tubuh gereja bukanlah pengecualian, melainkan ekspresi kehadiran Allah yang bekerja melalui siapa pun yang bersedia merespons panggilan-Nya dengan setia. Seperti Abigail yang berdiri di tengah krisis dan membawa damai, Pdt. Daminna Lumbansiantar telah menunjukkan bahwa pelayan perempuan mampu menavigasi tantangan pelayanan sambil tetap menjaga suara kenabian dan spiritualitas pengabdian.

Menjadi Abigail hari ini dalam tubuh HKBP adalah tentang kesetiaan pada panggilan meski ruangnya sempit, tentang ketekunan dalam mendampingi umat meski pengharganya sedikit, dan tentang membawa terang dalam struktur yang masih gelap oleh bias-bias sejarah. Tetapi dari ruang-ruang itu, kuasa Allah justru dinyatakan,

⁴⁰ Walter Brueggemann, *First and Second Samuel*, 174–176.

⁴¹ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York: Crossroad, 1983), 81–85.

bukan dalam keperkasaan, melainkan dalam keberanian yang bersumber dari iman.

Warisan Abigail: Doa Bagi Generasi Perempuan Pelayan Tuhan

Warisan Abigail bukanlah sekadar narasi sejarah kuno yang tercatat dalam Kitab 1 Samuel. Ia adalah representasi abadi dari perempuan yang dengan integritas, keberanian, dan hikmat mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah.⁴² Ia tidak memimpin dari atas mimbar atau singgasana, melainkan dari tengah realitas hidup yang konkret melalui kepekaan terhadap situasi, keberanian mengambil risiko, dan kesediaan menghadapi kuasa demi mencegah kehancuran. Dalam dirinya, terlihat suatu pola kepemimpinan yang tidak mengandalkan posisi, melainkan karakter dan spiritualitas.

Warisan semacam itu hari ini hidup dalam diri banyak pelayan perempuan di gereja HKBP dan di seluruh gereja Tuhan. Mereka adalah para pengemban tugas yang tidak selalu mendapat sorotan, tetapi justru menjadi tulang punggung pelayanan yang merawat jiwa dan membangun jembatan damai.⁴³ Dalam kebijaksanaan yang tenang, dalam kerja yang tekun dan konsisten, mereka memperlihatkan bahwa pelayanan bukan soal siapa yang berbicara paling keras, melainkan siapa yang paling setia hadir bahkan dalam titik nadir.

Secara pribadi, kami sangat bersyukur dapat mengenal sosok Pdt. Daminna Lumbansiantar sejak masa studi di STT HKBP. Beliau bukan hanya figur pemimpin, tetapi juga sumber semangat dan doa yang selalu mendorong kami dalam pelayanan. Selama masa tugasnya sebagai Praeses HKBP periode 2020–2024, beliau secara konsisten membuka ruang bagi pengembangan pelayanan, termasuk dengan mengundang kami untuk ceramah dan melakukan pembinaan. Keberadaannya menjadi bukti nyata bahwa warisan Abigail bukan hanya sebuah konsep teologis, melainkan hidup dan berdenyut dalam pribadi yang berkomitmen melayani dengan kasih dan hikmat.

⁴² Stephen B. Chapman, *1 Samuel: A Theological Commentary*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016), 225.

⁴³ Rohana J. Sutjiono ,dan Joyanda Sianturi, "Peranan Wanita Kristen dalam Keluarga, Gereja, dan Masyarakat", *Jurnal Semper Reformanda*, Vol.3 No.1 (Oktober 2021), 1-12.

Ketika kita mengenang seorang pelayan seperti Pdt. Daminna, kita tidak sekadar berbicara tentang jabatan dan masa tugas. Kita sedang mengingat jejak Abigail yang hidup di tengah jemaat melalui tutur yang membimbing, doa yang menopang, serta keputusan-keputusan pastoral yang lahir dari pengumpulan iman. Ia mewariskan bukan hanya pengalaman, tetapi juga cara pandang, nilai, dan cara hidup yang berakar dalam hikmat Allah. Bagi generasi pelayan perempuan masa kini dan mendatang, warisan ini menjadi sumber inspirasi dan kekuatan. Di tengah dunia gereja yang masih menyisakan banyak tantangan, baik secara struktural, kultural, maupun spiritual; kisah Abigail memberi pengharapan bahwa Allah senantiasa memakai mereka yang bersedia melangkah dalam iman, meski jalannya terjal dan sunyi. Doa bagi generasi pelayan perempuan adalah agar mereka tidak kehilangan keberanian untuk bertindak, tidak kehilangan kepekaan untuk mendengar, dan tidak kehilangan harapan untuk terus melayani.

Kiranya dalam setiap pelayanan yang dijalankan, Abigail tidak hanya dibaca sebagai tokoh Alkitab, tetapi dikenali sebagai semangat yang hidup dalam setiap perempuan yang memimpin dengan kasih, melayani dengan pengorbanan, dan berdiri teguh dengan hikmat dari Tuhan. Dan kiranya gereja semakin mampu memberi ruang dan pengakuan bagi warisan ini untuk tumbuh dan berbuah, demi kemuliaan nama Allah dan kesaksian Injil di tengah dunia.

Daftar Pustaka

- Brueggemann, Walter. *First and Second Samuel*. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Louisville: Westminster John Knox Press, 1990.
- Chapman, Stephen B. *1 Samuel: A Theological Commentary*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Creach, Jerome F. D. "Violence and the Biblical God: Reading the David Story in Context." *Interpretation* 58, no. 4 (2004): 341–352.
<https://doi.org/10.1177/002096430005800403>.
- Dahlenburg, G.D. *Siapakah Pendeta Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

- Evans, Mary J. *1 and 2 Samuel*. New International Biblical Commentary. Peabody, MA: Hendrickson, 2000.
- . *Women in the Bible*. Carlisle: Paternoster Press, 1997.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: Crossroad, 1983.
- Frymer-Kensky, Tikva. *Reading the Women of the Bible: A New Interpretation of Their Stories*. New York: Schocken Books, 2002.
- Malherbe, Abraham J. *Social Aspects of Early Christianity*. Philadelphia: Fortress Press, 1983.
- Ruether, Rosemary Radford. "Feminist Theology and the Challenge of Patriarchy." *Journal of Feminist Studies in Religion* 5, no. 1 (1989): 9–24. <https://doi.org/10.2307/25002389>.
- Stewart, Anne W. "The Prophet as Woman: Abigail's Prophetic Role in 1 Samuel 25." *Journal for the Study of the Old Testament* 38, no. 3 (2014): 319–337. <https://doi.org/10.1177/0309089213510890>.
- Sutjiono, Rohana J., dan Joyanda Sianturi. "Peranan Wanita Kristen dalam Keluarga, Gereja, dan Masyarakat." *Jurnal Semper Reformanda* 3, no. 1 (Oktober 2021): 1–12.
- Trible, Phyllis. *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Tsumura, David T. *The First Book of Samuel*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2007. <https://doi.org/10.2307/3168059>.
- Waltke, Bruce K. *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2007.

PEREMPUAN DAN KASIH TUHAN

Berjuang di Tengah Tantangan Hidup

Dra Sandra Sidabutar

Ketua Forum Konferensi Perempuan HKBP

Pendahuluan

Perempuan memiliki andil atau peran yang sangat penting dalam kehidupan keluarga, gereja dan masyarakat. Sejak dahulu, fungsi dan peran perempuan acapkali dikaitkan dengan tugas domestik sebagai ibu rumah tangga, mendidik anak, dan mengelola rumah tangga sehingga tidak heran jika dahulu kala perempuan kurang mendapat kesempatan untuk mengecap pendidikan. Hal ini yang menjadi dasar perjuangan dari Raden Ajeng Kartini yakni emansipasi wanita. Dengan demikian, melalui perjuangan tersebut dan seiring dengan perkembangan zaman, peran perempuan semakin meluas. Artinya, perempuan tidak hanya berkutat dalam urusan domestik atau rumah tangga, tetapi juga terlibat aktif dalam dunia pendidikan, pekerjaan, politik, serta berbagai sektor lainnya. Meskipun demikian, perjalanan hidup perempuan sering kali dipenuhi dengan berbagai tantangan yang bisa datang dari berbagai arah, baik yang bersumber dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan eksternal.

Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan sering diperhadapkan dengan peran ganda yang harus dijalankan dengan baik. Mereka dituntut untuk bisa membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, serta menjalani peran sebagai ibu, istri, pekerja. Tantangan ini seringkali memunculkan perasaan tertekan, kelelahan, dan konflik batin dalam diri perempuan. Beban peran yang harus dipikul, ditambah dengan tuntutan masyarakat yang kerap kali memberikan ekspektasi yang tinggi terhadap perempuan sehingga menjadikan hidup mereka penuh perjuangan. Dengan adanya tantangan tersebut maka perempuan diharapkan memiliki potensi luar biasa untuk menyelesaikannya. Potensi tersebut meliputi kemampuan untuk mengelola waktu, menjalankan peran gandanya, meningkatkan keterampilan. Akan tetapi, kekuatan yang paling

penting dan dapat diandalkan oleh perempuan dalam menghadapi tantangan hidup adalah meminta belas kasih Tuhan.

Kasih Tuhan memberikan harapan, kekuatan, dan penghiburan yang dibutuhkan untuk melewati rintangan kehidupan. Dengan kasih Tuhan, perempuan dapat menemukan kedamaian dalam hati, kekuatan untuk terus berjuang, dan keyakinan bahwa mereka tidak pernah sendirian dalam menjalani perjalanan hidup ini. *Perempuan dan Kasih Tuhan: Berjuang di Tengah Tantangan Hidup* adalah sebuah tulisan yang berupaya untuk menggali dan memahami lebih dalam bagaimana kasih Tuhan menjadi kekuatan yang tak terhingga dalam kehidupan perempuan. Kasih Tuhan memberikan pemahaman bahwa meskipun tantangan datang silih berganti, perempuan memiliki potensi untuk bangkit dan semakin tangguh dalam menghadapi tantangan demi tantangan.

Kasih Tuhan memberi perempuan pemahaman akan nilai diri perempuan yang begitu berharga dan juga mengingatkan bahwa mereka diciptakan seturut dengan gambar dan rupa Allah sebagaimana yang tertulis dalam Kejadian 1:27. Tulisan ini bertujuan untuk merenungkan dan menggali bagaimana perempuan bisa mengandalkan kasih Tuhan dalam menghadapi tantangan hidup yang beragam. Melalui tulisan ini, diharapkan perempuan semakin kuat, tangguh dalam mengatasi tantangan hidup bahkan menemukan kedamaian dan kekuatan dalam kasih Tuhan.

Tantangan Hidup yang Dihadapi Perempuan

Tantangan hidup yang dihadapi perempuan sebagaimana yang dipaparkan di atas dapat bersumber dari internal dan eksternal. Pada tingkat internal, perempuan seringkali berjuang dengan masalah psikologis dan emosional, seperti rasa takut akan kegagalan, kecemasan, atau ketidakpercayaan diri. Perasaan ini timbul akibat tekanan untuk memenuhi standar tertentu, baik dalam konteks sosial maupun pribadi. Selain itu, perempuan juga sering menghadapi tantangan dalam mengelola emosi mereka, terutama ketika menghadapi situasi yang menuntut mereka untuk mengatasi ketegangan atau tekanan. Akan tetapi, tantangan eksternal yang

dihadapi perempuan sering kali jauh lebih kompleks dan melibatkan faktor-faktor sosial, budaya patriarki dan ekonomi.

Tantangan yang dihadapi oleh perempuan tidak hanya terjadi di masa sekarang ini, tetapi sejarah mencatat bahwa di dalam Alkitab juga ditemukan kisah tentang perempuan yang diperhadapkan dengan tantangan yang begitu besar seperti Ratu Ester. Ratu Ester adalah salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah Israel. Dia juga dikenal sebagai seorang perempuan muda yang memiliki keberanian, kebijaksanaan bahkan iman yang besar kepada Tuhan dalam menghadapi tantangan besar di dalam hidupnya. Salah satu tantangan yang harus dihadapinya adalah menyembunyikan identitas dirinya sebagai seorang Yahudi karena jika identitasnya diketahui maka dia akan kehilangan posisinya sebagai seorang ratu bahkan ironisnya dia juga dapat kehilangan nyawanya. Akan tetapi, dengan kebijaksanaan dan imannya yang begitu besar kepada Tuhan maka dia pun menyerahkan hidupnya ke dalam kasih Tuhan. Pada akhirnya, dia pun dapat menyelamatkan hidup orang Yahudi.

Perempuan HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) juga menghadapi berbagai tantangan hidup yang cukup berat sebagaimana yang dihadapi oleh perempuan pada umumnya. Namun, dalam menghadapi berbagai tantangan, perempuan HKBP semakin dekat kepada Tuhan. Spiritualitas perempuan HKBP dapat dilihat dalam beberapa bentuk termasuk keterlibatan mereka pada kegiatan-kegiatan gereja, adanya dorongan untuk memperdalam pemahaman tentang Alkitab, mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh *Seksi Parompuan Huria*, Persekutuan Perempuan Distrik maupun Forum Konferensi Perempuan. Perempuan HKBP tidak hanya sekadar hadir dalam ibadah, tetapi juga aktif terlibat dalam kegiatan pelayanan sosial, pemberdayaan jemaat dan kegiatan lainnya. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa perempuan memberikan kontribusi besar dalam pelayanan di tengah-tengah gereja. Perempuan HKBP adalah pilar kekuatan dalam keluarga dan komunitas. Mereka memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan iman keluarga, terutama dalam mendidik anak-anak tentang nilai-nilai Kristiani. Dengan keteguhan iman, perempuan HKBP mampu menghadapi tantangan kehidupan

sehari-hari bahkan mereka juga aktif dalam mewujudkan kasih Tuhan di dunia ini.

Kasih Tuhan sebagai Kekuatan

Kasih Tuhan adalah sumber utama yang memberikan kekuatan dan semangat kepada umat-Nya untuk menghadapi segala tantangan hidup. Dalam konteks perjuangan perempuan di tengah berbagai tantangan, kasih Tuhan berfungsi sebagai kekuatan yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mendorong perempuan untuk bertahan, bangkit, dan berjuang demi masa depan yang lebih baik. Kasih Tuhan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk ketahanan mental, spiritual, dan emosional.

Kasih Tuhan mengingatkan perempuan bahwa mereka memiliki kekuatan yang tak terbatas, yang bukan berasal dari kemampuan diri sendiri, tetapi dari Tuhan sebagaimana yang tertulis dalam Filipi 4:13 yaitu "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku." Ayat ini mengajarkan bahwa meskipun ada perasaan lemah dan tidak mampu, Tuhan selalu ada memberikan kekuatan untuk melewati segala rintangan dan tantangan. Kasih Tuhan juga berfungsi sebagai pendorong untuk berbuat kebaikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dalam menghadapi tantangan hidup, perempuan sering kali merasa terisolasi dan terbebani. Namun, dengan kasih Tuhan, perempuan harus melihat bahwa tantangan bukan dihindari tetapi dihadapi.

Penutup

Kasih Tuhan memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan perempuan, menjadi kekuatan dan pendorong utama untuk menghadapi segala tantangan hidup. Selain itu, kasih Tuhan juga menginspirasi perempuan untuk terus berjuang mencapai tujuan hidup. Dengan kasih Tuhan, perempuan tidak hanya dapat menghadapi tantangan hidup, tetapi juga berkembang dan memberikan dampak positif bagi diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Kasih Tuhan, yang tak terhingga, menjadi dasar dari kekuatan dan semangat perempuan untuk terus maju dan berjuang dalam kehidupan mereka.

Pdt Daminna Lumbansiantar adalah seorang pendeta perempuan yang berdedikasi tinggi dan menjadikan kasih Tuhan sebagai pegangannya dalam melayani. Dia dikenal sebagai pendeta yang merangkul jemaat dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Saya pertama kali mengenalnya saat beliau menjabat sebagai Praeses HKBP Distrik III Humbang. Sebagai seorang Praeses, tentu tugas dan tanggung jawab diemban begitu berat, banyak tantangan yang dihadapi. Akan tetapi, dalam kepemimpinannya beliau dapat membangun komunikasi yang baik di tingkat jemaat maupun di kalangan pimpinan gereja HKBP. Selain kemampuan kepemimpinan yang sangat baik, Pdt. Daminna Lumbansiantar juga memiliki kemampuan mendalam dalam menguatkan jemaat. Beliau mampu memahami dan memberikan solusi bijak atas masalah yang dihadapi oleh banyak orang termasuk sesama pelayan perempuan. Dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih, beliau menjadi sosok teladan yang menginspirasi banyak orang termasuk para perempuan dan pelayan penuh waktu. Dedikasi dan pengabdianya tampak dari komitmennya dalam membangun jemaat HKBP. Selamat memasuki masa emeritasi kepada ibu terkasih, Pdt. Daminna Lumbansiantar. Terima kasih atas pelayanan, pengabdian, kasih dan teladan yang telah diberikan selama ini. Semoga masa emeritasi ini membawa sukacita dan ibu tetap menjadi mentor secara khusus kepada pelayan perempuan supaya totalitas dalam melayani di tengah-tengah gereja dan masyarakat. Tuhan Yesus Memberkati.

HAMBA YANG BAIK DAN SETIA

REFLEKSI MATEUS 25:14-30

Sebuah Perenungan dalam Pelayanan di Saat Sentralisasi HKBP

Pdt Rein Justin Gultom, STh, MA

*Pimpinan Pengelola Jetun Slangit-Perkampungan Pemuda Jetun
Slangit, pernah menjadi Praeses HKBP Distrik VII Samosir dan Kepala
Biro Pengmas HKBP*

Tulisan ini saya persembahkan kepada Kakak saya yang baik, Pdt Daminna Lumbansiantar, STh, ditengah ulang tahunnya ke 65 usia memasuki emeritasi. Lama beliau sudah saya kenal semenjak duduk Bersama di STT HKBP. Walau usianya sudah senja tetapi pelayanannya tidak pernah pudar dan kendor. Happy ending mengemban tugas yang amat berat memimpin sebagai Praeses di usianya yang sudah senja. Baginya usia senja tidak pernah menghalangi untuk realistis, positif dan proaktif dan berdaya kristis. Selalu berusaha agar tetap menjadi hamba yang baik dan setia, baik atau tidak baik waktunya. Tetap berkata yang baik bila baik dan mengatakan salah jika salah, segudang sentilan berdentung “sudahlah jangan berkata pedas, apalagi usia sudah senja, akan kian banyak orang tidak suka dan mengagumimu”, Baginya itu tidak jadi soal, panggilan Tuhan dan Tohongan ini harus dilaksanakan di tengah situasi baik atau tidak baik waktunya. Bentuk apa sekalipun didunia ini tidak akan mampu menghalangi dan membendung dirinya untuk berkata kebenaran, membawa orang dalam kebaikan. Berusaha menjadi Hamba yang baik dan setia dalam pelayanannya, itulah menjadi dambaannya. Barangkali Refleksi Mateus 25:14-30 menjadi hamba yang baik dan setia di tengah sentralisasi yang mencipta segudang kemudahan menjadi perenungan kita Bersama yang boleh meneladani sikap positif, proaktif dan daya kritis beliau di tengah pelayanan. Selamat ulang tahun dan purnak Bakti kakak yang baik, Praeses Emeritus HKBP 2020-2024, Panjang umur Tuhan memberkatimu selalu dan menggunakanmu di dalam PelayananNya. Salam dari Jetun, 25 Mei 2025.

Pendahuluan

Memahami teks Matius 25:14-30 secara sederhana saja, kita diperkenalkan dengan dua jenis hamba. Hamba yang baik dan setia, hamba yang malas dan jahat. Dua hamba, penerima lima dan penerima dua talenta, disebut hamba yang baik dan setia, sedangkan penerima satu talenta dari tuannya yang hendak bepergian ke luar negeri disebut hamba yang malas dan jahat. Ada apa dengan mereka sehingga mereka disebut hamba yang baik dan jahat. Lewat tulisan ini kita coba periksa secara sederhana dalam teks perikop. Temuan dalam perikop tentu boleh menginspirasi dan memotivasi kita, di dalam kita memasuki tahun sentralisasi HKBP

Menelusuri Pemberian Talenta dan Kinerja Hamba

Seseorang mau bepergian ke luar negeri. Dia memanggil hambanya dan memberikan hartanya (talenta) kepada hamba-hambanya. Tuan itu memberi talenta yang berbeda bagi hamba hambanya. Ada yang diberi lima, dua dan satu talenta. Pemberian talenta ini tentu tergantung kepada kriteria tuannya. Dia akan menyesuaikan sesuai dengan kemampuan hamba yang menerimanya. Mereka dipanggil dan masing-masing diberi talenta. Ada hal yang membedakan para hamba itu, terlihat dari cara mereka melaksanakan perintah sang tuan, "Segera pergi dan kembangkan!" Yang menerima lima dan dua talenta sangat agresif. Tanpa perlu menunggu lebih lama, mereka segera pergi. Paham benar apa yang disebut dalam Yoh 15:16: pergi untuk berbuah, Yoh 9:4: selagi hari masih siang aku mengerjakan pekerjaan dari Dia yang mengutus aku. Pemahaman waktu dipahami dengan jelas. Waktu pasti cepat berlalu, linier dan bukan sirkuler. Waktu yang ada harus diisi sebab bila tidak akan percuma sebab dia takkan ditemukan lagi. Dia lulus belajar dari semut yang visioner, yang melihai jauh ke depan (Amsal 6). Prinsip *Don't wait till tomorrow what you can do today* kental bagi dirinya. Dilandasi dengan iman dan kesetiaan hamba kepada tuannya bagai Kristus yang menghamba setia kepada Tuan-Nya (Flp 2:5-6). Dengan dasar itu, dia mengembangkan talenta pemberian tuannya sehingga berbuah 100 persen. Demikianlah hasilnya, SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, and Time-bound goals*), terjangkau dan terukur, dua kali

lipat. Sama juga dengan penerima dua talenta yang hasilnya berkembang 100 persen, dua kali lipat.

Namun aneh bin ajaib, sang penerima satu talenta tertidur, bermalas-malasan. Dia memahami waktu secara sirkuler. Songon sorha ni padati do tingki on. Dia berprinsip *margira tudia*? Besok masih ada waktu kok. Dia lelap tertidur, bersantai, merokok sembari mengopi tanpa kenal waktu. Peduli amat dengan talenta! Tukasnya. Peduli amat! Itulah sebabnya dia tidak mau mengembangkan talenta yang ada padanya. Ironisnya, dia malah menanam talenta itu, bahkan bersungut-sungut tak tau diuntung, menyalahkan serta mengkritik pemberi talenta itu. *Punishment* pun dijatuhkan kepadanya di saat tuannya datang dan meminta pertanggungjawaban. Apresiasi dan *punishment* menjadi upah dari para penerima talenta itu. Kepada hamba yang agresif dan bertanggung jawab, dikatakan, “Hambaku yang baik dan setia, duduklah di dalam sukacita tuanmu! Sedangkan kepada hamba yang malas dan tidak berguna, dijatuhkan *punishment*, “Daripadanya akan diambil dan dia akan dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi.”

Kita Dipanggil Jadi Hamba dan Diberi Talenta

Kembali menyimak persoalan di atas, sebagaimana Tuan memberikan harta talenta kepada hamba-hambanya demikian Tuhan memberikan harta dan talenta kepada kita semua. Kita adalah hamba yg dipanggil, diberi talenta dan dipercaya untuk berkarya mengembangkan talenta pemberian Tuhan itu kepada kita. Akan tiba waktunya, Dia yang memberikan talenta itu akan datang dan akan menunggu pertanggungjawaban dari kita semua.

Dalam 1 Kor 12 jelas kita diberi rupa-rupa karunia (12:4), talenta yang beraneka ada yang diberi jadi pelayan, pegawai, guru, pedagang, petani dan polisi, dsb. Kita sadar bahwa Tuhan memilih kita bukan secara kebetulan. Dia pilih kita untuk berbuah (Yoh 15:16). Untuk memberitakan Injil, di tengah aneka tantangan (baca 2 Tim 3:1-5). Adakah pemberian talenta dan pilihan itu diberi secara kebetulan? Tentu bukan, Dia tau apa yang berkenan dan tepat bagi kita. Sekali lagi diberikan Tuhan sesuai kemampuan kita (1 Kor 12:11) Talenta yang

kita terima berbeda satu dengan yang lain. Sekali lagi kita diingatkan bahwa saatnya Tuhan akan datang dan meminta pertanggungjawaban akan hartanya berupa talenta yang diberikan-Nya bagi kita. Adakah tohongan dan panggilan yang kita terima kita kembangkan dengan baik, dengan kerja keras, dengan SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, and Time-bound goals*) sehingga berbuah berlipat ganda? Pergilah segera untuk mengembangkannya di tengah situasi apapun, tanpa kata tunggu untuk memenuhi tugas suruhan yang utuh dari Tuhan? Sebagaimana hamba yang baik dan setia yang menerima lima dan dua talenta. Atau, sebaliknya kita malah berleha-leha, dan *margin tudia, sogot ma i?* Hadiah apakah yang akan kita terima saat Dia datang menuntut pertanggungjawaban? Apresiasi atau *punishment*? Bergeraklah cepat. Jangan vakum dan diam seribu bahasa! Upahmu besar di bumi dan di sorga. Yang agresif, bergerak cepat menggondol mahkota kehidupan, berpredikat hamba yg baik dan setia dalam perkara kecil dan selanjutnya akan diberi perkara besar. Dan dia pun akan turut ke dalam kebahagiaan Tuhannya.

Sebaliknya, mereka yang tidak mau melakukan apa-apa, yang diam seribu bahasa, dan hidup dalam budaya bermalas-malas tanpa prakarsa dan karya, yang hanya sibuk mengkritik tanpa dasar dan tanpa pernah membangun, bersungut-sungut dan menanam talenta, dialah hamba yang jahat. Darinya segala sesuatu akan dicopot dan diambil. Ironisnya, dia akan dicampakkan ke dalam gelap gulita yang penuh ratapan dan kertak gigi

Pelayanan di Tengah Sentralisasi Keuangan

Kita kini berada dalam era baru, sentralisasi keuangan. Rapat MPS yang diselenggarakan 5-7 Desember 2022 telah menetapkan yang terbaik. Ini adalah *output* dan hasil yang sudah ditempuh melalui berbagai sosialisasi di berbagai wilayah. Dalam Sinode Godang November 2023 yang lalu, sentralisasi ini telah ditetapkan dan diterima menjadi sebuah keputusan. Dikaji dari dampak plus minus, sistem keuangan sentralisasi ini memang berdampak plus dibanding sistem desentralisasi yang sekian lama dilakoni Gereja kita. Sebagaimana dipaparkan tim kaji terkait dalam buku *Panduan*

Sentralisasi Keuangan HKBP, di lapangan sistem desentralisasi sering memicu konflik internal, kesenjangan balanja, kesenjangan pelayanan akibat ketidakmerataan dalam distribusi tenaga pelayan. Belum lagi benturan berbagai pihak dalam mutasi pelayan yang menyebabkan tertahan atau macetnya rangkaian mutasi itu karena masalah kemampuan dan ketidakmampuan membiayai. Pengalaman saya sebagai pelayan di daerah miskin membuktikan kebenaran hal ini. Betapa sering terjadi konflik antar-parhalado dan pelayan penuh waktu saat menetapkan Rencana Anggaran Pendapatan Huria, Ressort dan Distrik dalam rapat dan sinode distrik, hingga berujung kepada mutasi karena dipicu ketiadaan dana dan ketidakmampuan pembiayaan. Acapkali, ide-ide brilian yang akan diimplementasi dalam program dan kegiatan pupus dan kandas di lapangan karena dipicu ketidakmampuan pendanaan di gereja-gereja yang miskin. Tentu, banyak lagi dampak minus yang terjadi dari sistem desentralisasi ini. Sebaliknya, sistem sentralisasi jauh berbeda karena memiliki prinsip kesetaraan (*equity*), berkeadilan, kesamaan dan berkelanjutan (*sustainability*). Pendek kata, sebagaimana dikatakan Rasul Paulus dalam 2 Korintus 8:15, dengan sistem sentralisasi, akan terjadi keseimbangan. Yang mengumpulkan banyak tidak berlebihan, yang mengumpulkan sedikit tidak berkekurangan. Demikianlah akan terjadi keseimbangan.

Itulah sebabnya sistem sentralisasi keuangan ini, yang memang sudah ditetapkan dalam sinode-sinode sebelumnya, mulai 2018 lalu. Tahun 2023 sistem ini dilaunching dan disambut baik oleh para warga dan pelayan. Sentralisasi tentu tidak hanya bergerak di dalam penggajian tetapi juga di bidang pendanaan program, namun memulai hal yang baru memang butuh perjuangan ekstra. Pada Rapat Praeses di Singapura, 16-18 November lalu, Bapak St Albert BM Simanjuntak mengatakan bahwa budaya sentralisasi perlu diperkuat dan ditopang semua pihak, semua *stake holder*, agar sukses menggapai keberhasilan. Lebih lanjut, Simanjuntak mengatakan bahwa berdiri pada satu kaki memang tidak akan mungkin terjadi, tidak akan berdiri tegap, dibutuhkan topangan bersama agar mampu berdiri teguh, kuat dan kokoh dan tidak akan pernah tumbang dan roboh. Tugas kita bersama untuk menjadikan sentralisasi keuangan ini membudaya, dan

itulah salah satu arti kunjungan pastoral Ephorus yang dimulai tahun 2023 ke seluruh Distrik.

Kita beruntung sentralisasi keuangan mendukung hingga pelayanan kita ke arah profesionalisme akan mewujudkan dalam menjawab berbagai situasi, namun satu hal, dibutuhkan keseriusan dan menjadi hamba dan pelayan yang baik, realistis, positif dan proaktif, dengan meneladani Kristus yang rela menjadi hamba yang berjuang terus hingga titik darah penghabisan, agar terjadi keselamatan (Yoh 3:16)

Menjadi Hamba yang Baik di Tengah Sentralisasi

Segaimana yang kita singgung di atas, perjuangan sentralisasi keuangan memang dibutuhkan untuk menghindari kesenjangan. Pelayanan akan kian merata dan meningkat di berbagai tempat, baik miskin maupun surplus, baik desa, transisi dan metro, karena modal pendukung *available* (tersedia). Dengan sentralisasi, pelayanan diharapkan lebih profesional. Pelayan pun akan lebih kuat dalam merumuskan program briliannya dengan mengacu pada tahun profesionalisme. Pelayan akan konsentrasi dan tangguh dalam mengimplementasi programnya, dan program pun tidak akan terganggu karena telah didukung dan dicukupkan oleh sistem sentralisasi keuangan ini.

Di sisi lain, kita mesti hati-hati. Kita bisa belajar dari program Raskin (bantuan beras bagi orang miskin) yang dimulai tahun 2019 lalu, dan dari bantuan sosial lainnya. Di satu sisi, Program Raskin, dan Bansos lainnya, memiliki dampak positif, namun di sisi lain program karitatif ini kurang mendorong prakarsa alias membuat seseorang kurang proaktif untuk berkarya. Ada budaya malas dan *margira tudia* karena semuanya telah tersedia. Untuk apa kerja dan kerja. Tak kerja pun tak apa-apa karena semuanya sudah tersedia dan tercukupkan. Bila tidak hati-hati, sentralisasi akan menciptakan budaya statis, perilaku tidak bertanggung jawab dalam pelayanan, sikap tidak mau tau dengan situasi. Bila ditegur atasan, bisa saja yang bersangkutan bersikap peduli amat, karena, “Gajiku, *balanjo*-ku, tidak terkait dengan Anda.” Para pelayan yang baik tentu akan menghindari hal buruk ini. Bila tidak, harapan akan peningkatan prakarsa dan karya yang

diinginkan oleh sistem sentralisasi ini boleh jadi akan pupus dan kandas. Budaya *margira tudia* karenanya harus dihindari.

Dengan situasi kemudahan yang diberikan sentralisasi ini, bagaimanakah sebaiknya sikap pelayanan kita? Di atas, kita disuguhkan dua pilihan: menjadi hamba yang baik atau hamba yang jahat. Hamba yang manakah kita? Hamba yang baik dan setia atau hamba yang malas dan jahat? Hamba yang baik, sebagaimana kita baca dalam perikop di atas (Mat 25:26), mestilah mengembangkan talenta dan profesi yang diberikan tuannya, mestilah mengembangkan sikap profesional di tengah situasi apa pun, seperti hamba yang menerima lima dan dua talenta itu. Bukan bersungut-sungut dan bermalas-malas, atau bahkan, ironisnya, mengkritik dan menyalahkan tuan yang menyampaikan talenta (profesi) itu baginya. Tuannya pun marah dan memberi *punishment*: predikat hamba yang malas dan jahat, “Engkau akan dicampakkan ke dalam api yang menyala-nyala dan tidak berkesudahan.” Itulah upah bagi hamba yang malas dan jahat.

Dengan kemudahan yang diberikan oleh sentralisasi, HKBP menginginkan kita bekerja lebih agresif, tidak statis, proaktif dan profesional, sebagaimana yang dipinta tahun profesionalisme 2023, mengerjakan keselamatan tanpa takut dan gentar (Flp 2:12). Keselamatan yang sudah kita terima dari Allah Bapa Kita bersifat dinamis. Tentu kita harus meneruskan dan mengimplementasikannya di tengah dunia ini, sesuai dengan profesi yang kita terima masing-masing (bd Mat 25). Kristus sudah memberi teladan (Yoh 13:15) dengan menjadikan diri-Nya sebagai hamba yang baik dan setia, setia dalam tugas suruhan Bapa-Nya, bertanggung jawab dalam segala tugas dan tanggung jawab-Nya, menghadapi segala ancaman tanpa takut dan gentar, hingga titik darah penghabisan demi keselamatan dunia dan segala makhluk (bd Flp 2:5-6, Yoh 3:16).

HKBP yang berada dalam tiga konteks (global, meso dan mikro) memiliki tantangan luar biasa. Persoalan global mempengaruhi pelayanan di mana kita berada. Krisis ekonomi dan ekologi merupakan tantangan besar. Alam kita kian di ambang kepunahan. Ancaman pencairan es di kawasan kutub Utara dan Selatan diprediksi akan menenggelamkan beberapa pulau di dunia ini.

Peperangan dan konflik antar-negara seperti Rusia dan Ukraina masih akan terus terjadi. Dunia kita juga sedang dihantui krisis ekonomi dan energi dunia. Alam kita hampir di ambang kepunahan. Angka kemiskinan kian menganga, per Maret 2022 sudah mencapai angka 26,16 juta jiwa. Persaingan politik yang tidak sehat, intoleransi, dan banyak lagi persoalan internal yang akan dan sedang kita hadapi sebagai negara. Pertanyaannya, bagaimana peran kita sebagai pelayan di tengah persoalan seperti ini? Masih tegakah kita memilih untuk menjadi hamba yang malas dan jahat?

Injil harus tetap diberitakan, baik atau tidak baik waktunya (2 Timoteus 4:2). Dengan sentralisasi, pelayanan kita harus lebih bermutu dan lebih profesional, memenuhi panggilan pelayanan kita. Tuhan yang mempercayakan pelayanan ini, adalah Dia yang menanti pertanggungjawaban yang baik dari kita. Program baru sentralisasi ini akan membantu kita untuk mengimplementasikan program baru. Kita pun boleh lebih fokus dalam pelayanan sebab kita tidak disibukkan dan disusahkan untuk mencari bekal di sana sini yang menghabiskan banyak waktu. Sentralisasi keuangan ini sungguh mendukung dan membantu kita ke arah yang lebih baik. Inilah berkat Tuhan yang luar biasa, namun kesuksesannya tergantung pada pelayanan kita. Bila ingin menjadi hamba yang baik dan setia mari selalu meneladani Kristus Yesus Tuhan kita yang adalah Hamba yang Baik dan Setia. Immanuel, Tuhan bersama kita! Bersegeralah pergi, bekerja SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, and Time-bound goals*), hingga berbuah. Menjawab segala tantangan dan persoalan dalam berbagai konteks situasi, pastilah sentralisasi ini sangat berguna, namun sebaliknya bila kita memilih menjadi hamba yang malas dan jahat, maka sentralisasi ini akan kurang berarti. Semoga kita memilih hamba yang baik dan setia karena upah kita besar di sorga.

Penutup

Sentralisasi keuangan adalah berkat Tuhan bagi HKBP karena mempermudah kita dalam mengimplementasikan program untuk menggapai visi dan misi HKBP. Program ini mendorong kita untuk tetap berbenah dan berjuang ke arah yang lebih bermutu, maksimal, dan profesional, untuk memaksimalkan pelayanan kita dan menjawab

segala tantangan dalam konteks keberadaan kita. Jadilah hamba yang baik dan setia bukan hamba yang jahat dan malas di tengah kemudahan sentralisasi. Hamba yang baik akan bekerja lebih profesional, baik dan terukur hingga berbuah lebat. Katakan tidak kepada hamba pemalas dan penjahat. Dengan demikian, pelayanan kita akan menjadi sukacita, sorak sorai akan ada di bumi bagi kemuliaan Tuhan. Jadilah hamba yang baik dalam segala situasi, baik atau tidak baik waktunya. Jadilah hamba yang realistis, positif dan proaktif, dan kritis hingga di akhir jabatan dan pelayananmu. Tuhan memberkati!

Sekedar bacaan dan perbandingan:

<https://anyflip.com/hhjxq/ilyj/basic>

<https://teologiareformed.blogspot.com/2021/10/eksposisi-injil-matius-pasal-25-26.html>

<https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/berita/detail/mengembalikan-profesionalisme-guru>

<https://ms.m.wikipedia.org/wiki/Profesionalisme>

<https://www.pelajaran.co.id/pengertian-profesi-profesional-profesionalisme-profesionalitas-dan-profesionalisasi-menurut-para-ahli/>

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/14899/MEMBANGUN-BUDAYA-PROFESIONALISME.html>

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Profesional>

MELAMPAUI ZONA NYAMAN

Kepemimpinan dan Iman dalam Kisah Ester

St Dra Tiurida Hutabarat

Kabid Diakonia HKBP Distrik XXI Banten, banyak terlibat dalam pengembangan SDM di industri IT, pemerhati pemberdayaan dan keadilan ekologis, Parhalado HKBP Lippo Karawachi Tangerang, Utusan Perempuan HKBP untuk UEM, Executive Committee CCA, lulusan MM dari Universitas Pelita Harapan dan Sarjana Psikologi dari Universitas Padjadjaran

Di Antara Nyaman dan Dipanggil

Dalam kehidupan modern, istilah *zona nyaman* telah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari. Zona nyaman dipahami sebagai kondisi psikologis di mana seseorang merasa tenteram, aman, dan tidak terancam. Dalam zona ini, individu biasanya memiliki kontrol atas apa yang terjadi, mengetahui apa yang diharapkan, dan merasa terhindar dari risiko kegagalan atau penolakan. Pada titik tertentu, zona nyaman memang dibutuhkan—ia memberi ruang untuk pemulihan, refleksi, dan kestabilan. Namun, ketika zona nyaman menjadi tempat bersembunyi dari pertumbuhan dan panggilan, maka ia berubah menjadi batasan. Sesuatu yang semula menenangkan bisa berubah menjadi penghambat.

Kehidupan orang beriman tidak pernah dijanjikan akan selalu berada dalam kenyamanan. Justru, sepanjang Alkitab kita melihat pola berulang: Tuhan kerap kali memanggil umat-Nya keluar dari zona nyaman untuk masuk ke dalam rencana-Nya yang lebih besar. Abraham dipanggil untuk meninggalkan negerinya; Musa dipanggil untuk menghadapi Firaun; Maria dipanggil untuk menjadi ibu Sang Juruselamat. Dan Ester—perempuan muda yang hidup di tengah tekanan budaya, politik, dan bahaya eksistensial—dipanggil untuk menjadi suara bagi bangsanya, bahkan ketika itu berarti meninggalkan kenyamanan yang ia miliki di istana.

Kisah Ester menawarkan refleksi mendalam tentang bagaimana rasa nyaman bisa menjadi ilusi keamanan, dan bagaimana panggilan iman memerlukan keberanian untuk melampaui batas

tersebut. Dalam cerita ini, kita tidak hanya melihat penyertaan Tuhan yang tersembunyi, tetapi juga kepemimpinan yang dibentuk dari krisis, identitas yang diperkuat oleh risiko, dan iman yang tumbuh dalam ketidakpastian.

Zona Nyaman: Antara Psikologi dan Rohani

Secara psikologis, zona nyaman adalah kondisi netral-stabil yang menekan kecemasan dan mendorong efisiensi. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Alasdair White pada 1996 untuk menjelaskan hubungan antara kinerja dan kecemasan. Dalam zona nyaman, seseorang bekerja dengan tenang tapi tidak berkembang. Sementara “zona belajar” mendorong pertumbuhan, dan “zona panik” menyebabkan disfungsi. Namun, dalam kerangka iman, zona nyaman tidak selalu netral. Ia bisa menjadi tempat di mana kita mulai menggantikan kebergantungan pada Tuhan dengan kebergantungan pada kendali Pribadi, kendali keakuan.

Dari sisi spiritualitas Kristen, zona nyaman sering dikaitkan dengan *status quo*—keadaan di mana seseorang puas dengan posisi rohaninya tanpa dorongan untuk bertumbuh lebih dalam dalam relasi dengan Allah. Di sinilah bahaya itu muncul: kita bisa menjadi terlalu nyaman dengan rutinitas, terlalu takut pada perubahan, dan terlalu lambat dalam menanggapi suara Roh Kudus.

Ester, sebagai tokoh utama dalam kitab yang menyandang namanya, berada di tengah-tengah konflik antara zona nyaman dan panggilan ilahi. Ia hidup dalam kemewahan istana Persia, tersembunyi dari ancaman, dan memiliki kekuasaan. Namun, kondisi ini tidak serta-merta membuatnya benar-benar “aman”. Ketika bangsanya berada dalam bahaya, keputusan untuk diam atau bertindak menjadi momen kritis yang menentukan bukan hanya nasib bangsa Yahudi, tetapi juga nasib pribadi Ester sendiri.

Kepemimpinan yang Tersembunyi: Sebuah Paradoks Ilahi

Ester bukanlah pemimpin dalam pengertian konvensional—ia tidak dilantik, tidak memegang jabatan resmi, dan tidak tampil sebagai tokoh dominan sejak awal. Namun justru di sinilah letak keunikan naratifnya. Kepemimpinannya muncul dari ketidakpastian, dari

keterpaksaan situasi, dan dari keharusan membuat keputusan dalam tekanan besar.

Tuhan kerap membentuk pemimpin dari tempat tersembunyi, dan Ester adalah contoh klasik akan hal ini. Ia dipersiapkan secara diam-diam. Identitasnya sebagai orang Yahudi dirahasiakan, peran aktifnya belum muncul, dan ia hidup dalam sistem yang bisa membinasakan dirinya kapan saja. Namun ketika waktunya tiba, potensi kepemimpinan itu bangkit—bukan karena ia mengejar kekuasaan, melainkan karena ia menjawab panggilan yang tidak bisa lagi diabaikan.

Di sinilah kita melihat bahwa zona nyaman bukanlah tempat di mana kepemimpinan dibentuk. Zona nyaman bisa melindungi, tetapi tidak membentuk. Kepemimpinan sejati sering lahir dari krisis, dan keputusan Ester untuk menghadapi Raja Ahasyweros tanpa undangan merupakan tindakan yang melampaui kenyamanan, bahkan akal sehat manusia. Ia sadar akan risikonya, tetapi ia juga sadar akan tanggung jawabnya.

Motif Ester: Dari Ketakutan Menuju Keberanian

Sebelum menjadi sosok pemberani yang berkata, “Kalau aku harus binasa, biarlah aku binasa,” Ester mengalami keraguan dan ketakutan. Ia awalnya menolak untuk bertindak. Ia mengingatkan Mordekhai bahwa siapapun yang menghadap raja tanpa diundang bisa dihukum mati (Ester 4:11). Reaksi ini manusiawi. Ia takut. Ia tidak nyaman. Dan ia tidak melihat dirinya sebagai seseorang yang bisa mengubah keadaan.

Namun kata-kata Mordekhai mengubah segalanya: “Siapa tahu, mungkin justru untuk saat seperti ini engkau beroleh kedudukan sebagai ratu.” (Ester 4:14)

Ayat ini adalah pusat dari seluruh kisah. Sebuah konfrontasi yang lembut namun tegas, yang mengajak Ester untuk melihat lebih jauh dari dirinya sendiri. Untuk menyadari bahwa semua yang ia miliki—kedudukan, pengaruh, posisi—bukanlah kebetulan, melainkan penempatan ilahi. Dan di sinilah kepemimpinan sejati dimulai: ketika seseorang menyadari bahwa posisinya bukan untuk kenyamanan pribadi, melainkan untuk tujuan yang lebih besar.

Memahami Dunia Ester

Kitab Ester berlatar pada masa kekuasaan Raja Ahasyweros, dikenal secara historis sebagai Raja Xerxes I, yang memerintah Kerajaan Persia, tahun 486-465 SM. Kekaisaran Persia saat itu adalah imperium terbesar di dunia, membentang dari India hingga Etiopia, mencakup 127 provinsi (Ester 1:1). Kekuasaan yang begitu luas menjadikan istana Persia sebagai pusat politik dan budaya yang kosmopolitan—tempat di mana berbagai bangsa, suku, dan agama bertemu. Namun di balik kemewahan istana, terdapat dinamika kekuasaan yang brutal dan sistem yang otoriter.

Sistem kerajaan Persia sangat hirarkis dan patriarkal. Raja adalah figur absolut—setiap keputusan atau dekritnya dianggap tidak dapat dibatalkan (Ester 8:8). Orang-orang di sekitarnya hidup di bawah tekanan politik, persaingan internal, dan ketundukan pada protokol istana. Dalam struktur seperti itu, siapa pun yang menyimpang dari norma, termasuk perempuan, asing, atau kelompok minoritas, sangat rentan terhadap penindasan atau penghilangan.

Kehadiran Ester sebagai perempuan Yahudi dalam sistem ini tidak hanya luar biasa—tetapi juga sarat risiko. Ia masuk ke dalam sistem yang tidak diciptakan untuk melindunginya, dan justru di sinilah Tuhan menempatkannya untuk menggenapi rencana besar.

Perempuan dalam Budaya Persia

Kisah Ester tidak bisa dilepaskan dari dinamika gender yang mewarnai zaman itu. Di awal kitab, kita diperkenalkan pada Ratu Wasti yang ditolak dan dilengserkan karena berani menolak tampil di hadapan para pria dalam pesta raja (Ester 1:10–12). Penolakan ini dianggap sebagai bentuk pemberontakan terhadap otoritas suami dan raja, sehingga menghasilkan dekrit yang menyatakan bahwa setiap istri harus menghormati suaminya (Ester 1:20–22). Dari sini, terlihat bagaimana perempuan diposisikan bukan sebagai mitra, tetapi sebagai simbol kehormatan dan kontrol.

Di tengah budaya semacam itu, Ester diangkat menjadi ratu bukan karena kekuatannya, tetapi karena penampilannya. Ia “cantik paras dan elok tubuhnya” (Ester 2:7). Namun menariknya, justru dari

posisi sebagai ‘simbol’ inilah Ester mulai menunjukkan kapasitasnya sebagai pemimpin spiritual dan politis. Ia menavigasi sistem istana dengan hati-hati, memanfaatkan pengaruhnya, dan pada akhirnya membalikkan peran dari objek pasif menjadi agen aktif pembebasan.

Kisah ini menunjukkan bahwa dalam dunia yang membatasi perempuan, Tuhan tetap dapat mengangkat dan memakai mereka untuk tujuan besar. Kepemimpinan Ester lahir bukan karena struktur mendukungnya, tetapi karena ia bersedia taat di tengah struktur yang membatasi.

Identitas di Tanah Pembuangan: Minoritas di Negeri Mayoritas

Ester adalah bagian dari komunitas Yahudi yang tinggal di pembuangan setelah kehancuran Yerusalem dan pembuangan ke Babel pada abad ke-6 SM. Meski Persia kemudian menggantikan Babel sebagai kekuatan dunia, banyak orang Yahudi tetap tinggal di wilayah diaspora, membangun kehidupan baru di negeri asing, namun tetap mempertahankan identitas mereka.

Dalam konteks ini, menjadi Yahudi bukan sekadar identitas etnis, tetapi juga kepercayaan dan kesetiaan pada hukum Taurat. Namun, identitas ini juga membuat mereka rawan konflik. Bangsa Yahudi dianggap berbeda, tidak tunduk pada hukum dan adat Persia, dan karena itu mudah menjadi sasaran politik—aspek yang dieksplotasi oleh Haman, musuh utama dalam kisah ini (Ester 3:8–9).

Menariknya, Ester awalnya menyembunyikan identitasnya atas saran Mordekhai (Ester 2:10). Ini mencerminkan betapa sulitnya menjadi terang di tempat yang gelap. Tapi saat waktunya tiba, Ester harus membuat pilihan: tetap menyembunyikan siapa dirinya demi kenyamanan, atau mengaku dan menanggung konsekuensinya. Pilihan ini menggambarkan realitas rohani banyak orang percaya di dunia saat ini—ketika iman dan identitas tidak selalu diterima, bahkan mengancam rasa aman pribadi.

Intrik Istana dan Bahaya Kekuasaan: Diplomasi dan Keberanian

Politik istana Persia digambarkan penuh strategi, manipulasi, dan perebutan kekuasaan. Tokoh seperti Haman menunjukkan bagaimana posisi kekuasaan bisa digunakan untuk tujuan jahat, sementara figur

seperti Mordekhai dan Ester memperlihatkan bagaimana hikmat dan keberanian bisa melawan sistem yang tidak adil.

Dalam struktur kekuasaan yang sangat tertutup dan kaku, setiap tindakan memiliki risiko tinggi. Tidak sembarang orang bisa menghadap raja; bahkan ratu pun tidak bisa sembarangan muncul tanpa diundang (Ester 4:11). Ini bukan hanya tentang protokol—tapi tentang hidup dan mati.

Ketika Ester akhirnya memutuskan untuk menghadap raja demi menyelamatkan bangsanya, ia tidak hanya bertindak sebagai perwakilan bangsa Yahudi. Ia sedang menunjukkan integritas dan kepemimpinan yang lahir dari iman. Ia tidak menyusun kudeta atau memberontak secara terbuka. Ia memilih jalan strategis, penuh hikmat, tetapi tetap tegas. Ia memanfaatkan pesta dan jamuan sebagai sarana diplomasi, tetapi tidak kehilangan misi utamanya.

Inilah kekuatan kepemimpinan spiritual: bukan kekuasaan yang mencolok, melainkan pengaruh yang dibentuk oleh ketaatan pada kebenaran dan kepekaan pada waktu Tuhan.

Tuhan yang Tersembunyi: Teologi Naratif dalam Kitab Ester

Kitab Ester adalah satu-satunya kitab dalam Alkitab yang tidak secara eksplisit menyebut nama Tuhan. Namun ironi terbesarnya adalah: kehadiran Tuhan terasa dalam setiap lapisan kisah ini. Mulai dari pertemuan Ester dengan raja, pergantian posisi Haman dan Mordekhai, hingga penyelamatan bangsa Yahudi—semuanya seolah “kebetulan,” padahal kita tahu itu adalah “penempatan ilahi.”

Penulis kitab Ester sengaja tidak menyebut nama Tuhan—mungkin untuk mencerminkan realitas hidup dalam diaspora, di mana umat Tuhan harus hidup di tengah sistem yang tidak mengakui-Nya secara formal. Namun, justru di tengah dunia yang gelap dan asing, umat Tuhan diajak untuk melihat tangan-Nya yang bekerja secara tersembunyi.

Bagi Ester, iman bukan sesuatu yang dipamerkan lewat simbol atau ritual, melainkan melalui keberanian mengambil keputusan di momen genting. Ia tidak berkata “Tuhan menyuruhku”, tetapi ia berpuasa, memanggil komunitasnya untuk mendukungnya, dan

bertindak dalam kesadaran penuh bahwa waktu dan posisinya adalah penempatan ilahi.

Zona Nyaman dan Aman: Dua Hal yang Berbeda

Dalam istilah modern, zona nyaman adalah kondisi mental di mana seseorang merasa tenteram karena tidak ada tekanan atau risiko. Di dalamnya, semua terasa bisa dikendalikan. Dalam zona ini, seseorang jarang mengalami kecemasan karena tidak ada dorongan untuk berubah. Namun, psikologi pertumbuhan manusia—baik dalam konteks akademik, profesional, maupun rohani—menunjukkan bahwa kenyamanan yang terlalu lama bisa membatasi potensi dan melemahkan keberanian.

Zona nyaman bukanlah sesuatu yang jahat. Ia dibutuhkan dalam waktu tertentu: untuk pemulihan, untuk mengenali diri, dan untuk mengatur ulang semangat. Namun bahaya muncul ketika zona nyaman diubah menjadi tempat tinggal permanen. Di situlah rasa nyaman berubah menjadi stagnasi, dan stagnasi bisa menjadi bahaya besar bagi panggilan hidup dan pertumbuhan iman.

Banyak tokoh Alkitab dipanggil Tuhan justru saat mereka sedang “nyaman”:, seperti Abraham Ketika dipanggil di Ur, Musa dipanggil di Midian, Yunus yang melarikan diri ke tempat yang ia anggap aman. Begitu pula Ester. Istana adalah zona nyaman baginya. Ia tidak sedang hidup dalam penderitaan langsung, tidak menjadi buruh, dan tidak diburu oleh siapa pun. Tetapi zona ini bukanlah tempat di mana ia dapat bertumbuh dalam iman—justru di luar zona nyaman itulah ia menjadi pemimpin yang dipakai Tuhan.

Zona Nyaman ≠ Keamanan Sejati

Hal yang sering disalahpahami adalah bahwa zona nyaman berarti aman. Padahal, kenyamanan dan keamanan adalah dua hal yang berbeda.

- Nyaman berarti tidak terganggu secara emosional atau fisik untuk sementara waktu.
- Aman berarti terlindungi secara mendalam, utuh, dan menyeluruh—terutama dalam pengertian rohani.

Seseorang bisa merasa nyaman namun tidak aman. Ester nyaman di istana, tapi tidak aman. Haman—yang membenci orang Yahudi—adalah bagian dari lingkaran kekuasaan Raja. Ketika dekrit pembantaian orang Yahudi dikeluarkan, posisi Ester sebagai ratu tidak melindunginya. Mordekhai tahu itu, dan ia mengingatkan Ester bahwa jika ia diam, ia juga akan binasa bersama orang Yahudi lainnya (Ester 4:13–14).

Ini adalah momen kunci yang perlu direnungkan: Terkadang, kenyamanan justru membuat kita lalai terhadap bahaya rohani. Kita merasa hidup baik-baik saja, padahal sedang berada di jalur kompromi terhadap iman. Kita merasa damai karena tidak ada tantangan, padahal itu adalah tanda kita berhenti melangkah bersama Tuhan.

Ketika Tuhan Memanggil Keluar dari Zona Nyaman

Panggilan Tuhan seringkali datang bukan saat kita siap, tapi saat kita merasa tidak mau diganggu. Ia datang untuk mengganggu ketenangan palsu agar kita masuk dalam kehidupan yang lebih bermakna, berani, dan berdampak.

Momen panggilan dalam kehidupan Ester sangat kontras. Ia tidak mendapat penglihatan, suara dari langit, atau wahyu langsung. Justru panggilannya datang dari sepucuk pesan—nasihat dari Mordekhai—yang menggugah kesadarannya

Siapa Tahu Engkau Beroleh Kedudukan sebagai Ratu (Ester 4:14)

Kata “siapa tahu” dalam ayat itu menyiratkan sebuah undangan lembut, bukan paksaan. Ini adalah cara Tuhan memanggil banyak orang: melalui peluang, melalui kata-kata orang terdekat, atau melalui situasi yang mendesak. Namun tanggapannya ada pada kita.

Respon Ester terhadap panggilan ini tidak terburu-buru. Ia mengajak orang-orang sebangsanya untuk puasa tiga hari. Ini menunjukkan bahwa ketika dipanggil keluar dari zona nyaman, respons pertama bukanlah tindakan impulsif, tapi doa, persiapan rohani, dan komunitas.

Risiko dan Iman: Dua Sahabat Pemimpin

Kepemimpinan sejati tidak bisa dipisahkan dari risiko. Bahkan dalam dunia sekuler, pemimpin yang efektif adalah mereka yang berani mengambil keputusan sulit di tengah ketidakpastian. Dalam konteks iman, risikonya lebih besar lagi: menyangkut ketaatan kepada kehendak Tuhan di atas logika manusia.

Ester menghadapi risiko besar. Tidak diundang ke hadapan raja bisa berarti hukuman mati (Ester 4:11). Namun ia tetap melangkah, bukan karena yakin akan hasilnya, tapi karena tahu apa yang benar. Di sinilah iman bekerja. Iman bukan kepastian hasil, tetapi kepercayaan kepada Pribadi yang memegang hasil. Keputusan Ester adalah puncak dari keberanian yang dibentuk dari iman. Ia berkata:

Kalau Aku Harus Binasa Biarlah Aku Binasa (Ester 4:16)

Ini bukan kalimat keputusan. Ini adalah deklarasi penyerahan total kepada kehendak Tuhan. Ester tidak mencari keselamatan pribadi, tapi keselamatan bangsanya. Ia tidak mengandalkan posisi sebagai ratu, tapi menggantungkan segalanya pada Tuhan.

Zona Nyaman di Era Modern: Apakah Kita Seperti Ester?

Kita hidup di zaman yang sangat menghargai kenyamanan. Segala hal dibuat untuk mempermudah, menenangkan, dan membuat hidup lebih praktis. Namun dalam spiritualitas Kristen, kenyamanan tidak selalu menjadi ukuran keberhasilan hidup rohani. Apakah zona nyaman kita hari ini adalah: pekerjaan? Posisi? Hubungan? Gaya hidup?

Jika kita seperti Ester, pertanyaannya adalah: apakah kita bersedia keluar dari rasa nyaman demi mematuhi suara Tuhan? Peduli terhadap sesama yang tertindas, terlupakan, terbuang? Peduli terhadap mereka korban narkoba, judi online? Korban human trafficking? Peduli terhadap alam yang dirusak karena kerakusan manusia?

Dari Kenyamanan Menuju Panggilan

Zona nyaman bisa terlihat damai, tapi bisa membunuh keberanian. Bisa terlihat stabil, tetapi tidak menjamin pertumbuhan. Ester menunjukkan kepada kita bahwa keluar dari zona nyaman adalah

bagian dari perjalanan iman, dan bahwa kepemimpinan sejati dibentuk bukan dalam tempat yang tenang, tetapi di medan keputusan yang menuntut ketaatan.

Tuhan tidak memanggil Ester ketika ia masih di rumah Mordekhai, melainkan ketika ia sudah berada di istana. Itu artinya: Tuhan kadang menempatkan kita di posisi yang nyaman bukan untuk dinikmati, tetapi untuk dipakai.

Pertanyaan untuk direnungkan:

- Apakah aku sedang berdiam di zona nyaman dan menolak panggilan Tuhan?
- Apakah aku menganggap posisiku saat ini sebagai kebetulan atau penempatan ilahi?
- Apa risiko yang harus aku hadapi jika aku benar-benar menaati Tuhan hari ini?

Motif dan Panggilan: Momen Krisis dalam Kepemimpinan

Salah satu ketegangan terbesar dalam kisah Ester muncul bukan saat ia menghadap Raja Ahasyweros, tetapi sebelum itu, ketika ia dihadapkan pada pilihan: diam dalam kenyamanan atau berbicara dalam bahaya.

Ester sempat menolak permintaan Mordekhai. Ia mengingatkan bahwa tidak sembarang orang boleh menghadap raja tanpa undangan. Peraturannya tegas: siapa pun yang datang tanpa dipanggil akan dihukum mati, kecuali jika raja mengulurkan tongkat emas (Ester 4:11). Di sinilah kita melihat sisi manusiawi dari Ester: ketakutan.

Sebagai perempuan muda yang tidak dilatih untuk menghadapi intrik politik dan bahaya hidup-mati, respons awalnya adalah logis—melindungi diri. Tapi justru di sinilah motif batin seseorang diuji: ketika panggilan Tuhan datang, apakah kita mengutamakan keselamatan diri atau kesetiaan kepada misi?

Motif Ester: Bertumbuh dari Takut Menuju Taat

Perjalanan batin Ester menunjukkan transformasi mendalam dari seseorang yang: awalnya diam dan menyembunyikan identitas, lalu beralih ke posisi ragu dan khawatir akan keselamatan pribadi,

akhirnya berani menyerahkan hidupnya demi panggilan yang lebih besar.

Motif awal Ester kemungkinan besar didorong oleh rasa hormat kepada Mordekhai dan ketakutan kehilangan kedudukan. Namun setelah Mordekhai menyampaikan teguran keras namun penuh kasih (“Jika engkau berdiam diri pada saat ini...”), hatinya mulai diubah. Ia tidak hanya tergugah secara emosional, tetapi juga ditarik kepada kesadaran spiritual bahwa semua yang ia miliki mungkin adalah bagian dari rencana Allah.

Proses ini tidak instan. Ia memilih untuk berpuasa tiga hari—sebuah tindakan spiritual yang menandakan pergeseran motivasi dari manusiawi menuju ilahi. Ester mulai menyadari bahwa keberaniannya bukan berasal dari kekuatan pribadi, tetapi dari persekutuan dengan Tuhan dan dukungan komunitas.

Momen Krisis: Di Ujung Antara Takdir dan Pilihan

Panggilan ilahi seringkali muncul di tengah krisis. Dalam Alkitab, kita melihat pola yang sama: Musa dipanggil saat bersembunyi dari Mesir; Gideon dipanggil saat sembunyi di tempat pengirikan gandum. Ester dipanggil saat berada di istana yang tampaknya aman, tapi justru berbahaya.

Momen krisis adalah saat ketika Tuhan mengungkapkan arah, dan respons kita menentukan kualitas kepemimpinan kita. Ester tidak hanya menghadapi bahaya eksternal (hukuman mati dari raja), tetapi juga bahaya internal—ketakutan, ambiguitas moral, dan konflik identitas.

Justru dalam krisis itulah panggilan menjadi jelas. Itulah *for such a time as this moment*. Dalam bahasa pelayanan, kita bisa menyebutnya “momen pengurapan dalam krisis”—di mana keputusan yang kita ambil tidak hanya berdampak pada kita, tetapi juga pada komunitas yang kita layani.

Pelayanan Sejati Dimulai dari Krisis Motif

Dalam pelayanan masa kini, banyak orang terdorong melayani karena: dorongan komunitas; kekaguman kepada pemimpin Rohani dan atau Hasrat untuk merasa dibutuhkan atau relevan.

Motif-motif ini tidak salah, tapi tidak cukup kuat untuk menopang kita dalam krisis. Ketika pelayanan mulai terasa berat—ketika tidak ada pengakuan, ketika disalahpahami, ketika hasil tidak sesuai harapan—hanya motif yang murni akan bertahan.

Ester akhirnya memutuskan untuk melayani bukan karena ia yakin berhasil, tetapi karena ia tahu itu yang benar. Ia tidak tahu apakah raja akan mengampuninya. Ia tidak tahu apakah strateginya berhasil. Tapi ia tahu bahwa diam adalah ketidaktaatan. Dan panggilan Tuhan tidak bisa terus diabaikan.

Pelayanan sejati dimulai ketika tugas kita lebih penting daripada kenyamanan kita. Ketika kita memilih untuk bertindak, meskipun tidak ada jaminan pengakuan, pujian, atau keberhasilan.

Kepemimpinan yang Terbentuk dari Krisis

Tokoh Alkitabiah sering mengalami formasi kepemimpinan dalam krisis:

- Yusuf dijual sebagai budak sebelum menjadi penguasa Mesir.
- Daud dikejar-kejar Saul sebelum menjadi raja Israel.
- Paulus menghadapi pemenjaraan, percobaan, dan penganiayaan sepanjang pelayanannya.

Begitu pula Ester. Ia menjadi pemimpin bukan saat dimahkotai ratu, tapi saat ia berkata “ya” kepada Tuhan dalam bahaya. Panggilan kepemimpinan muncul bukan dari penobatan, tetapi dari tanggung jawab.

Kepemimpinan perempuan dalam pelayanan sering menghadapi tantangan ganda:

1. Penolakan sosial – karena gender.
2. Perang batin – karena rasa tidak layak atau takut gagal.

Namun Ester memberi teladan: bahwa krisis bisa menjadi pintu panggilan. Dan keputusan di tengah krisis bisa menjadi titik balik sejarah. Bukan hanya sejarah bangsa, tetapi sejarah pribadi seseorang dengan Tuhan.

Refleksi: Apa Panggilanmu di Tengah Krisis Hari ini?

Banyak dari kita hidup di titik persimpangan:

- Melanjutkan rutinitas atau mulai melangkah dalam pelayanan?

- Tetap diam demi kenyamanan atau berbicara demi kebenaran?
- Menunda panggilan karena takut, atau menjawabnya meski belum siap?

Kisah Ester menyentuh kita bukan hanya karena keberhasilannya menyelamatkan bangsanya, tapi karena kejujuran emosional dan pertumbuhan spiritualnya. Kita semua pernah menjadi Ester—takut, ragu, dan merasa tidak siap. Tapi kita juga bisa menjadi Ester yang berserah dan berkata: “Kalau aku harus binasa, biarlah aku binasa.”

Ini bukan ekspresi keputusan, melainkan kemenangan iman. Ini adalah deklarasi bahwa panggilan Tuhan lebih layak dijalani daripada hidup yang nyaman tapi kosong.

Ketika Panggilan Lebih Besar dari Rasa Takut

Dalam setiap perjalanan kepemimpinan dan pelayanan, akan datang momen krisis—momen di mana Tuhan tidak hanya menanyakan, “Apakah kamu siap?” Tetapi juga, “Apakah kamu bersedia?”

Ester bersedia. Ia bertumbuh dari seorang perempuan biasa menjadi pemimpin luar biasa, bukan karena kekuatan dirinya, tapi karena ketaatan kepada Allah dalam ketakutan.

Dampak dan Warisan Kepemimpinan Ester

Kepemimpinan Ester tidak hanya berdampak pada masa hidupnya, tetapi juga membentuk identitas kolektif bangsa Yahudi. Tindakannya menyelamatkan bangsanya dari pemusnahan dan menjadi asal mula perayaan Purim, yang dirayakan hingga hari ini oleh umat Yahudi di seluruh dunia.

Namun lebih dari sekadar penyelamatan fisik, Ester juga menyelamatkan warisan iman. Ia menjadi simbol ketaatan di tengah sistem yang menekan. Ia menjadi teladan kepemimpinan perempuan dalam konteks pelayanan dan iman, serta menjadi gambaran bahwa Tuhan dapat bekerja dalam keheningan sekalipun.

Warisan kepemimpinan Ester relevan bagi generasi hari ini, terutama bagi perempuan dan pelayan yang merasa “tidak cukup layak” atau “tidak memiliki tempat.” Ester tidak mencari tempat, ia

diberi tempat oleh Tuhan, dan ia menggunakan tempat itu untuk ketaatan, bukan kenyamanan.

Pelayanan sejati tidak selalu dikenang karena popularitas, tapi karena dampak jangka panjangnya. Dan warisan Ester bukan sekadar kisah masa lalu—ia adalah panggilan hidup yang terus bergema: untuk melangkah, memimpin, dan melayani, bahkan saat dunia tidak memberi tempat.

Pemimpin seperti Ester tidak mencari panggung, tapi menjawab panggilan. Dan justru karena itu, Tuhan memberinya pengaruh yang melampaui generasinya.

Penutup: Kepemimpinan Iman yang Melampaui Zona Nyaman

Melalui kisah Ester, kita belajar bahwa zona nyaman bisa menjadi jebakan rohani jika membuat kita menolak panggilan Tuhan. Namun ketika kita melangkah keluar—meskipun dengan gemetar—Tuhan menyatakan kuasa-Nya secara luar biasa.

Ester tidak memulai sebagai pemimpin. Ia tidak berniat menjadi penyelamat. Tapi ia bersedia. Dan di situlah kuncinya.

Kepemimpinan dalam iman bukan soal kesiapan, tetapi soal kesediaan. Bukan soal tempat, tetapi soal panggilan. Dan bukan soal kekuatan pribadi, tetapi tentang ketaatan kepada kehendak Tuhan.

Setiap dari kita bisa menjadi “Ester” bagi zaman ini. Mungkin kita tidak berada di istana, tapi kita berada dalam lingkaran pengaruh kita masing-masing. Di keluarga, di komunitas, di pekerjaan, di gereja.

Pertanyaannya adalah: saat panggilan itu datang, akankah kita tetap tinggal di zona nyaman, atau berkata, “Untuk saat seperti ini, aku ada Tuhan panggil aku dan perlengkapi?”

KETIADAAN NAMA TUHAN DALAM KITAB ESTER Menunjukkan Providensia Allah atas Ciptaan-Nya

Pdt Henri Napitupulu, MTh

Praeses HKBP Distrik XIX Bekasi, lulus MTh dari LTS Hongkong, pernah menjadi Praeses HKBP Distrik X Medan Aceh, Kabiro Oikoumene HKBP, Kabiro Transformasi Sosial HKBP, Anggota Tim Kaji Sentralisasi Keuangan HKBP, Dewan Pengawas BPSK

Pengantar

Tulisan ini disampaikan dalam rangka mensyukuri masa Emeritasi kakakku yang baik, Inang Pdt Daminna Lumbansiantar, STh. Selamat ulang tahun kakak Pdt. Daminna Lumbansiantar, selamat ulang tahun inang Praesesnami, selamat menjalani masa suka cita, yaitu masa purnatugas. Tuhanlah memelihara hidup dan kehidupan kita... Amin

Pendahuluan

Di tengah dunia yang saat ini penuh dengan ketidakpastian, krisis ekologi yang mengakibatkan perubahan iklim, krisis ekonomi mengguncang dunia yang mengakibatkan angka kriminalitas meningkat, yang tentunya memunculkan keresahan sosial. Rasa takut dan khawatir akan apa yang terjadi menghantui setiap waktu, sehingga muncul pertanyaan : Apakah Allah masih berkuasa atas seluruh ciptaanNya? Dimanakah Allah dalam situasi yang seperti ini?

Pemahaman tentang providensia Allah adalah jawaban teologis yang menjawab kegelisahan zaman. Dalam tradisi teologi Kristen, doktrin yang paling mendasar adalah mengenai providensia Allah, yang menyatakan bahwa Allah bukan hanya Pencipta alam semesta, tetapi juga terus menerus memelihara, mengatur, dan mengarahkan segala sesuatu dalam ciptaanNya menuju tujuan yang telah ditetapkan-Nya.

Bavinck (2004) menyebutkan bahwa providensia Allah mencakup tiga aspek utama, yaitu Allah menjaga dan memelihara eksistensi seluruh ciptaanNya (*conservatio*), Allah bekerja sama dengan makhluk ciptaanNya dalam setiap tindakan mereka (*concursus*), dan Allah memerintah dan mengarahkan segala sesuatu

menuju tujuanNya (gubernatio). Ketiga hal ini yang secara bersama-sama menunjukkan keterlibatan Allah dalam segala aspek kehidupan, berarti providensia Allah bersifat holistik dan tidak dapat dipahami secara terpisah.

Demikianlah kitab Ester menampilkan keberadaan Allah yang aktif memelihara dan mengatur sejarah dengan tidak menyebutkan nama Allah secara eksplisit. Walau tidak menyebutkan nama Tuhan dalam narasinya, kitab Ester menyampaikan suatu narasi yang kuat tentang keterlibatan Allah dalam sejarah umat pilihanNya. Kehadiran Ester sebagai pribadi yang menjadi jalan umatNya diselamatkan, serta istilah *purim* yang berarti undian, dikemas seolah sesuatu terjadi secara kebetulan. Namun penebusan umatNya tidak terelakkan dan menyingkapkan bahwa meskipun nama Tuhan tidak disebutkan, Dia bekerja dalam setiap tindakan dan peristiwa dalam kitab Ester dan dalam kehidupan umatNya.

Maka tulisan ini akan membahas bagaimana konsep providensia Allah yang ditemukan dalam kitab Ester dan relevansinya bagi kehidupan orang Kristen saat ini.

Providensia Allah Bagi Umat Pilihan-Nya

Kisah dalam Alkitab dipenuhi dengan providensia Allah bagi umat pilihanNya. Kitab kejadian yang dimulai dengan kisah penciptaan, tidak berhenti pada Allah yang mencipta, tetapi juga diikuti dengan kejatuhan manusia yang menjadi jalan Allah menunjukkan providensiaNya bagi umat pilihanNya. Dalam menyatakan misiNya ini, Allah dapat melakukan apa saja dan siapa saja untuk kemuliaanNya.

Providensia Allah: Peristiwa yang Melampaui Hukum Alam

Melalui peristiwa yang melampaui hukum alam, Allah menunjukkan providensiaNya. Peristiwa yang secara logika dan ilmu pengetahuan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Dalam Alkitab, kita menemukan banyak momen ketika tangan Allah bekerja secara langsung dan luar biasa untuk menyatakan kuasaNya, dan menyelamatkan umat pilihanNya.

Alkitab dengan jelas mengatakan bagaimana Musa dan umat Israel itu keluar dari Mesir di tengah-tengah laut yang terbuka dan

mereka itu berjalan di dasar lautan untuk sampai ke seberang (Keluaran 14). Ketika matahari berhenti berjalan di zaman Yosua (Yosua 10:13), atau ketika nabi Elia diberi makanan oleh burung gagak (1 Raja-raja 17:4–6). Kisah Sadrak, Mesakh, Abednego masuk ke dalam dapur perapian yang apinya dibuat panas tujuh kali lipat, sampai yang membuat itu terkena api dan mati, dan tentu dengan kisah bagaimana Tuhan itu menolong mereka. Bagaimana Daniel itu tidak dimakan oleh singa yang dibuat kelaparan, serta bagaimana Paulus digigit oleh ular yang berbisa mematikan, tetapi tetap bisa hidup.

Semuanya menjadi tanda bahwa providensia Allah tidak terbatas pada cara-cara biasa atau jangkauan logika manusia. Ia adalah Tuhan atas ciptaan, dan karena itu Ia berkuasa mengatur, menunda bahkan menanggukkan hukum-hukum alam, demi maksud penyelamatan dan penggenapan rencanaNya bagi umat pilihan-Nya.

Peristiwa-peristiwa ini bukan sekedar mujizat semata, melainkan pernyataan kasih setia Allah dalam memelihara, menyertai dan memimpin umat pilihanNya.

Providensia Allah: Melalui Orang untuk Kemuliaan-Nya

Tindakan makhluk ciptaan-Nya selalu terjadi dalam koordinasi dengan kuasa dan kehendak Allah. Ia memakai siapa saja untuk menyatakan tujuanNya yang kekal. Allah berbuat baik kepada bidan-bidan Mesir yang tidak membunuh bayi-bayi di Mesir yang baru lahir (Keluaran 2). Allah memberkati Rahab yang membantu agar mata-mata Yosua itu tidak terlacak, dan kemudian Rahab tidak dihancurkan, padahal seluruh kota itu dihancurkan (Yosua 2). Perempuan Sunem yang tidak memiliki anak memberikan tumpangan kepada Elisa, kemudian Tuhan membukakan kandungannya, dan keluarga tersebut memiliki anak (2 Raja-raja 4 dan 2 Raja-raja 8). Bahkan raja kafir dari Persia yaitu Koresh disebut sebagai orang yang diurapi oleh Allah, karena ia dipakai untuk membebaskan bangsa Israel dari pembuangan.

Begini juga dengan Ester, seorang perempuan muda dan yatim piatu yang tersembunyi di istana Persia, dipakai Allah untuk menyelamatkan bangsanya. *John Flavel* mengatakan, minimal ada tujuh tindakan providensia yang secara berurutan terjadi untuk

menjatuhkan Haman yang kejam itu, dan menyelamatkan orang Yahudi dari pembantaian yang besar.

Providensia Allah Bagi Bangsa Israel dalam Kitab Ester

Ada beberapa keunikan kitab Ester, yaitu kisah yang dramatis, heroik, dan mengandung politik. Salah satu keunikan yang paling mencolok yaitu tidak sekalipun menyebut nama Tuhan. Dalam seluruh Kitab Perjanjian Lama, kita bisa menemukan secara eksplisit menyebut *YHWH*, *Adonai*, *Elohim* atau sebuah metafora yang mengacu pada kehadiran Ilahi. Didalam ketiadaan penyebutan nama Tuhan dalam kitab Ester tersebut, ternyata memperkenalkan providensia Allah dalam hidup umat Israel. Karena sesungguhnya kehadiran Tuhan tidak bergantung pada penyebutan namaNya, melainkan pada karyaNya dalam sejarah kehidupan manusia. John Flavel mengungkapkan ada 7 kisah yang memperlihatkan providensia Allah pada Kitab Ester adalah sebagai berikut:

1. Ester menjadi ratu (Ester 2:17)

Allah mengatur kejadian-kejadian sehingga Ahasyweros menggulingkan ratunya dan memilih seorang wanita Yahudi, Ester, untuk menggantikannya. Allah menempatkan Ester, seorang perempuan Yahudi, sebagai ratu di kerajaan Persia. Hal ini tampak sebagai hasil dari kecantikan dan kebetulan. Tetapi sebenarnya adalah langkah awal dari providensiaa Allah untuk menempatkan seorang penyelamat di istana. Tanpa posisi Ester di istana, tidak akan ada suara yang bisa membela umat Yahudi di hadapan raja. "Ia membuat jalan keselamatan jauh sebelum krisis terjadi." (John Flavel)

2. Mordekhai mengungkapkan rencana pembunuhan raja (Ester 2:21-23)

Mordekhai, paman Ester, secara kebetulan mengetahui rencana pembunuhan terhadap raja Ahasyweros dan segera melaporkannya. Peristiwa ini dicatat, tetapi tidak langsung dihargai. Namun, penundaan ini sangat penting dan digunakan secara strategis oleh Allah dalam alur cerita.

3. Haman diangkat dan menyusun rencana pembantaian (Ester 3:1–6)

Allah mengizinkan Haman, musuh umat Allah, diangkat menjadi orang kedua setelah raja. Haman marah karena Mordekhai tidak sujud kepadanya, lalu menyusun rencana pembunuhan massal atas bangsa Yahudi. Flavel menunjukkan bahwa memberikan jabatan tinggi bagi orang jahat seperti Haman, juga dipakai Allah untuk mempercepat penggenapan rencanaNya.

4. Raja tidak bisa tidur (Ester 6:1)

Ini adalah momen yang sering dianggap kebetulan, namun sangat menentukan. Raja tidak bisa tidur dan meminta dibacakan catatan sejarah kerajaan. Di situlah ia menemukan bahwa Mordekhai pernah menyelamatkan nyawanya dan belum dihargai. Ini menjadi titik balik yang dramatis dalam cerita. Ia mengetahui tentang pelayanan baik yang telah dilakukan Mordekhai kepadanya yang tidak pernah dibalas, dan ia memutuskan untuk memperbaiki kesalahannya. Sejak saat itu, perhatiannya kepada orang Yahudi semakin meningkat, sedangkan perhatiannya kepada Haman mulai menurun.

5. Haman meminta persetujuan membunuh Mordekhai (Ester 6:4–6)

Pada saat yang sama Haman masuk ke istana untuk meminta izin menyalibkan Mordekhai. Tetapi justru raja sedang mencari cara untuk menghormati Mordekhai. Ironisnya, Haman yang membenci Mordekhai, malah harus menyusun dan memimpin penghormatan kepada orang yang ingin ia hancurkan.

6. Ester mengundang raja dan Haman dalam perjamuan (Ester 5, 7)

Ester dengan bijak mengundang raja dan Haman ke pesta makan malam. Di sana, ia mengungkapkan identitasnya sebagai Yahudi dan membuka kedok rencana jahat Haman. Waktu dan suasana ini sangat menentukan karena menyentuh hati raja secara emosional.

7. Haman digantung di tiang yang disiapkannya (Ester 7:9–10)

Akhirnya, Haman dihukum mati di tiang gantungan yang ia sendiri dirikan untuk Mordekhai. Ini menunjukkan ironi providensia yang

sering terjadi dalam sejarah Alkitab, dimana Allah membalikkan kejahatan dan menggunakannya untuk menjatuhkan si jahat itu sendiri.

Seluruh kisah ini tidak lepas dari pentingnya berpuasa, dan berdoa atas apa yang dilakukan oleh Mordekhai serta seluruh orang Yahudi, setelah maksud Haman yang jahat itu. Hal ini menunjukkan hidup yang merendahkan diri dihadapan Tuhan, khususnya pada saat kesusahan. Dan, upaya Mordekhai untuk mencegah hal buruk terjadi, mengajarkan kita untuk tidak menyerah berupaya, agar keluar dari kesusahan.

“Lihatlah rantai peristiwa ini, bagaimana setiap mata rantai terhubung secara tepat. Bila satu saja di antaranya hilang atau tertunda, maka seluruh rencana penyelamatan akan gagal. Namun tidak satu pun meleset dari waktu-Nya.” – John Flavel

Dengan demikian jelaslah bahwa kitab Ester menunjukkan pemeliharaan Tuhan dan belas kasihanNya bagi umatNya. Kita dapat melihat dengan jelas, tangan Tuhan yang menuntun peristiwa-peristiwa di sepanjang kisah dalam kitab Ester. Seluruh ornamen di dalamnya terjadi atas rancangan dan rencana Allah, untuk menyatakan kemuliaanNya.

Penutup

Ketiadaan penyebutan nama Tuhan dalam Kitab Ester secara eksplisit, ternyata menjadi salah satu gambaran tentang providensia Allah dalam Alkitab, khususnya dalam sejarah perjalanan umat pilihanNya. Tidak adanya penyebutan nama Tuhan, bukan berarti Dia absen dan berhenti berkarya. Allah bekerja bahkan dalam keheninganNya. Demikian juga dengan kehidupan dunia yang semakin sekuler saat ini, yang kelihatannya “tiada Tuhan”, tapi ternyata Ia tetap berkarya dan bekerja. Sebab providensiNya bekerja melalui keputusan manusia, dinamika hidup, dan peristiwa yang tampak biasa saja.

Providensia Allah mendorong umat Kristen untuk melihat setiap aspek kehidupan sebagai bagian dari rencana Allah yang besar. Sehingga hidup orang Kristen menjadi penuh syukur, sabar dalam penderitaan, dan penuh harapan akan masa depan yang indah. Sebab

orang Kristen dipanggil untuk menjadi rekan Allah dalam mengelola ciptaanNya dengan bijaksana, adil dan penuh kasih.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kitab Ester bukanlah acak atau tanpa rencana dan tujuan. Tokoh Ester dan Mordekhai menjadi instrument utama dalam penggenapan rencana Allah. Diawal rencana Allah, memang Ester tampak takut, namun panggilan Allah melalui pernyataan Mordekhai (Est 4:14) menjadikan ia berani, dan tentu ini juga menyiratkan providensia Allah. Ester juga tidak serta merta mengandalkan kekuatannya, tetapi ia justru meminta seluruh bangsa Yahudi untuk berpuasa selama tiga hari (Est 4:15). Ia bergantung kepada Tuhan dan menyerahkan seluruh kehidupannya dipimpin Tuhan. Bahkan ia siap atas segala resiko yang akan terjadi terhadap hidupnya (Est 4:16). Tentu ini lahir dari panggilan dan ekspresi imannya kepada Tuhan, sehingga Tuhan memberinya hikmat kebijaksanaan dalam menjalankan tujuanNya.

Demikianlah kehidupan kita saat ini, dunia menghadirkan banyak tantangan, ketidakadilan, penindasan, bencana dimana-mana. Namun kita dipanggil untuk merendahkan diri dihadapan Tuhan, percaya pada kuasaNya yang akan memimpin kita melangkahkan kaki kita. Sebab tidak ada kekuatan, kekuasaan, dan apapun di dunia ini yang mampu mengalahkan kuasaNya. Ia berkuasa dan dapat melakukan apa saja, bahkan dalam keheninganNya. Kita tidak perlu takut, selama kita berserah dan percaya pada kuasaNya, Ia akan memberikan kita hikmat dan kebijaksanaan dalam memilih jalan hidup kita.

Kita bukanlah Ester sebagai ratu, namun kita adalah instrument Allah yang ditempatkanNya sesuai dengan keberadaan kita masing-masing, di tengah keluarga, gereja, dan masyarakat, untuk menyatakan kemuliaanNya di tengah dunia ini.

Daftar Pustaka

- Bavinck, H. (2004). *Reformed Dogmatics: God and Creation* (Vol. 2, J. Bolt, Ed., & J. Vriend, Trans.). Baker Academic.
- Walfish, Barry dov. (1993). *Esther in Medieval Grab-Jewish Interpretation of The Book of Esther in The Middle Ages*. Sunny Series in Judaice

Piegel, J. (2005). *The Benefits of Providence*. Baker Books.

Packer, J. I. (1993). *Concise Theology: A Guide to Historic Christian Beliefs*. Tyndale House.

Wright, N. T. (2010). *After You Believe: Why Christian Character Matters*. HarperOne.

Flavel, Jhon. (1963). *The Mystery Of Providence*. Banner of truth trust

Eckstein, Y. (2019, March 18). *The "Fingerprints" of God. Holy Land Moments*.

PENGARUH PASTORAL PELAYAN PEREMPUAN

Pdt Santawaty Sirait, MTh

Pendeta HKBP Ressort Simanndo Distrik VII Samsoir, pernah menjadi Dosen Sekolah Tinggi Bibelvrouw HKBP, Kepala Biro Perempuan HKBP

Pendahuluan

Teologi pastoral merupakan suatu teologi praktis yang berkaitan dengan disiplin gereja, dalam pendidikan agama, perawatan pastoral, pengkotbah, liturgi, misi, penginjilan dan diakonia sosial. Menurut Eduard Thurneysen, teologi perawatan pastoral merupakan bagian dari tugas pengkotbah Firman Tuhan. Teologi pastoral juga merupakan suatu percakapan yang dilakukan orang-orang yang sedang menunjukkan pencarian mereka akan makna hidup.⁴⁴ Tugas untuk melakukan pelayanan sebenarnya bukan hanya pelayan namun jemaat yang mau melayani, tetapi khususnya dalam tulisan ini lebih ditekankan pada pelayan perempuan. Dalam Roma 16:1-3, Febe disebut sebagai *diakonos* dan *proslatis* dari gereja di Cenchreae, Pelabuhan Korintus. Para ahli tafsir menafsirkannya berbeda dengan istilah pelayan yang biasanya digunakan oleh Paulus menyebut dirinya *apolos*, atau Timotius sebagai *diakonos* diterjemahkan sebagai “diaken”, akan tetapi ketika ungkapan ini diberikan kepada perempuan, para ahli tafsir menerjemahkan menjadi “pelayan”, “pembantu”, atau “diakones”. Febe dalam hal ini menjadi salah satu asisten pastoral pertama. Ia digambarkan sebagai perempuan yang mampu dan dermawan yang karena kebajikan femininya bekerja dalam pelayanan kepada orang miskin dan sakit serta membantu dalam baptisan perempuan.⁴⁵ Tugas pastoral yang berazaskan firman Tuhan seperti tertulis dalam Yohanes 10: 10-11; Yohannes 21: 15-19 yaitu pertanyaan Yesus kepada Simon Petrus sebanyak tiga kali. Nas ini memperlengkapi dan menguatkan para pelayan Perempuan untuk

⁴⁴ David John Atkinson and David John Atkinson, eds., *New Dictionary of Christian Ethics and Pastoral Theology* (Downers Grove, Ill.: Inter-Varsity Press, 1995), 47.

⁴⁵ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*, 10. anniversary ed. (New York: Crossroad, 1994), 47.

bergerak melaksanakannya dalam seluruh aras dan arus pelayanan di jemaat.

Tugas pelayanan pastoral bagi kaum perempuan terkait dengan pelayanan menyangkut tugas ganda perempuan dalam keluarga. Tugas pastoral dalam pelayanan tidak hanya mencakup pastoral yang sudah diaturkan seperti kunjungan, pendampingan, penghiburan, penguatan melainkan mencakup pelayanan yang lebih luas seperti pengenalan, persekutuan, pencarian solusi masalah dan juga kebersamaan yang semuanya itu didukung oleh kemampuan emosional (Emotional quition-EQ). Perempuan selalu mendapat tututan yang lebih seadari dulu, yang sering kali tidak sesuai dengan hak dan keinginan pribadi, itulah sebabnya perempuan memiliki sisi perasaan yang lebih dalam dan lebih sering diandalkan. Dalam pelayanan pastoral sendiri, perasaan menjadi hal yang penting terutama beerkaitan dengan iman. Itulah sebabnya pelayanan pastoral menjadi tugas yang berhubungan dan penting bagi kaum perempuan terutama pelayan perempuan.

Inventarisasi Permasalahan

Jika diinventarisasi semua permasalahan yang dihadapi pelayan di tengah-tengah jemaat baik di kota, transisi maupun desa, sudah selayaknya pelayan memperhatikan dan mempertimbangkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh jemaat seperti persoalan keluarga yang mencakup kekerasan dalam rumah tangga (KDRT); ekonomi (pekerjaan, PHK, TKI dan pekerjaan sehari-hari semisal pertanian yang tidak baik, perdagangan yang tak memberikan keuntungan), pertemanan (pengaruh media sosial), penyakit sosial (kemalasan, judi, miunuman keras, mabuk); budaya (buatan manusia oleh karena kebiasaan seperti di pedasaan Batak Dimana membiasakan kaum bapak yang suka nongkrong di kedai kopi dan kedai tuak). Demikian juga dengan maraknya kasus narkoba (pemakai dan pembeli), persoalan keluarga yang dimulai dari pernikahan dini dan perselingkuhan serta masa pension yang tidak dipersiapkan dengan matang sehingga berdampak pada kehidupan berkeluarga.

Selain permasalahan di atas, banyak juga anggota jemaat yang merasa kehausan akan pendampingan pelayan, Demikian juga dengan

persoalan kesehatan jasmani (seperti sakit penyakit tahunan, masa lanjut usia) dan kesegaran Rohani (malas ke gereja dengan seribu alasan) dan sebagainya. Jika diinventarisir oleh pelayan yang mau mengenal lebih dalam permasalahan dalam suatu jemaat, maka tak heran pelayan akan menemukan beragam permasalahan yang semuanya membutuhkan pelayanan yang menyeluruh, bahkan mungkin tak cukup waktu untuk melayani di luar Gedung gereja.

Permasalahan tersebut tak hanya terjadi di perkotaan saja, melainkan di daerah transisi dan bahkan pedesaan juga oleh karena dunia yang sudah mengglobal dan system digital (gadget) Dimana yang terdapat di kota, sudah bisa ditemukan di pedesaan, seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Walau tetap aka terdapat perbedaan, itulah sebabnya penting untuk mengamati dan mengenali gereja atau jemaat terlebih dahulu lebih dalam, baik dalam karakter serta keadaan sosialnya.

Semua permasalahan yang terdapat dalam komunitas jemaat akan menyadarkan para pelayan Perempuan, betapa genaplah firman Tuhan yang tertulis dalam Lukas 17: 10 *'....kami adalah hamba yang tak berguna karena kami hanya melakukan yang ditugaskan'* artinya tugas pelayanan yang luas hanya sebagian kecil dilakukan padahal banyak orang yang membutuhkan pelayanan. Sementara jika Perempuan merenungkan pelayanannya, barangkali yang dilakukan pelayan perempuan tersebut hanya secara umum adalah yang tertulis dalam Uraian Tugas di Agenda Liturgi gereja (bandingkan dengan tujuh uraian tugas pendeta). Tulisan ini tidak hendak menyusuri dan mencari solusi permasalahan, melainkan memperlihatkan betapa banyaknya persoalan di jemaat yang membuat jemaat kita mencari penguatan dan pendampingan serta mohon doa dari pelayan sebagai imam dan pemimpin jemaat.

Pengaruh Pastoral Perempuan:

Tugas pastoral tak hanya dalam kepemimpinan dalam ibadah, melainkan melakukan pendekatan pastoral kepada jemaat seperti yang diuraikan dalam inventarisasi masalah di atas, dan pada saat yang sama gereja (sebut pelayan) mau tidak mau harus hadir untuk mendampingi jemaat dan selanjutnya meneguhkan mereka dalam

setiap pergumulan hidup. Gereja memiliki tugas sebagai gembala sebagai mana yang telah diperintahkan oleh Allah terhadap para domba-dombanya yang merupakan jemaat gereja (1 Petrus 5:1-4). Namun lebih dari pada tugas Perempuan, sejauh apa pengaruhnya atau dampaknya dalam pelayanannya?

Dalam penggembalaan ini, gereja bukan hanya menuntun para domba secara jasmani untuk terus menerus datang ke gereja, melainkan tuntunan rohani untuk menjalani kehidupan dengan penuh pengharapan dan sesuai dengan nilai-nilai kekristenan, namun banyak nilai yang dikandung pelayan Perempuan untuk lebih berpengaruh (bandingkan Amsal 31: 10-31 dimana seorang Perempuan bijak yang bertindak proaktif melayani seisi rumahnya beserta pelayan-pelayannya)

Umumnya pelayan perempuan dituntut lebih peka dan jeli untuk melihat dan merasakan persoalan-persoalan yang ada, sama seperti kejeliannya dalam mengatur keluarga (rumah tangga) maka Perempuan akan memainkan peran gandanya, tanpa ada yang tertinggal. Hal ini bukan untuk menyaingi kaum laki-laki namun mengajarkan untuk lebih Tangguh dan berani serta siap sedia dalam semua aras pelayanan. Kesediaan dan keberanian tersebut menjadi bukti komitmen pelayanan, apalagi di masa sentralisasi gereja HKBP, peran Perempuan semakin dituntut untuk menjadi real agar tidak ada asumsi bahwa gerak Perempuan terbatas oleh dominasi keluarga. Keluarga bukan menjadi penghalang, melainkan menjadi motivator nyata untuk bergerak ke depan meningkatkan pelayanan gereja.

Banyak hal yang harus dibenahi dalam memainkan peran, mulai dari pengenalan jemaat satu persatu (demografi) hingga mendampingi jemaat dalam pergumulannya. Pelayan perempuan hadir bukan hanya memimpin dan membangun karir pelayanan, melainkan mempraktekkan pastoral dalam kunjungan dan pendampingan jemaat untuk menyegarkan, menguatkan, memberi harapan seperti tertulis dalam Mazmur 23: 1-6 sehingga jemaat merasakan kehadiran Perempuan di tengah jemaat memberi kehidupan baru, yaitu kesejahteraan jasmani dan rohani. Tak aka nada lagi perkataan dalam jemaat bahwa laki-laki lebih hebat dari pada

Perempuan, melainkan Perempuan sama hebatnya dengan pelayanan laki-laki.

Penutup

Melalui tulisan ini kiranya semakin besar pengaruh pelayanan Perempuan di Tengah-tengah zaman. Perempuan semakin tangguh melayani dan menginspirasi dunia agar nyata Kerajaan Allah di dunia ini.

MEMBANGUN PERSEKUTUAN TUBUH KRISTUS

Suatu Catatan Refleksi dari 2 Korintus 13:11-13

Pdt Nekson M Simanjuntak, MTh

Praeses HKBP Distrik XVIII Jabartengdiy, pernah menjabat Kepala Biro Pembinaan HKBP dan Kepala Biro Jemaat HKBP

Pengantar

Selamat memasuki pensiun buat kakak tercinta Pdt Daminna Br Lumbansiantar. Ada banyak pengalaman saya dengan kakak ini dalam perjumpaan dalam pelayanan, termasuk di satu malam di RS Umum Doloksanggul saat kami dalam suatu perjalanan, tiba-tiba abang itu sakit. Kami pun kewalahan karena rumah sakit saat itu tidak siap hanya pos jaga. Satupengalaman yang tidak pernah saya lupakan dan kakak juga.

Pada saat memasuki usia pensiun ini saya menuliskan satu artikel tentang pertumbuhan jemaat. Bagaimana membangun persekutuan? Tentu telah banyak dibangun dari berbagai teologi praktika, namun dalam kesempatan ini saya menuliskan dari pendalaman 2 Korin 13:11-13 dan hal ini pula yang saya terapkan saat melayani di Jemaat. Menerapkan enam hal utama dalam membangun persekutuan jemaat.

Konteks Jemaat Korintus:

Perikop 2 Korintus 13:11-13 merupakan pesan Paulus kepada jemaat Korintus. Apalagi pesan ini disampaikan setelah menjelaskan perihal masalah yang dihadapi oleh jemaat korintus dan nasehat untuk keluar dari konflik dan perpecahan. Jemaat tidak akan bertumbuh jika terus berkutut pada keakuan dan keegoan, karena itu masing-masing harus saling merendah dan saling menghargai orang lain. Mulailah berpikir bahwa apa yang dilakukan orang lain berguna bagi kita. Itulah sebabnya Paulus menjelaskan: Paulus menabur, Apolos menyiram dan Kristus memberi pertumbuhan (1 Kor 3:6). Demikian dalam persekutuan jemaat, masing-masing punya karunia roh untuk dipersembahkan dalam pertumbuhan tubuh Kristus, saling menghargai peran dan fungsi serta menghormati keberadaan masing-masing tanpa dibatasi oleh status sosial.

Bagi Paulus diakhir nasehatnya kepada jemaat Korintus ada lima hal yang kwalitas pribadi yang mesti dimiliki oleh orang percaya. Kelima kwalitas ini akan membuat Jemaat yang bertumbuh dan berbuah serta benar-benar dalam penyertaan Roh Kudus:

Bersukacita

Kata yang dipergunakan Paulus menyebutkan sukacita adalah *chairete* bersal dari kata: *χαίρω* (*chairo*). Sukacita atau *chairo* dapat berarti senang, gembira, bergirang hati. Sukacita cita ini terletak di hati, bukan di luar diri kita. Perkara di luar diri kita itu (rumah, kendaraan, tanah, makanan, pakaian, handphone, pekerjaan, dll., bahkan aniaya terhadap tubuh kita) tidak boleh mengganggu sukacita di hati. Kunci kemampuan rasul Paulus menjaga sukacita di hati adalah karena Tuhan. Nasihat “bersukacita”, bagi rasul Paulus selalu dipahami di dalam Tuhan. Sebagai orang percaya, hidup kita adalah milik Tuhan (Kurios: Tuhan, tuan, pemilik). Inilah alasan kita dapat senantiasa bersukacita, kendati tubuh teraniaya atau sakit, sehat, kaya atau miskin, memiliki harta atau tidak memiliki harta, dalam keadaan mencekam atau keadaan damai. Allah menjadi sumber sukacita yang kekal, sumber kasih dan damai sejahtera di dalam hati.

Sikap bersuka cita menimbulkan semangat dan kegairahan, senyum pada orang lain dan ada rasa optimis dan positif terhadap orang lain. Semua orang dianggap sahabat, karena itu anggota persekutuan daat Bahagia dan bersuka cita. Bersukacita ini adalah sikap yang dibangun di dalam persekutuan. Masih ingat Filipi 4:4 "bersukacitalah senantiasa di dalam Tuhan sekali lagi kukatakan bersukacitalah. Hal ini disampaikan bukan karena Paulus memperoleh keberuntungan. Namun dia berada di balik terali besi sebagai tahanan karena iman dan memberitakan Injil. Sukacita Paulus tidak dibatasi oleh tembok tahanan atau terali besi, sukacitanya tidak ditentukan oleh kondisi yang alaminya, namun sukacitanya tetap karena bersumber dari iman kepada Yesus Kristus yang memberi sukacita. Jika kita mengalami kesulitan dan tantangan, mari kita ingat sukacita dan hal-hal bahagia yang pernah kita alami. Jika ditimbang tentu jauh lebih banyak sukacita yang kita alami. Bahkan duka dan

derita yang ada tak sebanding dengan suka yang telah kita alami dan yang akan dianugerahkan pada kita.

Usahakan Sempurna (Be perfect).

Disebutkan usahakanlah sempurna, berarti upaya yang dilakukan mencoba yang terbaik. Jika diberi tugas dan tanggung jawab lakukanlah dengan capaian hasil yang terbaik. Sempurna disini bukan berarti tidak kekeurangan, tetapi bekerja dan mengabdikan untuk suatu hasil yang paling maksimal. Memang ada orang bekerja, namun asal bekerja, yang penting bekerja, itu namanya bekerja dengan asal-asalan. Di dalam persekutuan Paulus menghendaki, semua anggota persekutuan dengan talent, fungsi dan tugas masing-masing dapat mempersembahkan hasil kerja yang lebih maksimal.

Usaha yang sempurna ini sejajar dengan napa yang diajarkan oleh Yesus. Yesus pernah mengajarkan pada murid-murid agar sempurna sama seperti Bapa yang adalah sempurna. Baca Matius 5:48 (TB) Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna."

Perlu disampaikan bahwa manusia tidak dapat sempurna, namun kita berkewajiban untuk berusaha untuk sempurna karena hidup kita telah disempurnakan oleh Yesus Kristus melalui penebusannya. Sering kita dengar ungkapan: "kita ini manusia manusia" dan "kita masih di dunia" suatu ungkapan untuk melegitimasi dan mewajarkan kesalahan dan kelemahan yang kurang sempurna. Benar kita manusia lemah jauh dari sempurna. Namun kita memperoleh karunia yaitu iman yang berusaha untuk sempurna dan kita memiliki sumber energi dan sumber daya manusia yang dapat diberdayakan untuk suatu hasil yang maksimal. Kita diberi akal dan kekuatan untuk melakukan yang terbaik. Maka jika bisa sempurna mengapa tampilkan yang kurang?

Usahan menjadi sempurna ini merupakan peringatan besar agar pelayanan gereja harus sungguh-sungguh dan bukan asal-asalan. Menjadi sempurna ini, menjadi tanggung jawab besar para pelayan untuk mewujudkan kehendak Allah dengan nyata bukan hanya sebatas retorika dan pencitraan.

Saling Meneguhkan

Dalam penjelasan Kisah Para Rasul, bahwa kehidupan jemaat mulamula disebut sebagai “komunitas” atau “kommunion”, mereka semua menjadi satu keluarga. Apa yang menjadi miliki satu orang/keluarga adalah milik semuanya. Milik adalah pemberian Allah untuk menopang kehidupan bersama. Jadi komunitas bukanlah hanya senasib sepenanggungan, solider dan saling merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, hal yang paling berharga adalah mereka satu keluarga besar yang hidup saling menopang yang satu dengan yang lain (*Baca Kis 4:32-37).

Paulus dalam Surat ke Roma dan Korintus menjelaskan kehidupan orang percaya adalah persekutuan orang kudus yang dibanun di dalam tubuh Kristus. Kesatuan jemaat ibarat anggota tubuh ini menjelaskan kehidupan yang total dibangun diatas perintah Kristus. Kristus adalah kepala dan kita semua adalah anggota tubuh. Anggota tubuh yang satu dengan yang lain adalah sama berharga, memiliki fungsi masing-masing serta apa yang terjadi pada anggota yang satu menjadi apa yang dirasakan oleh anggota tubuh yang lain. Selangkaonya dalam Rom 12:5 disebutkan: “Demikianlah kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota seorang terhadap yang lain.”

Selanjutnya di dalam Surat Korintus, istilah tubuh Kristus menjadi peringatan bagi warga jemaat untuk menjaga tubuhnya untuk tidak mencemarkan diri dalam [erbuatan dosa (1 Kor 6:15) tetapi pada saat yang sama penyebutan anggota tubuh Kristus menjelaskan persekutuan orang percaya adalah satu kesatuan, diddalamnya ada solitaritas dan kebersamaan di kalangan anggota tubuh. Paulus menjelaskan “Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus. (1 Kor 12:12). Selanjutnya disebutkan Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya (1 Kor 12:27).

Dengan demikian kdalam satu kesatuan yang utuh orang percaya harus hidup saling meneuhkan bukan saling menjatuhkan,

saling mempersembahkan fungsinya masing-masing untuk kemuliaan nama Tuhan.

Sehati Sepikir

Dalam Buku Panduan Tahun Kesehatan 2022 yang diterbitkan oleh HKBP disitu telah dijelaskan dengan rinci landasan theologis bahwa kesehatan ini merupakan karunia Allah di dalam diri manusia. Manusia diciptakan berbeda, namun di dalam Kristus semua orang bisa satu hati, satu tujuan yakni untuk memuliakan Allah. Kesehatan tidak akan dapat dicapai jika didasarkan pada kepentingan pribadi, namun orang yang telah membenamkan diri dalam kesehatan di dalam persekutuan Kristus setiap orang yang berbeda-beda latar belakang, persepsi dan potensi diri dapat sehati sepikir untuk membangun tubuh Kristus.

HKBP yang memiliki ikatan kultural Batak juga harus bersyukur karena kita memiliki kearifan lokal untuk mendukung arti kesehatan. Ada ungkapan orang Batak "tampakna do tajomna rim ni tahi do gogona" menggambarkan kekuatan kerjasama dan gorong royong. Konteksnya muncul pada saat bekerja di ladang mencangkul bersama jauh lebih optimal hasilnya dari bekerja sendirian karena bisa saling berbagi, saling membantu dan lelah tak terasa. Demikianlah manfaat kerjasa dan saling sehati sepikir pasti lebih banyak tangb dapat kita kerjakan dari pada mempertahankan ego dan keakuan masing-masing. Dalam berbagai penerimaan kerja sikap kooperatif (mampu bekerja sama) potensi yang selalu dipertimbangkan. Dalam setiap kesempatan nampaknya Paulus selalu menasihatkan agar tetap sehati sepikir dalam persekutuan (Band Rom 12:16, 1 Kor 1:10, Fil 2:2; 2:20 dan 4:2).

Berdamai: Hidup dalam damai

Gesekan pasti pernah ada, apalagi dalam dunia yang kompetitif. Bersaing dalam usaha, berkompetisi dalam merebut suara dan simpatisan. Apalagi HKBP dalam setiap periode selalu ada kubu-kubu pendukung x atau y. Dukungan semacam itu tidak terhindarkan karena amanat Aturan dan Peraturan setiap utusan Sinode Godang harus memilih. Perbedaan pemilihan merupakan realitas yang harus

diterima. Karena itu setiap orang yang berbeda pilihan harus rela berdamai karena itu amanat Aturan dan Peraturan. Jadi hal penting harus disadari bahwa salah satu tugas pemimpin yang dipilih Sinode Godang harus memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk mendamaikan perbedaan pilihan.

Berdamai ini bukanlah hanya tuntutan konteks yang membutuhkan kedamaian, namun merupakan predikat anak-anak Tuhan. Yesus berkata: berbahagialah orang yang membawa damai karena mereka akan disebut anak-anak Allah (Matius 5:8). Predikat Anak-anak Allah, Hamba-hamba Tuhan dan Anak-anak terang senantiasa memancarkan hati yang damai bagi setiap orang. Dimanapun kita berada jadilah pembawa damai, jauhkan keonaran apalagi berbantahan yang tak berguna. Perbedaan tak membuat kita mengasingkan diri dari orang lain. Tapi hiduplah berdampingan dengan orang lain, menerima dan menghargai keberadaannya. Konflik jemaat Korint semuanya bersumber dari keegoan diri dan niat meniadakan yang lain. Paulus menasihatkan mengatasi semua itu tak lepas dari kesediaan berdamai. Jika ada yang tidak berkenan di hati berdamailah dengan diri sendiri dan terima orang lain apa adanya. Yesus Kristus telah meninggalkan damai sejahtera bagi kita (Yoh 14:27). Suatu warisan yang berharga dalam diri orang percaya yang mewajibkan kita menjadi pembawa damai karena kita adalah anak-anak Allah (Mat 5:9)

Saling memberi salam;

Saling memberi salam berarti saling menerima keberadaan orang lain dan menganggap orang lain menjadi bagian dari diri atau komunitas. Saling memberi salam merupakan sikap hati yang peduli terhadap orang lain, terbuka dengan penuh damai dan kooperatif dalam membangun persekutuan. Saling memberi salam, termaktup pula di dalamnya kerelaan memberi perhatian dan sumbangsih untuk orang lain.

Jika kita perhatikan kehidupan gereja mula-mula. Salah satu kekuatan besar mereka adalah, salam memberi salam yang satu dengan yang lain. Gereja mula-mula mendapat persekusi, ibadah mereka sering dibubarkan, mereka dikejar dan dianiaya hingga harus

menerima hukuman mati tanpa proses pengadilan. Salam dan kepedulian terhadap orang lain telah menjadi kekuatan baru, orang yang dikejar dapat ditampung dan diteguhkan dalam setiap komunitas. Ciri khas dari gereja mula-mula saling sapa dan memberi salam untuk menguatkan sesama. Bukan hanya itu namun ciuman kudus, suatu bentuk keharuan, solider dan kasih sayang. Semuanya saudara di dalam Tuhan yang merasakan perasaan seorang dengan yang lainnya. Menyampaikan salam memiliki arti bahwa kita menanyakan kabar dan memastikan kebaikan menyertai orang yang kita sapa. Selain itu salam berarti juga mendoakan dan memberkati orang yang kita salam. Sifat seperti ini membuat kita disukai orang lain karena orang yang rajin memberi salam terlahir dari sikap pribadi yang ramah.

Tahapan Pelaksanaannya

Enam hal utama dalam membangun persekutuan ini akan menjadikan gereja menjadi gereja yang unggul, jauh dari perpecahan dan terus bertumbuh melakukan pelayanan terbaik bagi jemaat. Pelayan: pendeta, sintua dan pengurus lainnya harus menghayati dan menerapkan enam hal utama ini.

Tahap Pertama: dimulai dengan Pendalaman setiap topik, sehingga masing-masing pengerja gereja memahami dan menghayati maknanya. Bisa dibuat sharing dan diskusi apa pemahaman masing-masing akan keenam nilai tersebut sebagai cara untuk menggali pemahaman pengerja gereja.

Tahap Kedua: mulai menerapkannya dalam perilaku sehari-hari pengerja gereja. Setiap pengerja gereja memahami akan keenam nilai utama dalam pelayanannya.

Tahap Ketiga: pekerja gereja menjadi agen perubahan, setiap pekerja gereja menawarga agar suasana komunitas memelihara keenam nilai dalam setiap aktifitas dalam gereja, pelaksanaan program dan dimonitoring.

Tahap keempat; semua menikmati pertumbuhan persekutuan sebagaimana diharapkan menjadi gereja yang: bersukacita, berusaha sempurna, saling meneguhkan, berusaha sempurna, berdamai dan

saring memberi salam. Praktek nilai komunitas seperti itu akan menjadikan gereja sebagai persekutuan yang indah dan bahagia.

Bandung, Mei 2025

PENDETA PEREMPUAN

Simbol Iman Yang Melampaui Batas.

Pdt Gunawan Panjaitan, MSi

Dosen Teologi Praktika Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP, pernah menjabat Praeses HKBP Distrik XII Tanah Alas, dan Pendeta Ressort di Tangerang Kota, Duren Jaya, Jatiwaringin, Manyar Surabaya, dll

Gereja Batak, seperti HKBP dan denominasi gereja Batak lainnya, dikenal kuat dalam tradisi dan struktur patriarkalnya. Lelaki sering dipandang sebagai pemimpin utama baik dalam keluarga, adat, maupun gereja walaupun dalam kehidupan sehari-hari peranan perempuan dan tanggungjawabnya lebih besar dari laki-laki. Perempuan adalah mengambil peran besar dalam perkembangan anak, dalam perkembangan karier suami, bahkan keluarga dari perempuan ikut mengikatkan anggota-anggota dalam hubungan kekerabatan yang lebih dikenal dengan *dalihan na tolu*.

Dalam pengambilan keputusan tertinggi dalam adat Batak ada pada pihak laki-laki, dengan kata lain perempuan tidak memiliki hak berbicara atau mengambil keputusan; warisan adalah milik laki-laki, terutama anak sianghangan dan siampudan; dan perempuan hanya sebatas sipeminta (sipanjal) , laki-laki bekerja di luar rumah, sedangkan perempuan lebih difokuskan pada pekerjaan domestik di dalam rumah/ huta. Dalam konteks dan Latarbelakang seperti itulah membuat Keberadaan pendeta perempuan dalam gereja HKBP bukanlah perjalanan yang mulus.

Namun seiring dengan perubahan zaman, perubahan sosial, pemahaman teologi yang lebih terbuka, Gerakan emansipasi perempuan dan perkembangan pemikiran tentang pendeta perempuan di gereja serta kebutuhan gereja akan pelayan yang kompeten tanpa memandang gender akhirnya banyak yang mendukung perempuan sebagai Pendeta, bahkan menjadi pemimpin di organisasi gereja. Saat ini, jumlah pendeta perempuan di HKBP terus bertambah, meskipun tantangan struktural dan budaya masih ada. Salah satu Pendeta perempuan Batak yang mendapatkan posisi sebagai Praeses HKBP adalah Pdt Daminna Lumbansiantar. Di tengah

sistem yang kental akan nilai-nilai maskulin itu, beliau terpilih pada sinode HKBP untuk menjabat praeses 2020-2024.

Pendeta perempuan dalam lingkungan HKBP dan menjabat sebagai praeses tidak mudah. Dia tidak hanya berhadapan dengan tantangan pelayanan biasa, tetapi juga menghadapi pendeta laki-laki yang dipimpinnya. Mereka masih menghadapi stigma budaya, penolakan halus, bahkan keraguan dari sesama pelayan dan jemaat. Ada yang mempertanyakan kepemimpinannya, ada pula yang meagukan kemampuannya. Namun Selama menjalankan tugas kependetaan dan jabatan praeses perempuan, Pdt Daminna Lumbansiantar menunjukkan keteguhan hati. beliau sadar bahwa panggilan pelayanan bukanlah soal kehormatan pribadi, tetapi jawaban terhadap kehendak Tuhan. Beliau melayani dengan kasih, keteladanan, dan kelembutan, yang memberikan warna yang berbeda dari kepemimpinan lakilaki selama ini. Pendeta perempuan hadir sebagai jembatan: antara tradisi dan pembaruan, antara suara perempuan dan struktur gereja, antara kebutuhan jemaat dan tantangan zaman dan antaa ketegangan .dengan kelemahan lembutn perempuan yang menurunkan ketegangan di antara pemimpin laki-laki

Tantangan dan Harapan

Meski sekarang ini pendeta perempuan, masih berterima diatas dat dan organisasi gereja namun masih banyak hal yang harus diperjuangkan: Pendeta perempuan sudah menjadi simbol iman yang melampaui batas. Mereka bukan hanya pelayan di altar, tetapi juga inspirasi hidup bagi perempuan Batak lain — bahwa suara mereka penting, bahwa iman mereka kuat, dan bahwa mereka pun bisa menjadi wakil Kristus bagi dunia.

Jumlah perempuan sebagai peserta Sinode sudah signifikan walaupun dalam dalam posisi strategis masih minim. Untuk itu perlu dorongan agar lebih banyak perempuan berani masuk seminari melanjutkan Pendidikan Teologi yang lebih tinggi. Saat ini Generasi muda semakin terbuka. Banyak jemaat mulai menghargai kualitas, bukan jenis kelamin. Dan yang terpenting, Tuhan sendiri tidak pernah

memandang jenis kelamin ketika memilih siapa yang akan dipakai-Nya.

Di masa kini, perempuan juga hadir dalam berbagai bentuk pelayanan: menjadi pendeta, guru teologi, penginjil, pelayan sosial, bahkan pemimpin sinode di beberapa denominasi. Mereka bukan hanya pelengkap pria, tetapi rekan sepadan dalam membangun jemaat Kristus.

Namun, tantangannya masih nyata. Banyak pendeta lakilaki, jemaat yang masih ragu memberikan ruang kepemimpinan bagi perempuan. Tradisi patriarkal dan ketakutan akan “menyalahi firman” sering menjadi alasan utama. Padahal, semangat Injil adalah keadilan dan kesetaraan dalam Kristus (Galatia 3:28: “Tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua satu di dalam Kristus Yesus.”)

Penutup

Gereja tidak akan bertumbuh tanpa wanita. Mereka bukan hanya pelayan di dapur gereja, tetapi juga penggerak spiritual, pembawa damai, dan penjaga iman generasi mendatang. Saatnya gereja tidak hanya mengakui, tetapi juga memberdayakan perempuan sesuai karunia yang Tuhan beri. Karena ketika wanita diberi ruang, gereja akan berjalan lebih utuh dan kuat.

Wanita Pemberani: Penembus Batas, Penggerak Perubahan

Dalam sejarah peradaban, keberanian sering kali dilekatkan pada gambaran laki-laki bertarung di medan perang. Namun, jika kita membuka mata lebih lebar, kita akan melihat bahwa dunia juga diubah oleh tangan-tangan lembut namun kuat milik perempuan. Wanita pemberani adalah mereka yang berani berdiri ketika semua menyuruhnya duduk, berbicara ketika semua menyuruhnya diam, dan melangkah ketika semua menyuruhnya tetap tinggal.

Keberanian perempuan tidak selalu berbentuk perlawanan fisik. Banyak dari mereka berjuang dalam senyap: seorang ibu tunggal yang membesarkan anak-anaknya sendiri,. Mereka bukan hanya pejuang dalam definisi konvensional, tapi pelopor yang menembus batas-batas sosial, budaya, bahkan agama.

Wanita pemberani bukanlah yang tidak takut. Ia takut — tetapi tetap melangkah. Ia sadar akan risiko, tetapi memilih harapan. Keberanian mereka bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga demi membuka jalan bagi perempuan lain agar bisa berkata: "Kalau dia bisa, aku juga bisa."

Di tengah dunia yang sering kali tidak ramah bagi perempuan, kita butuh lebih banyak wanita pemberani. Bukan hanya yang memegang mikrofon atau berdiri di podium, tetapi juga mereka yang memilih jujur di tempat kerja, setia dalam pelayanan, atau mendidik anak-anaknya menjadi manusia merdeka.

Penutup

Keberanian perempuan adalah nyala kecil yang, jika disatukan, bisa menjadi api perubahan besar. Maka biarlah dunia tahu, bahwa di balik perubahan sejati, sering kali berdiri seorang perempuan—yang tidak menyerah.

BUMI SEBAGAI SAUDARI DAN ETIKOSENTRISME

Pemikiran Fransiskus Asisi dan Hans Küng

Pdt Thomson Martua Parulian Sinaga, MM

Pendeta HKBP Ressort Balige, pernah menjadi Pendeta Ressort Pansurnapitu, Pendeta Ressort Porsea, Sekretaris Biro Informasi, Sekretaris KRP, Kepala Biro Jemaat, Ketua STGH

Pendahuluan

Pandangan teologis Kristen tentang alam biasanya bersifat *teosentris*—berpusat kepada Allah sebagai pemberi mandat kepada manusia untuk memelihara dan mengelola alam semesta ini. Untuk masyarakat Indonesia yang dicirikan oleh dua hal, yakni *spiritualitas* dan *kemiskinan*, teosentrisme ini memang tampak *link and match* (sesuai dan padu). Tetapi, seiring perkembangan zaman patut pula dipertanyakan apakah sikap teosentrisme ini cocok dengan, misalnya, orang-orang tak beragama? Artinya, apakah pandangan teosentrisme ini berlaku pula bagi seorang yang tidak mengakui Tuhan, seorang ateis, ataupun seorang yang tak beragama? Di sini saya akan mengangkat gagasan *etikosentrisme* dari Hans Küng yang sebetulnya ditujukan sebagai suatu *etik global*—bukan untuk ekologi atau teologi atau ekoteologi melainkan untuk kemanusiaan yang sejati, yang disebutnya *humanum*.

Fransiskus Asisi: Bumi sebagai Saudari

Sebutan Bumi (dengan huruf besar) mencakup empat hal sekaligus:

- planet tempat kita hidup yang penuh dengan kekuatan-kekuatan misterius dan menakjubkan
- lapisan udara, tanah dan air yang ada di permukaan bumi, di mana terdapat seribu satu macam bentuk kehidupan
- keberadaan yang hidup sebagai keseluruhan, sebab mereka hidup dalam ketergantungan satu sama lain
- setiap makhluk hidup secara individual, yang memiliki nilai dalam dirinya dan bagi dirinya sendiri.

Bumi adalah planet, ruang angkasa, jaringan hidup, dan bahkan setiap titik dalam jaringan hidup itu. Setiap kita adalah contoh konkret

dari Bumi. Jadi, Bumi adalah satu organisme yang hidup dan bernafas, bagian dari semesta organik, suatu planet di jagat raya ini.

Bahwa Bumi merupakan organisme yang hidup terbukti dari gempa bumi dan gejala-gejala vulkanik lainnya, munculnya kehidupan dari permukaannya, serta tetumbuhan yang berkembang dari kandungannya. Dedaunan layu berguguran tetapi juga muncul dan menghiyau lagi. Sungai-sungai mengalir, angin berhembus sepoi-sepoi, taufan mengguncang samudera dan badai pun mengamuk. Matthew Fox pernah mengatakan bahwa Bumi adalah *original blessing*—anugrah asli.

Bagi suku-suku bangsa yang *cosmic consciousness* (kesadaran kosmis)-nya lebih dalam dari yang lain, misalnya suku Aborigin di Australia dan suku Indian yang berkulit merah di Amerika Utara, serta suku Dayak yang tinggal di hutan Kalimantan, alam dipandang sebagai bagian dari dirinya. Ketika beberapa tahun silam orang Dayak diminta untuk pindah, mereka menolak dengan tegas. Alasan di balik penolakan itu sesungguhnya adalah kesadaran kosmis, seolah-olah mau berkata, “Kami, orang Dayak, tidak tinggal di hutan. Kami adalah hutan.” Mereka begitu menyadari kesatuannya dengan sang alam.

Bagi orang Indian, Bumi adalah suci. Bahkan setiap unsur dari Bumi ini adalah suci. Dalam sebuah surat kepada Presiden Franklin Pierce (hidup 1804-1869) yang bermaksud membeli tanah suku Duwanis, Chief Shealth, kepala suku yang bersangkutan, memberi jawaban penolakan secara tegas, bukan karena apa-apa melainkan karena orang kulit putih selalu merusak alam. Petikan surat itu antara lain berbunyi:

Bila saya putusan untuk menerima tawaran Anda membeli tanah kami, ada satu syarat yang harus dipenuhi: orang berkulit putih harus memperlakukan semua hewan sebagai saudara. Saya telah melihat ribuan ekor kerbau mati membusuk di pebukitan karena ditembaki orang berkulit putih dari sebuah kereta api yang sedang melintas. Apakah artinya manusia tanpa hewan? Andai semua hewan binasa, manusia juga akan binasa akibat kesepian rohani yang dalam, karena apa saja yang terjadi kepada hewan terjadi juga kepada manusia. Segala sesuatu saling berkaitan. Apa pun yang terjadi kepada Bumi terjadi kepada manusia. Satu hal kami tahu: Allah kita adalah sama. Bumi ini mahal bagi-Nya. Orang kulit putih tidak menjadi kekecualian dari tujuan bersama ini.... Bumi ini bukan milik manusia, melainkan manusialah milik Bumi. Melukai manusia adalah menumpuk

kekecewaan kepada Penciptanya. Teruslah mencemari pelaminan Anda maka pada satu malam Anda akan mati mendadak di dalam sampahmu sendiri.

Suku Lakota memandang alam sebagai ibu pertiwi (*mother land*). Chief Standing Bear, kepala suku ini, melukiskan sikap ini demikian:

Suku Lakota adalah naturalis sejati dan pecinta alam. Mereka mencintai bumi dan segala sesuatu yang ada di bumi. Hubungan kekeluargaan dengan segala ciptaan di bumi, udara, air, merupakan prinsip yang dilaksanakan. Ke mana saja suku Lakota pergi, mereka selalu bersama ibu pertiwi. Tak soal apakah dia mengembara di siang hari atau tidur di malam hari, mereka aman bersama dengan bumi. Pandangan ini menggembirakan dan menopang orang Lakota, mereka selamanya dipenuhi dengan rasa bersyukur.

Fransiskus Asisi dikenal sebagai panutan pelestarian alam. Menjelang kematiannya, saat terbaring sakit di biara Suster-suster Klara yang miskin di San Damiano, dia mengubah sebuah gita kepada ciptaan dengan maksud mengajak orang untuk membangun hubungan persaudaraan dan solidaritas dengan sesama ciptaan lain.

Kidung pujian itu diberi judul *Gita Sang Surya* (bandingkan Kidung Jemaat No. 60, *Hai Makhluk Alam Semesta*). Dalam lagu ini, Fransiskus menyapa surya, angin dan api sebagai saudara; rembulan dan kartika (bintang), air dan bumi sebagai saudari. Dalam ayat 7 dikatakan:

Terpujilah Engkau, Tuhanku,
karena Ibu Pertiwi, bunda kami,
penyuap dan pengasuh kami,
penghasil berbagai buah,
rerumputan dan semarak puspa aneka-warna.

Sebagaimana terlihat dari *Gita Sang Surya* itu, jelas dan sangat kental bahwa bagi Fransiskus Asisi alam ciptaan bukanlah objek melainkan subjek. Kendati demikian, dia tidak mengidentikkan alam dengan Allah. Sikapnya bukanlah *panteistik* (Allah adalah segala sesuatu dan segala sesuatu adalah Allah), melainkan *panenteistik* (Allah ada di dalam segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Allah). Tepat sekali, ketika tgl. 29 November 1979, Paus Yohanes Paulus II menobatkannya sebagai pelindung kelestarian lingkungan hidup.

Berbeda dengan pandangan dan sikap hormat penuh persaudaraan Fransiskus terhadap alam tersebut, pandangan sesat dan sikap eksploitatif-dominatif bahkan apatis terhadap alam masih bersarang juga dalam pikiran dan hati banyak orang, yang pada gilirannya menghasilkan malapetaka bagi alam dan kehidupan.

Refleksi dan Praksis Bersama Fransiskus Asisi

“Ketika saya terbang menuju bulan, hal yang paling jelas kuingat bukanlah ketika saya mendekati gundukan wadas lelehan itu, melainkan apa yang kulihat ketika kulayangkan pandanganku ke bumi, rumahku yang *rapuh* itu. Bumi sangat *mahal* dan harus dilestarikan.” Begitulah pesan astronot Michael Collins.

Astronot itu memakai kata *rapuh* dan *mahal* dalam melukiskan bumi, rumah umat manusia itu. Kedua kata ini merupakan kata sifat yang membangkitkan perasaan batiniah-rohaniah yang mengundang perlindungan dan pelestarian. Seorang pastor yang bernama Mgr Charles S Murphy pernah berkata bahwa perasaan semacam inilah yang barangkali mendorong Paus Paulus Yohanes II membungkuk ke tanah dan mencium bumi—sebelum menjabat tangan dengan siapapun—setiap kali mengadakan kunjungan penggembalaan ke luar negeri.

Siapa menabur angin akan menuai badai, kata pepatah kuno kita. Demikian pula, kita akan menuai apa yang telah kita tanam. Tulisan ini dibuat dengan harapan sebagai taburan benih kesadaran ekologis yang lebih mantap, menawarkan alternatif dan usulan ke mana pergi dan apa yang mesti dibuat dalam upaya-upaya bersikap adil dan hormat kepada Ibu Pertiwi, saudari kita itu.

Kita berharap hasil panen tulisan ini akan berupa masa depan yang lebih baik, produktif dan berkesinambungan bagi Sang Ibu Pertiwi serta semua makhluk yang mendiaminya. Johan de Tavernier berkata, *Extra mundum nulla salus!* Di luar Bumi tidak ada keselamatan. Adagium ini mengandung implikasi bahwa sejarah umat manusia dan dunia nyata memiliki keselamatan berdimensi historis maupun eskatologis. Ini juga dapat berarti bahwa hanya di dalam dunia yang harmonislah dapat tercapai keselamatan manusia seutuhnya—baik yang historis maupun yang eskatologis. Nada yang

sama pernah dipesankan oleh Richard Niebuhr: *Manusia diselamatkan bukan dari dunia yang akan binasa, melainkan dari dunia yang sedang diselamatkan!*

Marilah kita, bersama Fransiskus Asisi, memuji dan meluhurkan Tuhan karena Ibu Pertiwi. Apa yang bisa kita lakukan? Penyebab utama tunggal kerusakan alam lingkungan adalah manusia. Karena manusia adalah penyebab utamanya maka dia pun harus bisa menemukan jawaban untuk menanggulangi kerusakan itu. Solusi dan jalan perbaikan dalam usaha melestarikan alam akan berdaya guna apabila manusia mengakui dosa-dosanya terhadap alam, mengubah pandangan dan sikap dalam mengelola alam. Kita memang sadar bahwa *none can do everything, but everyone can do something*. Tidak ada yang sanggup melakukan segala-galanya, tetapi setiap orang pasti mampu berbuat sesuatu.

Inilah yang mau kita wujudkan dalam berbagai cara yang mungkin, sebagai berikut:

1. *Manusia bersama alam* (Humanity with nature). Gagasan ini menggarisbawahi relasi dan kesalingtergantungan antara manusia dan 99 % makhluk ciptaan lainnya. Di sini manusia tidaklah superior atas segala ciptaan dan juga tidak identik dengannya. Manusia berada bersama ciptaan lain, di dalam solidaritas dengan mereka meskipun tetap dalam perbedaan-perbedaan. Makna ini sungguh alkitabiah: Immanuel, Allah beserta kita. Inilah dasar penatalayanan (*stewardship*) manusia dalam alam semesta.
2. *Membela dan menyuburkan keanekaragaman hayati*. Hidup di dunia ini bergantung kepada keanekaragaman hayati. Keanekaragaman ini bergantung pada perbedaan-perbedaan organisme. Setiap orang adalah unik, dan ini merupakan keanekaragaman. Manusia berbeda dari makhluk lainnya, ini juga keanekaragaman. Keanekaragaman menjamin kelestarian hidup sebab keanekaragaman menjamin kestabilan biologis di bumi ini. Pemusnahan spesies mengurangi keanekaragaman. Semakin banyak spesies musnah, mutu kehidupan akan kian menurun dan akhirnya kehidupan itu sendiri akan sirna. Keanekaragaman spesies menjaga dan menjamin kestabilan dan harmonisasi ekologis.

3. *Hormat terhadap makanan.* Ada banyak orang yang tanpa sadar dan masa bodoh membuang makanan seenaknya saja. Kita mesti bersyukur kepada Tuhan karena masih diberi rezeki yang cukup setiap harinya. Dari sini, sikap hormat kepada makanan mesti kita budayakan. Di saat kita mengelilingi meja perjamuan melihat piring berisi makanan, kita dapat menyuburkan kesadaran kita akan kepedihan orang-orang yang menderita kelaparan dan kekurangan gizi. Setiap hari 40.000 anak meninggal karena kelaparan dan malnutrisi. Memperhatikan piring kita, kita dapat melihat Ibu Pertiwi, para petani dan tragedi yang menimpa manusia karena kelaparan dan malnutrisi serta panen yang gagal oleh El Niño dan La Niña.
4. *Reboisasi.* Gagasan ini mengandung ajakan untuk menanam pohon. Mari melestarikan pohon-pohon yang sudah ada. Mari menanam pohon di mana saja untuk mengambil karbon dioksida dari udara dan membersihkan udara yang kita hirup dan untuk menciptakan taman-taman yang indah, sejuk dan teduh. Hendaknya kita ingat juga untuk menanam jenis-jenis pohon langka yang tidak sekadar untuk melstarikannya tetapi juga untuk menyumbangkan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) yang sangat penting di planet ini. Berilah kontribusi untuk menyelamatkan bumi dengan menciptakan hutan. Kita dapat menanam sebatang atau dua batang pohon di pekarangan sekolah, rumah atau gereja kita. Kita tanami pohon-pohon pengganti khususnya di mana pohon-pohon tua mulai mati.
5. *Manusia custode* (penjaga dan pemelihara alam). Jagat raya adalah milik Allah. Dia menganugerahkannya kepada manusia untuk dibentuk dan dipelihara bukan untuk dieksploitasi. Anugerah ini menuntut komitmen manusia untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan relasi antara berbagai unsur di alam semesta ini. Bila anugerah ini disia-siakan maka dia akan berbalik menjadi kutuk (kerusakan alam, bencana, gagal panen). Pengakuan bahwa manusia memelihara alam berarti pula bahwa dia adalah pelayan yang bekerja atas nama Allah (wali atau wakil Allah). Alam telah diberikan Allah kepada manusia, itu berarti bahwa Allah memberikannya kepada setiap orang tanpa kecuali. Dengan

demikian, kekayaan ciptaan harus dipandang sebagai kebaikan umum untuk semua manusia secara adil.

6. *Tindakan operatif mendesak dan berkesinambungan.*

- membedakan antara apa yang benar-benar dibutuhkan dengan apa yang diinginkan karena pengaruh iklan atau gaya hidup.
- mencuci mobil di atas rumput. Halaman rumput akan memanfaatkan air dan sabun akan mengurangi hama secara alamiah.
- membuang sampah plastik ke dalam tempat yang tepat, bukan ke dalam saluran air, apalagi jika di pantai harus membuangnya ke tempat yang sudah disediakan.
- mengurangi pemakaian arus listrik. Bila tidak diperlukan sebaiknya lampu dimatikan (di kamar ataupun di rumah).
- mendaur-ulang sampah sebanyak mungkin.
- membeli produk yang tahan lama atau meminjam dari tetangga atau teman peralatan yang jarang dipergunakan.
- mengangkat tema-tema seputar ciptaan dan spiritualitas ciptaan pada kesempatan rekoleksi dan retreat.

Hans Küng: Dari Etik Global ke Etikosentrisme

Tahun 1993, di Chicago, Parlemen Agama-agama Dunia mengeluarkan suatu deklarasi etik global yang ditandatangani oleh ratusan orang pemuka agama seluruh dunia. Deklarasi itu terkenal sebagai *etik global* yang secara moral mengikat semua umat manusia, beragama ataupun tidak beragama. Siapakah orang yang sesungguhnya berada di belakang deklarasi tentang suatu etik global tersebut? Tidak lain adalah Dr Hans Küng (lahir 19 Maret 1928 di Sursee, Swiss, meninggal dunia 6 April 2021, dalam umur 93 tahun), seorang cendekiawan Katolik yang sangat vokal melancarkan kritik kepada Gereja (baik Katolik maupun non-Katolik) sehingga Takhta Suci mencabut izin mengajarnya sebagai seorang Katolik—dia tidak lagi berhak mengajarkan dogma Katolik.

Apa yang menarik dari gagasan etik global Hans Küng? Tentu saja dia adalah seorang Katolik yang taat dan menjalani semua disiplin fisik dan spiritual sebagai pastor Jesuit. Akan tetapi—inilah yang menarik—dia memberi tempat sejajar untuk setiap agama serta untuk

non-agama. Dengan demikian dia menolak suatu teosentrisme sebagai suatu etik global. Teosentrisme memang baik dan ideal, tetapi dalam perspektif Küng hal ini tidak berterima (atau malah menjadi batu sandungan) bagi seorang yang tidak beragama. Untuk mencakup semua umat manusia dia mengembangkan apa yang disebut sebagai *etikosentrisme*—berpusat pada etik[a]. Dalam etikosentrisme ini semua agama berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan ciri khas masing-masing. Etikosentrisme bukanlah suatu agama gabungan atau gabungan berbagai agama melainkan suatu etik minimal yang ada dalam setiap agama baik secara tersirat maupun secara tersurat.

Etikosentrisme ini berpusat pada hukum emas: *Perbuatlah bagi orang lain apa yang kamu kehendaki diperbuat orang lain kepada kamu!* Atau dalam istilah negatif: *Jangan perbuat bagi orang lain apa yang tidak kamu inginkan diperbuat orang lain kepadamu!* Lalu dia mengembangkan empat kaidah yang tidak boleh gagal:

- *Jangan membunuh!* atau: *Hormatilah kehidupan!*
- *Jangan mencuri!* atau: *Berlakulah jujur dan jangan curang!*
- *Jangan berdusta!* atau: *Berkata dan bertindaklah dengan benar!*
- *Jangan berzinah!* atau: *Jangan jadikan sesamamu sebagai objek seks!*

Etikosentrisme bermuara pada suatu cita-cita membentuk kemanusiaan yang sejati atau dalam istilah Küng: *humanum*. Manusia yang sejati sudah “sampai” pada tahapan paling dalam spiritualitasnya. Menerima orang lain sebagai diri sendiri dan menghargai sesama sebagai diri sendiri. Di sini, ketika seseorang sudah “sampai”, tidak ada lagi warna Katolik atau warna Protestan atau warna Islam atau bahkan warna ateis. Semua orang terikat dalam suatu etik global. Etik global ini tidak bermaksud menggantikan etik Kristen atau etik Islam ataupun etik Buddha. Etik global hanyalah etik minimal yang tidak boleh tidak haruslah ada. Etik maksimal kembali kepada kekhasan masing-masing agama atau sistem kepercayaan (termasuk bagi yang tidak beragama).

Etikosentrisme: Pengganti Teosentrisme dalam Wacana Ekoteologi

Etikosentrisme memang tidak ditujukan Küng sebagai suatu gagasan yang khusus bagi ekoteologi. Namun saya hendak menerapkannya dalam wacana ekoteologi yang inklusif dan pluralistik.

Pertama, ekologi bukan saja urusan umat beragama semata-mata melainkan seluruh umat manusia termasuk yang ateis atau tidak beragama. Mustahil kita memberlakukan suatu etika teosentris terhadap orang-orang yang memilih untuk tidak mempercayai Tuhan. Sebagai orang yang meyakini keberadaan Allah, kita semestinya lebih memberi ruang gerak kepada mereka yang memilih untuk ateis sebab ini pun bagian dari hak asasi seseorang. Tuhan sendiri tidak pernah memaksakan keberadaan-Nya kepada kita, terlebih lagi kita sebagai orang percaya tidak punya hak untuk memaksakan suatu pandangan (teosentrisme) kepada semua orang.

Kedua, orang yang tidak beragama pun harus dilibatkan dalam ekologi demi kelestarian alam semesta kita ini. Untuk mewujudkan hal ini, kita tidak boleh bersikap ekstrim dengan teosentrisme karena mereka tidak akan peduli dengan hal itu. Dengan langkah seperti ini bukan berarti kita ikut-ikutan ateis, kita hanya mencoba mengikutsertakan semua orang dalam menyelamatkan ekosistem bersama.

Dengan etikosentrisme, titik temu umat beragama dan tidak beragama dapat diciptakan. Dengan demikian, ekologi bukan lagi semata-mata masalah teologi tetapi masalah etik—jelasnya masalah etik global. Manusia yang sudah “sampai” toh tidak memerlukan lagi batasan-batasan teologis dan agamis melainkan titik-titik temu dengan setiap orang kapan pun dan di mana pun. Inilah manusia yang sejati (*humanum*) dalam perspektif Hans Küng.

Praksis dan Refleksi Bersama Hans Küng

Teosentrisme adalah sikap yang baik namun menciptakan batas-batas eksklusif tertentu dengan mereka yang memilih untuk tidak mempercayai-Nya. Teosentrisme pun menafikan titik temu (*point of contact*) dengan mereka yang tidak beragama (dalam arti tidak mempercayai Tuhan) sehingga membuat mereka berada di luar sistem kebersamaan ekologi yang hendak kita wujudkan bersama. Menerapkan etikosentrisme dengan merangkul orang yang tidak

percaya kepada Tuhan bukan berarti kita tidak mengakui Tuhan apalagi menyuburkan ateisme. Suatu pandangan ekologis akan kian baik apabila kian eksklusif dan pluralistik.

Etikosentrisme menuntut sikap dewasa orang beragama untuk mengakui dan melibatkan mereka yang tidak mengakui keberadaan Tuhan dalam program penyelamatan Bumi (alam dan semua yang ada di dalamnya). Teosentrisme tidak bisa lagi dipertahankan bukan karena teosentrisme itu buruk melainkan karena teosentrisme menciptakan jarak dengan mereka yang tidak mengakui-Nya.

Etika bumi baru—kalau boleh disebut demikian—membutuhkan undangan terbuka bagi siapa saja untuk berpartisipasi melestarikannya. Di sini terlihat batas teologi yang harus mengakui eksistensi orang yang tidak ber-Tuhan, tetapi di sini pula kearifan teologi dipertunjukkan kepada mereka itu. Bukankah Allah mengasihi dunia ini termasuk mereka yang tidak mengakui-Nya? Menerima dan mengikutsertakan mereka yang tidak mengakui-Nya mungkin merupakan langkah berat. Tetapi itu harus kita lakukan, sebab kita semua adalah satu keluarga besar Bumi.

Wasanakata

Kedua wacana di atas (Fransiskus Asisi dan Hans Küng) beserta refleksi dan praksisnya dapat menjadi dukungan moral dan suplemen bagi keterlibatan semua pihak, termasuk HKBP, dalam merawat alam, termasuk alam Tano Batak. Dari Fransiskus kita belajar bahwa Allah ada di dalam alam semesta ini dan bahwa alam semesta ini ada di dalam-Nya. Buat saya, ini melampaui ekoteologi dari perspektif etnis manapun, karena Fransiskus tetap menempatkan alam tidak sejajar dengan Allah. Dia memuji Allah karena menganugerahkan alam ini sebagai saudara dan saudarinya. Personifikasi inilah yang sangat mempesonakan kita dan mengundang kita untuk bertindak bagi para saudara dan saudari tersebut.

Etikosentrisme Küng memberi semacam reaksi terhadap eksklusivitas teologi yang menciptakan batas-batas dan komunitas tersendiri. Bumi ini adalah suatu *ekumene*, suatu rumah bagi kita semua, termasuk bagi orang yang tidak mempercayai-Nya. Bagi saya, hal ini melampaui teosentrisme yang mendominasi ekoteologi Kristen

sampai saat ini. Amatlah indah membayangkan setiap orang punya etik bersama hidup *bersama* alam.

Dengan memelihara dan melestarikan alam, sesungguhnya kita pun sedang membuat alam ini turut bernyanyi ria!

Penutup

Selamat HUT ke-65 Itoku Pdt Daminna Lumbansiantar, STh, putri Samosir yang sudah diberi kesempatan oleh Tuhan Yesus Kristus, Sang Raja Gereja, untuk melayani secara luas di HKBP. Saya dengar ito akan menikmati masa emeritasi di Samosir, negeri indah kepingan sorga yang jatuh ke bumi ini—tempat yang sangat cocok untuk menikmati masa pensiun. Tuhan memberkati itoku dengan kesehatan dan umur panjang!

SOSOK PDT DAMINNA LUMBANSIANTAR

Pdt Debora Purada Sinaga, MTh

Pendeta Fungsional di Biro Pekabaran Injil HKBP, pernah menjabat Kepala Departemen Diaconia HKBP selama dua periode, dan Praeses HKBP juga selama dua periode

Pendahuluan

Tanpa terasa sebagai rekan sekampus STT HKBP di mana saya saat itu sebagai mahasiswa stambuk 1983 tingkat I, Ibu Pdt. Damina Lumbansiantar sebagai stambuk 1980 atau saat itu tingkat III yang pernah menjadi teman seasrama di Kampus STT HKBP, akan segera memasuki Masa Emeritasi ditanggal 11 Juli 2025 ini. Tentu banyak suka dan duka yang kami alami bersama selama di kampus walau lebih banyak yang Sukanya. Dalam tulisan ini saya akan lebih banyak menuliskan apa yang saya lihat secara positif dari Ibu Pdt. Damina, yang bisa saya kembangkan sebagai perempuan pendeta, sebagai istri bagi suami yang adalah seorang pendidik dan juga sebagai seorang ibu bagi Grace putrinya.

Kehidupan Berasrama

Sebagai seorang mahasiswi yang memiliki bakat menyanyi yang luar biasa bahkan ada tim Vocal Group kelas mereka yang sangat bagus suaranya dan solid (Damina Lumbansiantar, Juares Pardede, Andar Lumbantobing, Bernadi Lumbantobing, Bontor Panggabean, dll). Group mereka sering menjuarai kegiatan vocal group di kampus STT HKBP. Di tengah kesibukan perkuliahannya, Ibu Pdt. Damina menyisihkan waktunya untuk aktif dalam pelayanan partangiangian di HKBP Tomuan, mengajar koor pemuda, bagaimana pemuda bernyanyi dengan suara (vocal) yang baik, pemuda rajin beribadah, pemuda megikuti koor agar tampil berkoor secara prima (kosistensi) dengan suara yang bagus dan tidak menjadi batu sandungan, pemuda memiliki pendidikan yang memampukannya berfikiran luas dan cemerlang, bagaimana memelihara dan mengembangkan imannya agar tidak mudah diombang-ambingkan agama yang lain, menjadi pemuda yang kreatif, berdaya guna dan bertanggung-jawab.

Kehidupan Keluarga

Sebagai seorang pendeta perempuan tentu keberhasilannya di tengah-tengah keluarga dan gereja sangatlah ditopang dengan suami yang perduli, yang menjadi mitra kerja yang baik, setara, sehargaat dan semartabat. Bahkan dapat dikatakan segala pekerjaan di tengah-tengah rumah tangga dikerjakan secara bersama-sama, berat sama dipikul ringan sama dijinjing, sehingga tidak ada satupun pekerjaan di rumah tangganya yang terbengkalai walaupun suami bekerja sebagai pendidik dan Ibu Pdt. Damina sebagai Pendeta yang banyak waktunya disita untuk pelayanan kepada warga jemaat. Bahkan lebih dari itu dalam waktu yang bersamaan mereka bersama-sama harus merawat, memelihara dan membesarkan putri semata wayangnya Grace menjadi orang yang berpendidikan dan berhasil di cita-citanya. Di usia Grace yang masih menginjak SMA, suami Ibu Pdt. Damina harus pergi menghadap Sang Khalik karena penyakit sehingga Ibu Pdt. Damina harus membesarkan putri semata wayangnya agar bisa tamat dari perguruan tinggi dan kini sudah membuka usaha di Samosir yang menyediakan kebutuhan sekolah dan alat-alat kantor, bakal kain, ulos dlsb. Grace sangat menyukai usaha ini dan terus berinovasi agar usahanya semakin maju.

Sebelum suaminya meninggal dan di masa-masa sakit menuju proses pemulihan, Ibu Pdt. Damina selalu membisikkan kepada saya agar bisa dimutasikan ke Sumatera Utara terkhusus ke Dairi, di mana suaminya marga Pakpahan berasal agar Ibu Pdt. Damina bisa fokus merawat suaminya bahkan jika suatu saat Sang Khalik memanggil maka Ibu Pdt. Damina tidak lagi begitu sulit untuk mengurus segala sesuatunya. Namun permohonan tersebut tidak pernah dikabulkan sehingga suami meninggal di tempat Ibu Pdt. Damina melakukan pelayanan di salah satu jemaat di HKBP Distrik Banten, sehingga jenazah suami dibawa ke Dairi untuk dimakamkan di sana. Beberapa bulan kemudian SK Mutasi sebagai salah satu Kepala Bidang di Distrik Banten diterimanya. Tugas pelayanan itu dilakukannya dengan baik sampai pada beberapa tahun hingga pada akhirnya SK Mutasi untuk pindah tugas ke HKBP Pagar Jati Distrik XXIX Deli Serdang diterimanya dari Kantor Pusat HKBP. Dari Ressort HKBP Pagar Jati

inilah awal dari perjuangan beliau untuk ikut ambil bagian dalam arak-arakan kepemimpinan di HKBP pada tahun 2020-2024 yang menghantarnya sebagai Praeses HKBP Distrik III Humbang, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sinode Godang HKBP ke-65, 19-25 Oktober 2020.

Bersama dalam Arak-arakan Periodisasi Kepemimpinan 2020-2024

Patut disyukuri pada Sinode Godang HKBP ke-65 di Seminarium Sipoholon HKBP, 19-25 Oktober 2020, terpilih 3 perempuan Praeses HKBP dengan initial D yang acap dikenal dengan sebutan 3D, Pdt. **Damina** Lumbansiantar (Praeses HKBP Distrik III Humbang), Pdt. **Darna** Lumbantobing (Praeses HKBP Distrik XVI Humbang Habinsaran) dan terpilih kembali untuk periode ke-2 Pdt. **Donda** Simanjuntak (Praeses HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias). Ditambah dengan ke-3 Kadep yang juga dengan initial D, Pdt. **Debora** Purada Sinaga (Kadep Diakonia terpilih periode ke-2: 2020-2024), Pdt. Dr. **Deonal** Sinaga (Kadep Koinonia) dan Pdt. **Daniel** Taruli Asi Harahap, M.Th (Kadep Marturia), pengganti antar waktu (menggantikan Alm. Pdt. Kardi Simanjuntak).

Dalam arak-arakan tersebut, sebagai calon perempuan Praeses dan saya sebagai Calon Kadep periode ke-2 melakukan sosialisasi ke berbagai distrik yang ada di HKBP secara bersama-sama, bergandengan tangan, saling menguatkan dan saling menopang dengan satu tekad dan tujuan yang sama yaitu ada kembali Praeses Perempuan di HKBP dan ada kembali Perempuan Pimpinan dari ke-5 Pimpinan yang ada di HKBP. Kerja keras dan kebersamaan membuahkan hasil, walau saat itu sebagai perempuan kami berduka karena kehilangan salah satu Calon Praeses Perempuan yang terpilih dari HKBP Distrik Labuhan Batu yaitu Pdt. Osbina Sinaga menghadapi Sang Khalik karena penyakit yang dideritanya.

Melihat perkembangan Praeses Perempuan HKBP, di mana baru di tahun 2008 terpilih Praeses Perempuan I di HKBP yaitu Pdt. Debora Purada Sinaga (2008-2012) setelah 16 tahun menerima tahtisan Pendeta yang saat itu melayani di HKBP Distrik XVI Humbang Habinsaran. Di tahun 2012-2016 masih juga seorang perempuan

Praeses terpilih yaitu Pdt. Debora Purada Sinaga melayani di HKBP Distrik VII Samosir. Barulah 8 tahun kemudian (2016-2020) terpilih 2 orang Praeses yaitu Pdt. Desi Hutasoit dan Pdt. Donda Simanjuntak dan 12 tahun kemudian (2020-2024) terpilih 3 orang Praeses Perempuan yaitu Pdt. **Damina** Lumbansiantar, Pdt. **Darna** Lumbantobing dan Pdt. **Donda** Simanjuntak lalu di tahun 2024-2028 terpilih 3 orang Praeses Perempuan yaitu Pdt. Rintalori Sianturi, M.Th (Praeses HKBP Distrik VII Samosir), Pdt. Sumihar Sinaga, M.Th, D.Min (Praeses HKBP Distrik XXI Banten), dan Pdt. Ridoi Batubara, M.Pd.K (Praeses HKBP Distrik XXVIII Deboskap). Jika dibandingkan dengan jumlah Praeses Laki-laki yaitu 29 orang sesungguhnya pertambahan jumlah Praeses Perempuan dari tahun 2008 yang di awalnya hanya 1 orang dan setelah 16 tahun hanya 3 orang tidaklah begitu significant karena kurang dari 1%. Mengapa hal ini bisa terjadi? Perlu menjadi refleksi untuk pengkajian yang lebih serius dan mendalam bagi kita semua.

Dalam hal penempatan, perempuan Praeses periode 2024-2028 ada peningkatan yang significant. Di mana 16 tahun yang lewat Praeses perempuan hanya ditempatkan di daerah pedesaan bahkan transisi, namun di periode ini ada yang ditempatkan di HKBP Distrik Deboskap dan ada yang ditempatkan di HKBP Distrik Banten. Mungkin ini dikarenakan karena yang bersangkutan memiliki latar belakang pelayanan dari daerah Jawa sekitarnya sehingga peta pelayanan yang dilayaninya selama ini sangat membantu pelayanannya. Walau dari sisi lain, masih ada saja kekhawatiran bagi Rapat Pimpinan HKBP dan Komisi Pengembangan Sumberdaya Pelayanan (KPSDP) untuk menempatkan Perempuan Praeses di Kota-kota besar seperti Medan, DKI Jakarta, IBT, Jabartengdiy, atau kota besar lainnya karena kota-kota besar masih domainnya laki-laki.

Bersama Berkomitmen untuk Pelayanan HIV/AIDS

Sewaktu saya melayani sebagai Praeses HKBP di HKBP Distrik VII Samosir (2012-2016) saya sangat terharu mendengar komitmen Ibu Pdt. Damina untuk bersama-sama memberikan waktu bagi pelayanan HIV/AIDS khususnya bagi House of Love yang berada di RS HKBP Nainggolan Samosir. Berawal dari sulitnya untuk memperoleh tempat

di Tapanuli, Toba dan wilayah lainnya di Sumatera-Utara untuk mendirikan Shelter House of Love bagi anak-anak dengan HIV/AIDS. Saya sebagai Mantan Sekretaris Mitra HKBP yang melayani mitra-mitra HKBP khususnya yang berada di bawah naungan anggota gereja UEM, mendapat tawaran dari Yayasan Badan Missi Belanda yang sudah kolaps namun masih memiliki dana yang tidak seberapa dan dana itu mau diserahkan kepada HKBP. Lewat diskusi dengan Pimpinan HKBP, saya melihat peluang besar ada di RS HKBP Nainggolan yaitu 1 unit ruang rawat inap yang sudah terbengkalai namun perlu direnovasi untuk dijadikan Shelter House of Love RS HKBP Nainggolan. Sambil proses ini terus berjalan ditambah dengan bantuan yang kami upayakan dari UEM saya mengajak tim HKBP Distrik VII Samosir saat itu yaitu Alm. Pdt. Mangoloi Pakpahan, Pdt. Prapti Sihombing, Pdt. Hasudungan Manalu (saat itu Pendeta HKBP Ress. Onanrunggu) bersama Ibu Pdt. Damina untuk berkomitmen memberikan perhatian kepada pendirian Shelter House of Love RS HKBP Nainggolan. Saat itu Ibu Pdt. Damina masih melayani di salah satu gereja HKBP yang ada di Tangerang. Bahkan saya meminta agar walaupun nantinya beliau pensiun dari kependetaan, sebagai warga masyarakat Nainggolan, Samosir, yang juga berencana akan kembali ke Samosir dan membangun rumah pensiunnya di Samosir, saya meminta kesediaan Ibu Pdt. Damina untuk tetap memberikan perhatian kepada House of Love Samosir yang di sekitar tahun 2020 an Shelter tersebut terancam hendak diusir dari Samosir dengan alasan hanya karena anak-anak yang di Shelter bukanlah anak samosir tetapi para pangaranto yang datang dari berbagai tempat. Puji Tuhan melalui lobbi-lobbi yang tidak pernah mengenal lelah Shelter House of Love RS HKBP Nainggolan masih exist hingga sekarang.

Keperdulian Ibu Pdt. Damina Lumbansiantar terhadap HIV/AIDS juga kami rasakan sekali di saat beliau melayani sebagai Praeses HKBP Distrik III Humbang, di mana banyak kegiatan pemberdayaan di bidang ekonomi, pertanian, pengembangan ekonomi Orang Dengan HIV (ODHA) dan Anak Dengan HIV (ADHA) bahkan dalam penanggulangan bencana seperti di Bakara, di Simangulampe, di Parlilitan dan Pakkat sekitarnya sering kami lakukan bersama di saat saya melayani sebagai Kadep Diakonia HKBP periode 2020-2024.

Hal ini memperlihatkan bagaimana perempuan pimpinan saling menopang satu dengan yang lainnya.

Role Model Dalam Berkhotbah

Saya termasuk pendeta yang menekuni dan menggemari gaya berkotbah Ibu Pdt. Damina yang jika berbahasa Batak, Bahasa Bataknya sangat kental, karena acap ada lekat Bahasa Batak yang sudah sangat tua (tulen) jadi sulit dimengerti dan jika berbahasa Indonesia penekanannya sangat mengena. Kotbahnya relevan dan up to date dengan Bahasa yang sangat sederhana dan mudah dimengerti, tidak berbelit-belit. Saya selalu merasa kurang waktu jika mendengarkan kotbahnya. Sesungguhnya jika kotbah-kotbahnya dituliskan dengan baik dan dibukukan saya yakin akan banyak orang yang menyukainya terlebih bagi orang yang tidak suka berbelit-belit dalam berkotbah, singkat, padat.

Bincang-bincang Apa yang Dilakukan di Masa Pensiun

Pada waktu Ibu Pdt. Damina datang ke Kantor Bureau Zending di HKBP untuk menjumpai Kepala Biro Zending perempuan pertama di HKBP sesudah Zending berusia 125 tahun di HKBP, Pdt. Tiominar Ujung. Saya mencoba untuk bercang bercang santai menanyakan bagaimana perkembangan usaha yang dilakukan Grace putrinya semata wayang yang terus mendapatkan bimbingan dan monitoring dari Ibu Pendeta, lalu secara lugas beliau mengatakan bahwa beliau akan mengembangkan usaha pemasaran ulos ke luar Sumatera-Utara dengan membuka jaringan seluas-luasnya sehingga ulos semakin dikenal bagi orang Batak dimanapun berada. Saya pikir dengan berjejaring kepada ke-32 Distrik yang ada di HKBP usaha ini akan melejit pesat. Terlebih usahanya ini berada persis di sebelah rumah pensiunnya yang sudah dibangun setahun yang lewat dengan bangunan yang cukup tangguh dan juga bangunan modern sehingga masih *up to date* untuk puluhan tahun ke depan.

Selamat memasuki masa emeritasi Ibu Pdt. Damina Lumbansiantar. Tuhan Yesus Memberkati.

P. Siantar, Juni 2025

DARI SITAHURU NAINGGOLAN KE LADANG TUHAN
Otobiografi Pdt Daminna Lumbansiantar, STh

Pdt Daminna Lumbansiantar, STh
CBvr Liza Peronica Sihombing, SAg

Sitahuru merupakan satu desa kecil di Pulau Samosir, tepatnya di Kecamatan Nainggolan. Penduduk desa ini mayoritas dihuni oleh marga Lumbansiantar dan pekerjaan masyarakatnya adalah nelayan dan petani. Di desa kecil inilah lahir seorang bayi perempuan, tanggal 19 Juli 1960 di tengah-tengah Keluarga St Jahya Lumbansiantar dan Timoria br Sitinjak, yang kemudian diberi nama Daminna Lumbansiantar.

Terlahir di tengah-tengah keluarga besar karena memiliki delapan saudara (dua laki-laki dan enam perempuan), saya merupakan anak keenam dari sembilan bersaudara. Latar belakang keluarga kami sangat sederhana, bapak bekerja sebagai guru agama di salah satu Sekolah Dasar di daerah ini, sedangkan ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga merangkap seorang petani. Keluarga kami sangat disiplin dan teratur. Selain menjadi guru, ayahanda saya St Jahya juga menjadi Parhalado (penatua) di gereja HKBP Nainggolan. Dia selalu mendidik kami anak-anaknya agar menjadi anak yang beriman, beradab, berakhlak, bermoral, berguna serta menjadi contoh bagi orang lain terlebih di tengah-tengah lingkungan dan gereja.

Lahir dan tumbuh di pedesaan membuat masa kecil saya menjadi sebuah pengalaman yang menyenangkan. Kehidupan masa kecil dimana bermain dan belajar bersama dengan teman-teman seumurannya yang ada di desa Nainggolan merupakan aktivitas yang membuat canda tawa tercipta didalamnya. Dimasa kecil bersama saudara-saudara senantiasa membantu *among* dan *inong* dirumah untuk memasak, bekerja disawah, diladang serta *marmahan* (beternak kerbau) dengan membawa kawanan kerbau memakan rumput. Demikianlah perjalanan masa kecil hingga remaja bahkan sampai usia dewasa (*namarbaju*) masih tetap marmahan.

Tahun 1966 memasuki masa sekolah yaitu sekolah dasar di SDN 1 Nainggolan hingga tahun 1972 di sekolah tempat orangtua saya

mengajar. Sebagai guru agama selama sekolah di SD itu saya ditugaskan untuk membawa buku-buku penunjang mengajar. Selaku guru agama orangtua saya selalu membawa Bibel dan buku lainnya itu adalah salah satu faktor penunjang menguatkan saya untuk cita-cita yang sudah mulai saya rasakan sebuah panggilan dan selalu saya ceritakan kepada orangtua saya yaitu ingin menjadi Bibelvrouw. Semasa duduk dibangku sekolah dasar, masa yang paling menyenangkan adalah dengan berjalan kaki setiap hari ke sekolah serta pulang dari sekolah bersama dengan saudara-saudara kandung saya dan teman-teman satu kampung. Tamat dari sekolah dasar, melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) tahun 1973 di SMP Negeri 1 Nainggolan hingga tahun 1975. Pada tahun 1976 memasuki bangku sekolah menengah atas di SMEA Negeri 1 Nainggolan 1978.

Banyak hal yang terjadi di dalam kehidupan saya, dimulai dari mimpi serta cita-cita yang kurang mendapat dukungan sejak kecil sampai tamat dari bangku sekolah. Kehilangan ibu tercinta yang sudah mengidap sakit selama 11 tahun, memiliki anggota keluarga baru yaitu *inong* sambung dan bertambahnya 3 orang saudara. Sampai suatu ketika mimpi itu dapat terwujud.

Perjalanan kehidupan yang begitu panjang semasa anak-anak sampai dewasa membuat saya menjadi perempuan yang kuat dan tangguh. Didunia pelayanan ketika masih aktif melayani begitu banyak kisah perjalanan pelayanan yang beragam. Kehidupan dan perjalanan pelayanan serta tempat pelayanan yang selalu berganti mulai dari desa ke kota dan kembali lagi ke desa. Banyak hal yang harus diperjuangkan didalam pelayanannya, layaknya kehidupan ada hal yang harus di turuti bahkan di korbakan jika ingin melangkah lebih jauh lagi kedepan.

Kehidupan Rumah Tangga

Tahun 1990 saya bertemu dengan seorang laki-laki yang kala itu menjadi salah seorang dari pemuda di gereja tempat pelayanan saya di HKBP resort Sarulla. Setelah menjalani pengenalan serta pendekatan selama delapan bulan dan tepat tanggal 7 Februari 1991 saya menikah dengan laki-laki tersebut yang bertemu dengan saya di

HKBP resort Sarulla bernama Oden Samosir. S. Pd yang berasal dari Sidikalang. Kami menikah di HKBP Resort Nainggolan. Suami saya berasal dari keluarga yang sangat disiplin mertua saya seorang pensiunan militer yang bertugas di Sidikalang. Suami saya bekerja sebagai seorang guru SMA untuk mata pelajaran olahraga kala itu. Setelah menikah penempatan suami saya mengikut dengan saya. Memiliki seorang putri yang lahir pada tanggal 21 Juli 1996 diberi nama Grace Bina Kasih br. Samosir.

Pernikahan saya membuat perubahan kecil di sistem yang ada di HKBP (maaf kalau saya berani mengatakan ini) 2 Minggu setelah pernikahan, saya menghadap Ephorus HKBP pada periode itu Ephorus Pdt. Dr. SAE Nababan. LLD untuk melaporkan pernikahan saya yang didahului dengan pelaporan kepada Kepala Biro Personalia HKBP ketika itu dijabat oleh Pdt. Adian Lumbantobing, STh. Kehadiran saya untuk melaporkan tentang pernikahan saya langsung disambut dengan kalimat *"pecat nama ho sian HKBP"* bukan perkataan tawaran berhenti atau cuti dari HKBP tetapi langsung disuguhi dengan kata dipecat, tentu saya akan membangun diskusi mengapa saya dipecat? Apa yang salah dengan pernikahan ini? Lalu, beliau berkata, "Karena kau sudah menikah." Lalu, saya jawab, "Mengapa? Bukankah HKBP sudah resmi menerima laki-laki dan perempuan menjadi partohonan di HKBP sesuai keputusan Sinode Godang tahun 1982?" Jawab beliau, "Betul, sudah ada keputusan Sinode Godang tahun 1982." Kemudian saya jawab lagi, "Mengapa kalau pendeta laki-laki yang menikah tidak diberhentikan atau dicutikan? Apakah peraturan cuti atau berhenti hanya diberlakukan untuk perempuan?" Lalu beliau menjawab, "Memang kamu keras kepala dan berani." Kemudian saya disuruh menghadap Ephorus HKBP dengan nada, "Ya, sudah. Pergilah ke Ephorus menghadap!" Saya sambut dengan, "Terima kasih Bapak. Dari tadi ini jawaban yang aku tunggu." Lalu saya pergi dari hadapan beliau dan menghadap kepada Ephorus. Setibanya di kantor Ephorus saya disambut dengan ramah, lalu ditanya, "Daminna ada apa?" Kemudian saya jawab, "Ompung, saya tidak butuh waktu tiga atau empat menit, saya hanya butuh dua menit saja." Lalu saya melaporkan, "Ompung, saya sudah menikah." Lalu beliau mengatakan, "Saya sudah mendengarnya dan sudah menerima undangan tapi kami tidak bisa

hadir dalam pernikahanmu.” Lalu saya menjawab, “Terima kasih, Ompung. Yang menjadi pertanyaan saya, apakah suami saya bisa masuk daftar tanggungan?” Beliau mengatakan, “Ya, harus dimasukkan ke daftar tanggungan.” Saya menginformasikan kepada beliau bahwa saya menikah dengan Pegawai Negeri Sipil (PNS), lalu beliau menjawab, “Itu haknya, karena berbeda instansi.” Kalau begitu Ompung tolong buat memo supaya saya bisa sampaikan kepada Biro Personalia. Memo itu pun diberikan dan langsung saya sampaikan kepada Biro Personalia. Nada memo itu mengatakan, “Keluarkan SK barunya dan masukkan suami menjadi tanggungan.” Setelah dibaca Biro Personalia, saya mendapatkan SK baru dengan posisi suami masuk tanggungan, tetapi masih ada lagi syarat yang harus dipenuhi, yakni surat pernyataan suami ikut istri. Saya pun mmenuhinya. Perjuangan ini berdurasi 15 menit.

Sejak saat itu saya rasakan ada pembaharuan terjadi di HKBP bahwa pelayan perempuan jika menikah tidak lagi harus cuti apalagi berhenti, boleh aktif dan mendapatkan haknya sebagai pelayan penuh sama seperti pelayan pendeta laki-laki. Sejak itu saya berani mengatakan HKBP sudah menerima bahwa kehadiran laki-laki dan perempuan sama.

Setelah menikah kehidupan rumah tangga saya tentu memiliki beban tersendiri sama, layaknya rumah tangga pelayan yang lain namun itu semua tidak menghalangi pelayanan saya. Tahun 1996 mendapatkan SK perpindahan dari HKBP resort Sarulla ke HKBP Resort Pasaribu Dolok. SK pertama setelah menerima tahbisan dengan membawa putri saya yang berusia 3 bulan dan suami saya masih tinggal di Sarulla. Dengan perjanjian setiap hari Sabtu suami saya datang ke Pasaribu Dolok dan Minggu sore pulang ke Sarulla. Memang berat karena masih memiliki bayi kecil namun harus tinggal jarak jauh dari suami.

Hal seperti ini berjalan selama 4 tahun di HKBP Pasaribu Dolok. Suami yang luar biasa yang tidak pernah mengeluh dengan jarak tempuh 5 jam mengendarai vespa untuk bertemu dengan saya dan anak saya di Pasaribu Dolok, dan ini menjadi awal penilaian saya yang paling dalam terkait suami saya bahwa dia benar-benar ikut mendukung perjalanan pelayanan saya”. Sebab jarak jauh tidak

mengurangi kasih sayangnya terhadap istri dan anaknya, dia tidak ingin anaknya kehilangan kasih sayang bapaknya. Januari 2000 saya melanjutkan perkuliahan dari Pasaribu Dolok ke STT Pematangsiantar dengan jarak tempuh 9 jam, ini saya jalani selama 4 bulan sampai saya mendapatkan SK perpindahan dari Pasaribu Dolok ke HKBP Resort Satia. Demikianlah perjalanan kehidupan keluarga saya selama 4 tahun di Pasaribu Dolok-Barus.

Mei 2000 ditetapkan menjadi Pendeta HKBP resort Satia, suami saya masih menetap di Sarulla, perkuliahan saya masih tetap berlanjut. Tahun 2001-2002 putri saya masuk TK Batu VI. Tahun 2002-2004 SD Santa Maria, tahun 2004 semester genap pindah sekolah ke SD Strada Perumnas Tangerang. Tahun 2009 SMP Negeri 20 Tangerang. 2011 SMA Negeri 1 Siborong-borong, 2012 pindah ke Tangerang SMA Swasta Puspitasari Tangerang.

Tahun 2002 suami saya pindah mengajar ke SMA Perdagangan Kab. Simalungun dan perkuliahan saya selesai ditahun 2002. 2 tahun kebersamaan kami di HKBP resort Satia. Desember akhir 2003 SK baru datang pindah ke HKBP Perumnas Tangerang. Januari 2004 pada Minggu ketiga berangkat ke Tangerang dan melayani di HKBP Perumnas Tangerang sebagai Pendeta Sikkola Minggu, Remaja/Naposobulung, suami saya masih menetap di Pematangsiantar.

Tahun 2007 suami saya pindah tugas dari SMA Perdagangan ke salah satu SMP di Tangerang (mengajar di SMP sangat sulit bagi dia, karena sudah terbiasa mengajar di sekolah lanjutan atas, tapi ini harus diterimanya karena konsekuensi beda agama, tapi saya masih bersyukur karena kami akan hidup bersama sebagai keluarga yang utuh). Saya senantiasa membantu mengurus perpindahan agar suami ikut turut pindah juga bersama dengan saya ke Tangerang, walaupun ini sangat sulit kami urus namun tentu didalam kehidupan ini Tuhan selalu memberi pertolonganNya melalui orang-orang yang ada disekitar kami untuk menjadi perpanjangan tangan Tuhan dalam menolong kami. Tahun 2007 keluarga kami mengangkat (*Mangain*) satu orang anak asli orang Manado yang bernama Steven Hasian Mokolang Pakpahan yang menikah dengan perempuan Batak br.

Sinaga, dari pernikahan Steven dan Br. Sinaga kami mendapatkan 2 orang cucu Sandrina Debora Salusi Pakpahan dan Lionel Pakpahan.

Ada yang menarik dalam perpindahan ini, prosesnya sulit karena tidak lazim suami ikut istri itu merupakan kalimat yang sering kami dengar dari setiap orang yang kami jumpai dalam membantu proses perpindahan suami saya. Tetapi dengan doa besar, kami menerima jawaban dari Tuhan melalui seorang Haji bernama Roi (yang sudah lama tinggal di Arab) menawarkan kepada kami bahwa beliau bisa membantu perpindahan suami saya, dan perpindahan suami saya ke Tangerang terealisasi berkat bantuan Bapak Hj. Roi. Kami tinggal bersama di Tangerang selama 3 tahun sampai tahun 2010.

Diawal tahun 2010 tepatnya bulan Maret saya menerima SK perpindahan tempat pelayanan yang baru ke HKBP Resort Hutaraja Dolok. Pada penempatan kali ini keluarga saya tidak ikut pindah ke Tapanuli Utara, suami dan anak saya menetap di Tangerang yang pada saat itu anak saya duduk dibangku SMP kelas 8. Ketika melayani di HKBP Hutaraja Dolok saya bersama dengan keponakan saya bernama Liza Peronica Sihombing yang saat itu akan memasuki bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Liza pindah dari Sidikalang untuk ikut dan tinggal bersama dengan saya yang kemudian dia bersekolah di SMP Negeri 2 Sipoholon yang berada tepat di samping lokasi gereja HKBP Hutaraja Dolok.

Setelah satu tahun melayani di HKBP resort Hutaraja Dolok, anak saya Grace yang akan memasuki jenjang pendidikan SMA dan saya meminta untuk pindah ke sumatera serta melanjutkan pendidikan SMA N.1 Siborongborong di Tapanuli Utara lalu suami saya tinggal sendirian di Tangerang. Kondisi itu bertahan hanya saat anak saya kelas 10 SMA, untuk kelas 11 SMA dia kembali ke Tangerang dan melanjutkan pendidikan di Tangerang. Selama melayani di HKBP Resort Hutaraja Dolok, suami saya senantiasa datang mengunjungi saya setiap libur semester sekolah, jadi bisa dipastikan bahwa kehidupan rumah tangga saya tetap bisa mengadakan kumpul keluarga tanpa mengganggu dunia pelayanan saya meskipun kami berjarak jauh dalam jangka waktu 3 tahun.

Kebahagiaan berkumpul bersama keluarga kembali saya rasakan ketika saya menerima SK perpindahan kembali ke Tangerang pada tahun 2012 untuk menjadi Kabid Koinonia di HKBP Distrik 21 Banten. Tentu membuat saya bahagia bisa kembali ke Tangerang dan membuat saya bisa berkumpul kembali dengan keluarga saya bersama dengan Liza yang turut juga ikut saya bawa pindah untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah atas (SMA) di Tangerang. Setelah tamat Liza melanjutkan pendidikan perkuliahan di Sekolah Tinggi Bibelvrouw HKBP sampai selesai, sampai saat ini Liza senantiasa masih ikut turut membantu dalam perjalanan pelayanan saya. Kebahagiaan juga saya rasakan dengan bertambahnya anggota keluarga kami yaitu kami mengangkat seorang anak laki-laki (*mangain*) dari suku Jawa bernama Sabta Anggun Panggalih Pakpahan yang menikah dengan anak perempuan (*boru*) dari Abang saya yang bernama Geby Lumbansiantar, dari pernikahan mereka dikarunia 3 orang anak yang menjadi cucu saya yaitu Mykarion Abercio Panggalih, Mychaela Avneina Panggalih, Mykester Albertio Panggalih.

Namun kebahagiaan kembali berkumpul bersama keluarga yang lengkap hanya saya rasakan beberapa tahun kedepan hingga Oktober 2017. Kebahagiaan yang selama ini saya rasakan menjadi sebuah duka yang sangat meyyat hati saya. Tepat tanggal 9 Oktober 2017 ketika jam sudah menunjukkan pukul 06:00 Wib saya terbangun dan melihat suami saya yang masih tidur, saya heran karena kebiasaan dia setiap pagi adalah bangun jam 05:30 Wib untuk mandi dan siap-siap berangkat kesekolah. Tapi hari ini berbeda dia masih terlelap dalam tidurnya sehingga saya membangunkannya tapi tidak bergerak sama sekali, saya kebingungan sehingga saya menyentuh dan menggoyangkan badannya agar terbangun tetapi tetap tidak bergerak dan ketika saya menyentuh badannya ternyata sudah dingin serta kaku, kejadian itu seperti mimpi buruk yang datang didalam hidup saya.

Saya harus menerima kenyataan pahit ini bahwa pagi itu suami saya sudah berpulang kerumah Allah Bapa. Kepergiannya begitu menyayat hati karena dia pergi tanpa berucap satu kata pun selamat tinggal untuk saya dan anak kami. Malam harinya sebelum dia pergi meninggalkan kami, dia hanya meminta untuk disediakan makan

malamnya dan ini merupakan kebiasaan dia sehari-hari jika ingin makan selalu diminta disediakan. Anak saya kemudian menyediakan makanannya selesai makan kami mengobrol sebentar tentang kegiatan satu hari itu yang kami lakukan, setelah mengobrol dia pamit untuk tidur duluan dikamar, sedangkan saya masih diruang tamu mengerjakan jadwal pertukaran pelayan mimbar Distrik 21 Banten yang ditugaskan oleh Praeses. Saya tidak tau bahwa kalimat yang diucapkan untuk pamit tidur duluan menjadi kalimat terakhir yang diucapkannya kepada saya sebagai perpisahan. Saya begitu menyesal dan menyalahkan diri sendiri, kenapa suami saya secepat itu pergi dan tanpa mengucapkan kalimat apapun kepada saya atau pesan untuk saya. Kepergiannya begitu tenang tanpa merasakan sakit, saya selalu bertanya-tanya “apalah doanya malam itu kepada Tuhan, sehingga dia bisa pergi dan berangkat dengan keadaan pas tidur?”.

Berita duka ini tentu menjadi hal yang mengejutkan bagi keluarga, teman sekerja dan para murid-muridnya, serta menjadi berita yang menyedihkan untuk orang-orang yang mengasihi suami saya. Senin-Selasa mayat suami saya masih berada di rumah Tangerang karena masih banyak keluarga, teman, jemaat serta murid-murid yang datang melayat hingga selasa sore sampai diadakan ibadah pemberangkatan jenazah. Saya bersama dengan anak dan anggota keluarga lainnya ikut menghantar pulang jenazah tepatnya desa Sidiangkat-Sidikalang untuk dikebumikan esok hari yaitu hari Rabu tanggal 11 Oktober 2017.

Pada pukul 14:00 Wib, mayat suami saya dibawa ke gereja dan ini sesuai dengan permintaan saya untuk diadakan acara ibadah pemberangkatan dari gereja sebelum dikebumikan. Acara ibadah di gereja HKBP Sidiangkat yang dilayani oleh Pdt. David Farel Sibuea, D.Min selaku sekretaris jendral HKBP pada saat itu. Selesai acara ibadah pemberangkatan di gereja sekaligus penutupan peti suami saya, dilanjutkan acara penguburan yang dilayani oleh Pdt. Parsaoran Sianturi, STh selaku Pendeta resort Jetun, lokasi makam suami saya sendiri berlokasi di ladang kami yang tidak jauh lokasinya dari gereja HKBP Sidiangkat. Penguburan berjalan dengan lancar dan salah satu faktor yang membaut kami cepat terhibur karena semuanya berjalan dengan baik. Keesokan harinya saya beserta anak saya ziarah

kemakam suami saya, kesedihan itu sangat mendalam kami rasakan, karena kepulangan terakhir bersama ke Sumatera ini adalah untuk menghantar mayat suami saya ke tempat peristirahatannya yang terakhir, saya harus kuat menerima semua hal yang terjadi didalam hidup saya demi anak saya, pelayanan saya dan perjalanan hidup saya selanjutnya.

Hari Jumat saya beserta dengan adik dan anak saya kembali ke Tangerang karena harus tetap melanjutkan pekerjaan walaupun masih di baluti oleh duka dan rasa sedih yang mendalam. Walaupun status saya sekarang sudah menjadi janda, tapi hidup ini harus tetap berjalan dan saya harus bisa menjadi lebih kuat lagi sebagai orang tua yang *single parents*. Semangat ini diawali dengan ketika saya berangkat mengikuti Rapat Pendeta Hatopan pada tanggal 16 Oktober 2017, dan teman-teman saya mendorong khususnya Pendeta perempuan yang ada di Jabodetabek menjadi kondakter di Paduan Suara Pendeta Perempuan HKBP se-Jabodetabek kala itu. Saya mengingat betul bagaimana dan seperti apa dukungan yang diberikan suami saya selama hidupnya didalam pelayanan saya, begitu luar biasa mendukung saya untuk selalu menjadi perempuan yang kuat dan mampu membawa suara perempuan di HKBP, namun kini dia telah berangkat bertemu dengan Tuhan pada usia 54 tahun.

Panggilan untuk Melayani

Saya merasakan panggilan untuk melayani dan ingin bersekolah di sekolah *parsamean* Bibelvrouw sejak usia dini (3 tahun ketika sudah mulai pintar bercerita) menyampaikan kepada kedua orang tua setelah pulang gereja (sekolah minggu). Salah satu yang menjadi motivator saya ingin menjadi pelayan adalah seorang Bibelvrouw br. Sitorus yang notabenenya adalah seorang pelayan dan guru sekolah minggu di HKBP Nainggolan. Jika kita berpikir secara logika atau menggunakan pikiran sendiri, mungkin kita akan mengatakan mana mungkin seorang anak kecil yang baru berusia 3 tahun memiliki keinginan dan mimpi seperti itu. Namun itulah keinginan dan panggilan yang saya rasakan.

Untuk mencapai mimpi dan cita-cita itu, tentu memberitahukan kepada orangtua dan keluarga, namun tidak diizinkan. sehingga pada

saat tamat dari sekolah dasar saya yang masih kecil meminta untuk masuk ke sekolah Bibelvrouw (saat itu calon siswa Bibelvrouw masih diterima dari tamatan SD), namun lagi-lagi saat itu orangtua tidak mendukung mimpi itu dan justru menyarankan supaya berangkat ke Jakarta untuk tinggal bersama dengan Kakak pertama saya. Akan tetapi saya menolak saran tersebut dan memilih untuk menetap dikampung halaman dan melanjutkan ke sekolah menengah pertama (SMP).

Waktu demi waktu berlalu, keinginan saya untuk menjadi pelayan dan bersekolah di sekolah Bibelvrouw semakin besar, sehingga pada saat SMP saya sudah ikut terlibat dalam pelayanan di gereja seperti bergabung dengan organisasi Remaja. Tamat dari SMP, saya tetap meminta kepada orangtua dan keluarga untuk mendaftar masuk ke sekolah Bibelvrouw, namun keinginan itu belum juga diterima oleh keluarga sehingga harapan untuk berangkat ke sekolah Bibelvrouw diurungkan dan melanjutkan pendidikan ke bangku menengah atas di SMEA di Nainggolan yang kini menjadi SMK Negeri I Nainggolan.

Diusia remaja hingga dewasa, saya sudah aktif mengikuti kegiatan bernyanyi (*markoor*) di gereja. Ada kalanya juga diminta untuk melatih lagu-lagu koor. Begitu banyak hal yang terjadi didalam kehidupan saya untuk mencapai mimpi saya bersekolah di Sekolah Bibelvrouw. Setelah Tamat dari SMEA, saya ingin berangkat merantau ke Jakarta sekitar bulan Mei karena tidak ada lagi harapan untuk melanjutkan perkuliahan, akan tetapi rencana itu tertunda karena saya harus merawat ibu (*inong*) yang sedang sakit bertahun-tahun.

Bulan Juni 1979 menjadi bulan yang menyedihkan bagi keluarga kami karena ibu yang kami cintai dan saya rawat beberapa tahun ini telah meninggal karena sakit yang dideritanya selama 11 tahun (1968-1979). Maret 1980 St. Jahya Lumbansiantar (*among*) saya kembali menikah dengan seorang perempuan yang bernama Selli br. Sinaga (*inong sambung*), dan dari pernikahan tersebut anggota keluarga Lumbansiantar bertambah 3 orang anak (1perempuan dan 2 laki-laki).

Tahun 1980 menjadi langkah awal untuk mewujudkan mimpi menjadi seorang pelayan. Melalui percakapan dengan seorang pelayan Bibelvrouw yaitu Bvr Polma br. Sinaga yang pada saat itu memberitahukan bahwa ada penerimaan di Sekolah Bibelvrouw "*adong buka penerimaan Bibelvrouw*" tapi pada saat itu saya hanya menjawab "tidak mungkin sekarang karena keadaan ekonomi" dan berdasarkan diskusi dengan orangtua, jawaban orangtua juga mengatakan "itu tidak mungkin, karena ekonomi yang sulit dan anggota keluarga sudah bertambah". Akan tetapi secara diam-diam saya tetap mempersiapkan berkas-berkas untuk mendaftar seperti surat pernyataan mampu membiayai uang kuliah, serta berkas lainnya dan surat tersebut diketahui serta dibaca oleh *among* sehingga beliau marah besar dan memanggil saya untuk meminta keseriusan "*ndang marperasaan ho tu anggim, aha ma anon balanjo ni angka tinodohon mon*".

Hingga akhirnya saya membujuk ibu sambung saya (*inong*) supaya mau menyekolahkan saya dan ikut membantu membujuk *among* agar diizinkan sekolah di sekolah Bibelvrouw. Dengan bantuan *inong* dalam membujuk, akhirnya *among* pun mengatakan "*molo boi di lului ho hepeng lao mendaftar dohot mangurus sude na ringkot tusi, urus ma.*" Dalam keberanian dan tekad yang kuat untuk mendaftarkan diri, saya terlebih dulu mengumpulkan uang dengan cara menanam kacang keledai, menanam bawang dengan sungguh-sungguh dilahan saudara dengan gratis, lalu panen dan saya menjualnya supaya ada uang untuk pendaftaran dan biaya lainnya. Setelah pendaftaran dibuka dan uang sudah cukup untuk membiayai keperluan pendaftaran, saya berangkat ke Sekolah Bibelvrouw untuk mendaftar, lalu pengumuman berikutnya mengikuti ujian seleksi masuk secara tertulis sampai tes kesehatan, proses itu saya lalui sampai akhir hingga dinyatakan diterima sebagai murid (pada masa itu) di sekolah Bibelvrouw. Tentu itu menjadi kebahagiaan untuk saya karena mimpi saya bersekolah di sekolah Bibelvrouw dapat terwujud dan ini merupakan titik awal perjalanan pelayanan saya.

Selama menjalani proses pembelajaran di Sekolah Bibelvrouw untuk membantu biaya sekolah, saya mendapatkan beasiswa dari Yayasan Darma Kasih Jakarta sampai kelas 2 (semester 3-4). 2 tahun

menjalani kehidupan berasrama di persemaian Sekolah Bibelvrouw menjadikan sebuah persemaian yang memperkenalkan tentang kehidupan kerohanian, spiritual serta teologi dan pendalaman tentang firman Tuhan yang memperkuat panggilan saya untuk menjadi seorang Bibelvrouw. Kehidupan berasrama di sekolah Bibelvrouw diwarnai dengan kebahagiaan bersama dengan teman satu stambuk dan juga kakak-kakak tingkat.

Banyak pengalaman di Sekolah Bibelvrouw yang mengajarkan tentang kehidupan sebagai seorang perempuan mulai dari belajar menjahit, main musik, koor, berkebun, beternak, memasak, serta membidangi administrasi dikantor, dan kehidupan asrama lainnya dalam hal keterampilan dan kerapihan hidup di asrama. Adapun nama-nama teman satu stambuk 1980 yang masih tetap ada adalah Rospita Sihombing, Listerina br. Parapat, Dame Sitorus, Hotbi Sianturi, Jannedar Maharaja, Juniar Simanjuntak, Kristalinda Siagian, Juwita Simanungkalit, Kamsia Sinaga, Rohani Siahaan, Kartini Boang Manalu, Sorta Hutapea, Saria Sirait, Lamsihar Purba, Pesta Silaban, Sinur Tampubolon, Ratna Sihaloho, Rusliana Silalahi, Masduma Batubara (+) dan sampai sekarang masih menjaga hubungan serta komunikasi yang baik dengan mereka semua.

Dari Sekolah Bibelvrouw ke Sekolah Tinggi Teologi HKBP

Tahun 1982 menjadi cerita baru dalam pemanggilan saya sebagai seorang pelayan. Berdasarkan keputusan Sinode Godang bahwa resmi diterima perempuan menjadi pendeta dan ditahbiskan. Maka Direktur Sekolah Bibelvrouw (SB) Pdt. Parinton Sibarani memanggil dua orang siswa Bibelvrouw yaitu Daminna Lumbansiantar dan Hotma Farida br. Panjaitan, untuk menyampaikan hasil sinode godang yang memutuskan bahwa sudah diterima perempuan menjadi Pendeta dan ditahbiskan sebagai pendeta HKBP.

Daminna dan Hotma Farida dipilih untuk berangkat ke Sekolah Tinggi Theologia (STT) HKBP dengan dasar memberangkatkan kedua nama siswa tersebut sudah memiliki ijazah SLTA dengan dua perjanjian. Perjanjian pertama dari Daminna dan Hotma Farida yang mengatakan kalau tidak lulus masuk STT HKBP, mereka diizinkan kembali Sekolah Bibelvrouw dan belajar lagi disana. Perjanjian kedua

dari Direktur Sekolah Bibelvrouw, jika masuk ke STT HKBP dan setelah berhasil dari STT HKBP harus kembali ke Sekolah Bibelvrouw sebagai tenaga pengajar (Dosen). Berdasarkan perbincangan tersebut dan kesepakatan yang ada, Daminna Lumbansiantar dan Hotma Farida diberangkatkan ke STT HKBP pematang siantar untuk mendaftar sebagai mahasiswa yang diantar langsung oleh direktur Sekolah Bibelvrouw ke STT HKBP.

Kehidupan berkampus di Persemaian STT HKBP pastinya memiliki banyak cerita. Hidup ber-asrama bersama dengan orang-orang yang datang dari berbagai daerah bahkan asal gereja yang berbeda lalu berkumpul di satu lingkungan hidup yang sangat memberikan kesan kekeluargaan yang kuat. Menempuh pendidikan yang tinggi pastinya memerlukan biaya yang tidak sedikit. Diatas ekonomi keluarga yang pada saat itu tidak cukup untuk selalu membayar uang kuliah per-semester tepat waktu, membuat saya harus melapor dan meminta pengertian rektor STT HKBP Bapak Pdt. Dr. S.M. Siahaan, agar memberikan keringanan dalam pembayaran dengan memberikan waktu yang sedikit lewat dari tanggal pembayaran dalam membayar uang perkuliahan dan uang asrama dengan memberikan waktu yang sedikit lewat dari tanggal yang ditentukan, karena kiriman uang kuliah belum dikirim dari kampung. Setelah melewati proses yang panjang dalam menempuh pendidikan theologia di STT HKBP, pada tahun 1986 saya dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik dan tamat dengan mendapatkan gelar SmTh (Sarjana muda Theologia).

History Pelayanan⁴⁶

Tahun 1987 menerima surat penugasan pertama dari kantor pusat HKBP di HKBP Resort Nainggolan dengan pelayanan sebagai calon pelayan dan membagi waktu sebagai tenaga pengajar guru agama honorer di SMA Swasta Pembangunan dan SMK N. 1 Nainggolan hingga tahun 1988, gaji honorer ini sangat membantu biaya hidup karena dari Gereja *balanjo* calon pelayan masih diangka 30.000/perbulan dan tidak lebih. 1988-1989 surat penugasan kedua

⁴⁶ Mohon maaf jika ada salah dalam nama penulisan nama dan gelar.

yaitu pelayanan buruh di Bina Warga Pematang Siantar. 1989-1990 di bulan April calon pelayan di HKBP Sibolga 1 (Sibolga Julu) sekaligus menjadi gereja tempat pelayanan yang memberangkatkan saya untuk menerima tahbisan kependetaan. Tanggal 16 April 1990 menerima tahbisan pendeta HKBP di HKBP Peanajagar Distrik II Silindung. Setelah menerima tahbisan di bulan April, keluarga mengadakan acara syukuran kecil tepatnya di desa Sitahuru-Nainggolan, yang berkumpul tidak lebih dari 20 orang. Pada saat acara syukuran itu diadakan disitulah saya mendapatkan pesan yang sangat berharga dari *among* yaitu *"ito, boru,sahat ro di na lao borhat ho tu sikkola Bibelvrouw marmahan horbo do ulaonmu, alai mamungka sadari on dung di jalo ho tohonan hapanditaonmi pangkeon ni Debata ma ho gabe siparmahan jolma manang parmahan tondi."* Kalimat inilah yang selalu terngiang di telinga saya, *among* tidak banyak lagi memberikan nasehat kepada saya sebagai Pendeta sampai beliau meninggal dan ini menjadi pesan yang menyuguhkan tantangan kepada saya untuk tidak bermain-main dengan *tohonan* saya. Menerima tantangan itu saya selalu berpedoman kepada Filipi 4:13 *"Saluhut do tarpatupa au marhitehite Ibana na margogoihon au"*.

Mei 1990 menerima SK pertama sebagai pendeta di HKBP Resort Sarulla Distrik II Silindung melanjutkan pelayanan Pdt. Poltak Hutasoit. Penempatan di HKBP Sarulla yang didahului dengan pertanyaan seorang Pendeta yang saya gantikan *"nga tarjalo hamu borua pandita resort muna?"* dan pertanyaan itu membuat warga jemaat penasaran bagaimana rasanya memiliki seorang Pendeta perempuan, sehingga kehadiran saya disana membuat warga jemaat percaya atau tidak percaya bahwa perempuan bisa menjadi Pendeta dan memimpin di dalam gereja, karena pada saat itu belum ada Pendeta perempuan yang melayani di tingkat resort sebagai role model atau pembeding, karena setelah beberapa bulan kemudiaa keluar SK Pdt. Nurhaida br. Siregar, SmTh di HKBP resort Balimbingan Distrik V Sumatera Timur. Satu bulan setelah menerima tahbisan, berdasarkan SK diojakhon menjadi Pendeta resort di HKBP Sarulla dengan sangat baik dan diterima dengan baik oleh majelis gereja dan jemaat. Satu Minggu setelah di ojakhon diadakan rapat resort, rapat tersebut diadakan untuk membicarakan tentang lanjutan program dan

anggaran. Dalam rapat itu seperti pada umumnya kebiasaan di resort-resort kalau ingin membuat anggaran, Pendetanya disuruh keluar dulu dari ruangan rapat, lalu saya menjawab “ini tidak etis, mengapa Pendeta selaku pimpinan rapat dikeluarkan? lalu sintua menjawab “karena akan membicarakan balanjo Pendeta resort”, kemudian saya kembali menjawab “tidak apa-apa, saya didalam karena tidak mungkin pimpinan rapat diluar dan kedua saya sudah dewasa dan harus siap menerima kenyataan tentang apapun keputusan percakapan tentang besar kecilnya balanjo”, rapat *Parhalado* resort berjalan dengan baik dan para peserta rapat mulai tercenggang serta berkata “oh begini rupanya gaya perempuan memimpin rapat, yang biasanay memiliki ketengangan emosi yang tinggi, tapi ternyata kita bisa menyelesaikan rapat ini dengan sukacita”. Respon para Sintua tentang jalannya rapat itu adalah suasananya damai dan sukacita menjadi sebuah starting poin untuk memotivasi saya dalam pelayanan selanjutnya.

Setelah setahun berjalan pelayanan saya di HKBP Sarulla keadaan HKBP masih baik-baik saja dan Oktober 1991 saya diperbolehkan mengikuti kegiatan sebagai utusan HKBP dalam rangka pertemuan Bibelvrouw di Jerman. Satu minggu setelah kembali dari Jerman mengikuti Sinode Godang pada bulan November menjadi pengalaman pertama mengikuti Sinode Godang bersama 2 orang perempuan HKBP yaitu Swester Domdom Gultom sebagai Parhalado pusat dan Pdt. Nurhaida br. Siregar, SmTh Pendeta resort Balimbingan, dan pada saat itu juga mulailah terjadi gejolak perpecahan di HKBP. Tahun 1993 mengalami pengusuran dari rumah dinas Pendeta HKBP resort Sarulla dan terpaksa harus mengontrak di luar dari pargodungan HKBP tinggal di kompleks GKPI Sarulla, karena adanya perbedaan prinsip secara umum di HKBP. Oleh sebab itu hingga tahun 1996 saya masih tinggal di luar pargodungan gereja. Walaupun pada masa-masa pertikaian itu terjadi, saya masih merasakan kebaikan Tuhan yang luar biasa di kehidupan saya dan keluarga saya dengan kelahiran seorang anak perempuan pada 21 Juli 1996, dan tanggal 26 Oktober 1996 anak saya dibaptis di HKBP Sarulla sekaligus acara pisah sambut di HKBP Sarulla dengan Pdt. Roida Situmorang, D.Min.

Oktober 1996 menerima SK menjadi pendeta HKBP resort Pasaribu Dolok Distrik IX Tapanuli Tengah-Nias. 30 Oktober 1996 berangkat ke Sibolga melanjutkan pelayanan Pdt Oktorium Hutabarat suami dari Pdt. Roida Situmorang. 3 November diojakhon di Resort Pasaribu Dolok bertempat di HKBP Aek Rogas tempat parlapelapean. Daerah pelayanan di HKBP Pasaribu Dolok berada di gereja yang dua-duanya merupakan parlapelapean yaitu HKBP Aek Rogas dan HKBP Pagar Lambung. Tahun 1998 terjadi rekonsiliasi di HKBP, maka resort itu secara utuh dilayani oleh dua orang pendeta resort (istilah pada saat itu disebut kembar) sehingga terbukalah pelayanan diseluruh Huria HKBP Resort Pasaribu Dolok sebanyak 10 Huria dan sekarang masuk ke persiapan Distrik 33 Barus Raya. Ada pelayanan yang begitu menarik selama di HKBP Pasaribu Dolok khususnya pelayanan di HKBP Huta Ginjang yang lokasi gerejanya berada di atas perbukitan sehingga untuk sampai ke lokasi Gereja harus berjalan kaki mulai dari pagi hingga tiba sore hari diatas. Belum ada akses yang bagus untuk perjalanan tiba dilokasi Gereja pada saat itu sehingga untuk sampai di atas bukit, jalan yang dilewati adalah bentuk jalan tangga dari akar pohon. Pelayanan ke HKBP Huta Ginjang biasanya dilakukan berangkat Sabtu pagi dan pulang setiap hari Senin Pagi dan tiba dirumah sudah sore hari. Biasanya pelayanan dikondisikan dengan kegiatan pemberkatan nikah atau mengadakan partangiangnan di Sabtu malamnya.

Pelayanan 1999 pernah mengalami keguguran masuk rumah sakit pada hari Minggu, dirawat hanya 2 hari dan pulang hari Selasa, Sabtunya sudah harus melayani pemberkatan nikah sebelumnya ada percakapan dengan yang punya hajatan supaya yang melakukan pemberkatan nikah itu dilakukan oleh Pdt Samuel Ambarita STh kembar saya sebagai Pendeta resort yang sekarang sudah menjadi Praeses di HKBP Distrik 27 Borneo dengan kondisi kesehatan yang masih lemah. Tetapi *paranak* menolak permohonan saya dan setengah terpaksa saya harus melayani pemberkatan nikah itu. Hal yang menarik di pemberkatan nikah tersebut oleh karena baru pulih dari perawatan sebab sebelum kuretasi sudah terjadi pendarahan selama 3 minggu mengakibatkan kondisi fisik sangat lemah. Pada acara pemberkatan nikah tersebut terkesan harus saya yang melayani maka

saat itulah ketika menyampaikan khotbah saya memohon izin kepada seluruh jemaat untuk mengizinkan saya duduk ketika berkhotbah karena kondisi fisik yang masih sangat lemah, tentunya pelayanan seperti ini terlebih dulu meminta izin kepada jemaat dan hal itu diizinkan oleh jemaat sehingga acara pemberkatan nikah tersebut berjalan dengan baik dan saya merasa senang karena jemaat dapat memahami keadaan tersebut. Pelayanan di HKBP Pasaribu Dolok terjalin hingga pada tahun 2000.

Mei 2000 menerima SK menjadi Pendeta HKBP resort Satia Distrik V Sumatera Timur meneruskan pelayanan Pdt. Bulman Manalu. Sekaligus karena mengikuti perkuliahan kelas khusus di STT HKBP untuk mendapatkan gelar Sarjana Theologia (STh). Sekitaran Mei 2000 diojakhon menjadi Pendeta resort di HKBP resort Satia melanjutkan program persiapan resort yang kemudian diresmikan menjadi resort Satia pada bulan Juni 2000. Pelayanan di HKBP resort Satia sambil mengikuti perkuliahan kelas khusus dari SmTh untuk STh di STT HKBP Pematang Siantar. Selama melayani di HKBP Resort Satia ditekuni dengan baik meskipun dalam proses perkuliahan yang pada akhirnya menyelesaikan perkuliahan dengan baik dan wisuda pada tahun 2002. Pelayanan di HKBP Satia sampai Januari 2004.

Januari 2004 pindah dari HKBP Satia menerima SK menjadi Pendeta HKBP Fungsional khusus Sekolah Minggu, Remaja/Naposobulung di HKBP Perumnas Tangerang sampai pada tahun 2010. Pada perpindahan ini suami dan anak saya turut ikut pindah bersama dengan saya dan suami saya mengajar di salah satu sekolah menengah pertama negeri di Tangerang. Pelayanan selama di Tangerang berjalan dengan baik dan penuh dengan hikmat.

Maret 2010 menerima SK menjadi Pendeta HKBP Resort Hutaraja Dolok Distrik II Silindung meneruskan pelayanan dari Pdt. Freddy Lumbantobing sampai 2013. HKBP Hutaraja Dolok berada di desa Hutaraja Dolok Kecamatan Sipoholon. HKBP Hutaraja Dolok awalnya memiliki 9 Huria yang terdiri dari HKBP Hutaraja Dolok. HKBP Pagarsinondi, HKBP Parpangiran, HKBP Pagarbatu, HKBP Sihujur, HKBP Naipospos Dolok Simarpinggan, HKBP Naipospos Tonga, HKBP Tampilan nauli, HKBP Pardomuan Silangkitang. Lokasi Resort dengan gereja pagaran bisa dibilang cukup jauh dengan medan

jalanan yang kebanyakan berada di atas bukit dan pedalaman. Selama melayani di HKBP Hutaraja Dolok banyak cerita yang menarik. Awal tiba di HKBP Hutaraja Dolok pada bulan Maret 2010 saya dan keluarga tinggal di konsistori gereja yang berada dibelakang gereja karena kondisi bangunan rumah dinas Pendeta resort yang belum selesai dibangun hingga bulan Oktober 2010. Pembangunan Rumah dinas Pendeta resort diselesaikan dengan baik pada Oktober 2010 dan diresmikan/dipestakan November 2010. Selama melakukan pelayanan di Resort HKBP Hutaraja Dolok saya menggunakan sepeda motor matic untuk perjalanan pelayanan holistik ke tiap-tiap pagaran hingga tahun 2013.

Awalnya Resort HKBP Hutaraja Dolok memiliki 9 huria dan pada tahun 2011 bertambah menjadi 10 huria dengan bergabungnya HKBP Eben Ezer ke HKBP Hutaraja Dolok, meskipun belakangan ini resort HKBP Hutaraja Dolok memekarkan satu gereja menjadi resort yaitu HKBP Pardomuan Silangkitang menjadi HKBP resort Pardomuan Silangkitang. Tahun 2012, saat menjadi Pendeta HKBP Ressort Hutaraja Dolok, saya mengajukan diri menjadi bakal Calon Praeses HKBP dalam Sinode Distrik II Silindung namun Tuhan belum mengizinkan saya untuk maju di proses tersebut.

Tahun 2013 menerima SK perpindahan ke Distrik 21 Banten dan menjadi Kabid (Kepala Bidang Koinonia) HKBP Distrik 21 Banten sampai tahun 2018. Tahun 2016 saya mencalonkan diri sebagai Praeses namun kalah di Sinode Distrik. Pelayanan di Banten berjalan dengan lancar dan sangat baik. Pelayanan senantiasa dilakukan dengan berkhotbah secara berkeliling ke gereja-gereja HKBP yang ada di Distrik Banten. Tentu dengan kembalinya melakukan tugas pelayanan di Distrik 21 Banten menjadi kebahagiaan untuk keluarga kami, karena saya bisa kembali berkumpul dengan keluarga tinggal didalam satu rumah yang sama dan hidup bersama. Namun kebahagiaan itu tidak berlangsung lama karena Tuhan memanggil belahan jiwa saya untuk bersamaNya pada bulan Oktober 2017. Didalam duka yang masih menyelimuti tidak lama kemudian saya menerima SK untuk perpindahan ke tempat yang baru dan kembali lagi ke Sumatera Utara. Apapun ceritanya perpindahan SK harus

dijalankan, siap meninggalkan anak sendirian yang masih melanjutkan pendidikan di Tangerang dan saya berangkat ke Sumatera Utara.

Paska Sinode godang ke-65 tahun 2016 melihat kondisi jumlah perempuan yang menghadiri sinode godang dari unsur pendeta yang dimungkinkan untuk ikut menjadi calon pengambil keputusan untuk tingkat dan Distrik dan pusat. Hal ini ditandai dengan jumlah Pendeta perempuan sebagai pendeta resort, pada saat itu yang dipilih Sinode Godang diposisi pimpinan pusat hanya 2 orang yaitu Pdt. Dr. Anna Vera Pangaribuan dan Pdt. Debora Purada Sinaga dan diposisi Praeses hanya 2 orang yaitu Pdt. Donda Simanjuntak, M.Th dan Pdt. Desi Hutasoit. Setelah memperhatikan data kepersonalian di Almanak yang diposisikan yang menjadi pendeta resort kurang lebih 40 orang, dan itu hanya beberapa persen dari keseluruhan resort di HKBP. Maka beberapa Pendeta perempuan sepakat untuk menyampaikan surat kepada pimpinan terpilih di Sinode godang 2016 yaitu Pdt. Dr. Darwin Lumbantobing dengan isi “supaya memperhatikan jumlah kehadiran Pendeta perempuan menjadi pendeta resort”. Puji Tuhan jumlah Pendeta resort perempuan semakin naik tetapi realitas untuk pemilihan pimpinan perempuan di tingkat Distrik dan pusat masih belum ada peningkatan, bahkan di periode 2024-2028 masih hanya di posisi tingkat Distrik yaitu 3 orang perempuan terpilih menjadi Praeses sedangkan pusat kosong, hal ini juga menimbulkan keprihatinan bagi saya mengakhiri masa aktif ini.

Desember 2018 menerima SK pindah menjadi Pendeta HKBP Resort Pagar Jati Distrik 29 Deli Serdang meneruskan pelayanan dari Pdt. Jimmi Hutabarat sampai Desember 2020. Pelayanan di Resort Pagar Jati tentu memiliki cerita tersendiri yaitu selama saya menjadi Pendeta resort di HKBP Pagar Jati saya memiliki tanggungjawab memperjuangkan membeli lahan untuk memperluas lahan gereja yang berada tepat di samping gedung gereja dari keluarga Nadeak. Pembelian lahan dilatarbelakangi agar lahan yang disamping gereja tidak didirikan bangunan lain. Pembelian lahan dimulai dari modal keuangan gereja yang minus dengan tempo pembayaran utang beli lahan selama 1 tahun 6 bulan. Pergumulan dalam pelayanan tentu ada seperti sebelumnya tidak ada transparansi tentang keuangan dan pengelolaan keuangan sehingga kedatangan saya ke HKBP resort

Pagar Jati yang pertama saya lakukan adalah membangun trust/kepercayaan dengan sintua untuk memperbaiki sistem keuangan yang tadinya tidak ada laporan/transparansi keuangan.

Pada tahun ke-2 di HKBP Pagar Jati tepatnya awal tahun 2020 terjadi wabah penyakit yaitu Covid-19 yang mengakibatkan gereja tutup, pelayanan di gereja dan peribadahan menjadi berhenti beserta dengan aktivitas pelayanan holistik sehingga tidak ada pelayanan yang dilakukan keluar. Cara yang dapat dilakukan agar pelayanan tetap berjalan dan Firman Tuhan tetap bersuara kepada jemaat yaitu dengan mengadakan ibadah *live streaming* melalui youtube. Bulan Februari gereja sudah tutup, setelahnya HKBP resort Pagar Jati berpikir bagaimana caranya agar pelayanan tetap berjalan sehingga pada bulan Mei HKBP resort Pagar Jati melakukan *live streaming* dan menjadi gereja pertama di Distrik 29 Deli Serdang yang melakukan pelayanan secara online.

Agustus 2020 melakukan perjalanan sosialisasi setelah menang menjadi calon praeses berdasarkan hasil Sinode Distrik dari Distrik 29 Deli Serdang. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan untuk menjalin silaturahmi kepada teman-teman sesama pelayan yang berada diluar daerah seperti ke Distrik VI Dairi, Distrik VII Samosir, Distrik XIII Asahan Labuhan Batu, serta meminta dukungan dari mereka untuk membantu mengusung nama saya di Sinode Godang HKBP pada bulan Desember mendatang. Tentu dibutuhkan tenaga yang ekstra dalam melakukan perjalanan ke setiap daerah dan saya hanya mengandalkan kekuatan yang berasal dari Tuhan untuk memberikan kekuatan kepada saya.

Desember tahun 2020 terpilih menjadi praeses HKBP melalui Sinode Godang ke-64. Tentu banyak proses yang harus dijalani untuk sampai ditahap ini, kisah yang memiliki perjalanan dan cerita yang cukup panjang, ada kegagalan yang dilewati untuk sampai ke proses kemenangan, seperti pada tahun 2012 menjadi awal mencoba untuk mencalonkan diri sebagai praeses dari Distrik II Silindung namun Tuhan masih belum mengizinkan, begitu juga dengan pencalonan di Distrik 21 Banten dan lagi-lagi Tuhan belum mengizinkan saya untuk menjadi Praeses, banyak kisah yang menyakitkan pada proses tersebut, namun saya harus menerima semua hal itu dengan sabar dan

lapang dada karena saya percaya hal tersebut terjadi atas seijin Tuhan yang ingin melihat saya untuk lebih belajar lagi didalam pelayanan.

Ketulusan dalam menjalani pelayanan selalu saya lakukan, pelayanan senantiasa menjadi hal yang utama didalam prinsip kehidupan saya. Sekalipun masih dalam kesedihan saya senantiasa berjuang untuk menjadi perempuan yang kuat dan harus mampu membawa suara dan nama perempuan maju didalam kepemimpinan HKBP. Dengan tekad yang kuat puji Tuhan tahun 2020 dengan status saya sudah menjadi janda, Tuhan menjawab doa saya dan mengizinkan saya untuk menjadi salah satu dari beberapa calon Praeses yang lolos masuk menjadi Praeses HKBP Periode 2020-2024. Ini menjadi perjalanan sejarah yang baru bagi saya di usia yang sudah beranjak 60 tahun saya bisa menjadi seorang Praeses di HKBP dan cita-cita itu terwujud atas belas kasih dari Tuhan Yesus Kristus.

03 Januari 2021 saya di lantik oleh Pdt Bilker Simamora (Pendeta resort Sosor Gonting) menjadi Praeses HKBP Distrik III Humbang meneruskan pelayanan dari Praeses Pdt. Renova Sitorus, di HKBP Pargodungan resort Doloksanggul. Puncak pelayanan di HKBP resort Pagar Jati selain pembangunan rohani, pembelian lahan dan dengan diadakannya pesta MBO (*Mameakhon Batu Ojahan*) pada tahun 2021 yang dipimpin oleh Ompui Ephorus Pdt. Dr. Robinson Butar-butar yang menjadi pelayanan pertama sebagai Ephorus HKBP periode 2020-2024. Dengan kehadiran Ompu Ephorus yang memimpin ibadah sehingga muncul dalam hati jemaat untuk melakukan lelang Ulos yang dari awalnya tidak ada rencana untuk itu, dan hasil dari lelang Ulos itulah yang menjadi sumber dana melunasi utang gereja yang masih tersisa dalam pembelian lahan.

Memiliki status sebagai Praeses sekaligus pimpinan di distrik tentu menjadi pengalaman yang baru dan sangat berarti bagi pribadi saya. Di setiap pelayanan yang saya lakukan sebagai praeses saya senantiasa melakukan pelayanan yang terbaik untuk kemuliaan nama Tuhan. Selama menjadi praeses di Distrik III Humbang memiliki cerita yang sangat panjang. Perjalanan pelayanan yang senantiasa dilakukan setiap minggunya ke gereja-gereja baik antar resort hingga ke huria-huria yang ada di Distrik III Humbang.

Distrik III Humbang memiliki 29 resort dan puji Tuhan semua resort sudah dilakukan perjalanan pelayanan kunjungan kasih dan juga pelayanan khotbah serta pelayanan holistik lainnya. Untuk tingkat huria memiliki 153 huria secara keseluruhan dan sudah banyak huria yang dikunjungi untuk melakukan kunjungan kasih dan pelayanan mimbar serta pelayanan lainnya meskipun semua 153 gereja belum bisa dijalani. Pergumulan yang dihadapi pada awal penempatan di Distrik III Humbang adalah adanya perpecahan satu huria terbagi menjadi dua yaitu HKBP Ebenezer yang menjadi pagaran dari HKBP resort Sibuluan dan satu lagi HKBP Arbaan yang dilayani langsung oleh Distrik III Humbang. Perpecahan ini terjadi dengan latarbelakang kurangnya sifat saling memahami didalam gereja, gejolak ini terjadi dalam beberapa tahun.

Didalam pergejolahan yang terjadi saya senantiasa bergumul dengan hal itu dan berusaha bagaimana caranya untuk kembali menyatukan kedua gereja tersebut menjadi satu huria. Puji Tuhan atas pertolongan-Nya, berdasarkan hasil diskusi yang diadakan Praeses Distrik III Humbang dengan Sintua dan para jemaat dari HKBP Ebenezer serta HKBP Arbaan beserta dengan pendeta resort HKBP Sibuluan di HKBP Ebenezer kedua gereja itu sepakat untuk disatukan kembali dan tepat pada tahun 2023 kedua Huria itu disatukan kembali dan menjadi HKBP Ebenezer Arbaan resort Sibuluan Distrik III Humbang.

Pertambahan huria yaitu pada tahun 2023 didirikan satu pospel yang diberi nama Dos Roha di desa Parsingguran II yang merupakan Pos Pel dari huria HKBP Parsingguran Resort Marbun Pollung, berdirinya Pos Pel ini dilatarbelakangi oleh karena jarak tempuh rumah jemaat dengan gereja untuk tempat beribadah setiap hari minggunya yaitu HKBP Parsingguran cukup jauh khususnya untuk ibadah anak sekolah minggu. Dengan adanya pergumulan tersebut, sintua sepakat untuk mendirikan Pos Pel untuk tempat peribadahan anak-anak sekolah minggu. Namun seiring berjalannya waktu jemaat dewasa yang ada di desa itu sudah mulai bergereja di Pos Pel, sehingga Pos Pel itu dibuka peribadahan untuk ibadah minggu umum yang dilayani oleh para Sintua yang berada di desa

Parsingguran II, Amang St. Marihot Lumbangaol menjadi Koordinator Pos Pel.

Beberapa tahun berdiri Pos Pel Dos Roha mengalami perkembangan dan pertumbuhan iman jemaat sehingga saya selaku Praeses Distrik III Humbang dengan Pimpinan resort Pdt. Rianto Hutagalung M.Div dan Pimpinan jemaat HKBP Parsingguran Pdt. Alboin Simamora, M.Th, serta para penatua pos pelayanan Dos Roha sepakat untuk memekarkan Pos Pel Dos Roha menjadi *Huria Na Gok*. Minggu 27 November 2024 diadakan peresmian Pos Pel Dos Roha menjadi HKBP Dos Roha resort Marbun Pollung yang dipimpin oleh Praeses Distrik III Humbang Pdt. Daminna Lumbansiantar, STh

Menjadi Praeses di usia 60 tahun 5 bulan merupakan kebahagiaan yang amat sangat mendalam, dalam perjalanan pelayanan saya khususnya bagi hidup saya pribadi, menjadi seorang janda membuat hidup saya harus lebih kuat lagi didalam menjalani pelayanan serta mengerjakan tanggungjawab yang sudah diberikan Tuhan kepada saya. Diusia yang tidak muda lagi namun saya selalu memiliki prinsip untuk bersemangat muda. Kemanapun pelayanan saya senantiasa mengatakan kepada diri saya sendiri bahwa kita melayani untuk kemuliaan nama Tuhan, dan jemaat yang kita jumpai adalah orang-orang yang senantiasa rindu akan firman Tuhan serta sentuhan pelayanan yang didukung para pelayan dan itulah tugas seorang pelayan terlebih Praeses.

Mungkin Praeses itu hanya sebuah status baru dan jabatan baru bagi saya namun dalam pelayanan saya senantiasa merasa sebagai fungsional disaat-saat tertentu dan menjadi seperti Pendeta resort dan Praeses disaat-saat tertentu yang membuat saya menjadi bersemangat untuk memahami rekan-rekan sepelayanan saya ditiap-tiap huria di wilayah Distrik III Humbang. Pelayanan sebagai Praeses sekaligus menjadi Ketua PGI wilayah Humbang Hasundutan membuat saya ikut terlibat dalam pelayanan bersama dengan teman-teman di lintas denominasi gereja dan pemerintahan, seperti mendoakan para calon legislatif dan juga anggota-anggota pemerintahan serta mengikuti rapat-rapat dengan pemerintah antar gereja dan agama.

Mengapa 153 gereja belum bisa semua dijalani Praeses? alasannya adalah ada Huria yang harus ditangani Distrik dan terus

harus dimediasi, kedua ada resort yang harus ditangani oleh Distrik karena pergantian Pendeta resort tidak berlangsung cepat, ketiga karena gelombang mutasi diawal periode terjadi secara besar-besaran sehingga ini menyita waktu Praeses yang artinya ada pelayanan ke gereja yang sama berulang-ulang karena persoalan.

Finishing Well

Sinode Godang ke-66 merupakan sinode godang terakhir yang saya ikuti dalam perjalanan pelayanan saya selama 35 tahun 3 bulan setelah menerima tahbisan. Di sinode godang ke-66 merupakan sinode periodesiasi pimpinan HKBP ditingkat pusat dan Distrik. Hasil sinode godang itu disambut dengan baik dan terkhusus saya diberi penghargaan yang paling memuaskan dalam perjalanan pelayanan saya ketika moment penghujung sebelum penutupan sinode godang yang diadakan di Seminarium Sipohon pada tanggal 2-7 Desember 2024 Ompui Ephorus Pdt. Dr. Robinson Butar-butur mengumumkan sebuah pengumuman yang membuat hati saya bersukacita “ besok hari Minggu tanggal 08 Desember 2024 diibadah Minggu yang melantik Ephorus baru Periode 2024-2028 adalah seorang pendeta perempuan yang (*out going*) Pendeta senior yang akan memasuki masa pensiun yaitu Pdt. Daminna Lumbansiantar, STh yang saat ini sebagai Praeses.

Tentu saya bangga dan dengan kerendahan hati mengucap syukur kepada Tuhan sebab saya diberi kesempatan untuk mengambil untuk menunaikan tugas itu dan ini adalah penghargaan tertinggi untuk saya secara pribadi dalam masa pelayanan saya sebagai pendeta di HKBP, sebab saya tau tidak semua memiliki kesempatan seperti ini, terpujilah Tuhan. Maka terjadilah pada minggu tanggal 08 Desember pelantikan Ephorus terpilih di sionode godang ke-66 Ompui Ephorus yang baru yaitu Pdt. Dr. Victor Tinambunan, M.ST yang akan memimpin dan menggembalakan HKBP selaku Ephorus di periode 2024-2028 melanjutkan pelayanan kepemimpinan dari Ompui Ephorus emeritus Pdt. Dr. Robinson Butar-butur.

Didalam moment itu juga membuat hati saya berbangga atas kepemimpinan Pdt. Dr. Robinson Butarbutar dan tentunya akan bisa ditindaklanjuti oleh Ompui Ephorus Pdt. Dr. Victor Tinambunan, M.ST

yang sellau membuka ruang untuk perempuan di HKBP mengambil bagian dalam berbagai tugas-tugas penting di HKBP, perlu saya tambahkan bahwa Pdt. Dr. Robinson Butar-butur abang senior saya di STT HKBP yang dari dulu saya kenal sangat sangat merespon kehadiran perempuan di tingkat lokal maupun internasional. Penghargaan yang setinggi-tingginya saya juga bangga dengan sosok Ephorus HKBP di periode 2024-2028 seorang adik kelas di STT HKBP, kedua-duanya adalah sosok yang saya kenal peduli dengan keadilan gender, menghargai partisipasi setiap pelayan perempuan dan memberi ruang kepada perempuan dalam berbagai lini pelayanan.

Awalnya penghunjukan untuk saya melantik Ephorus terpilih di sinode godang ke-66 menimbulkan kontroversi, mengapa perempuan? dan mengapa Praeses yang melantik Ephorus?, saya tahu bahwa dasar yang menentukan nama itu adalah aturan peraturan HKBP sekaligus menyatakan bahwa di HKBP tidak ada diskriminasi gender.

Firman Tuhan sungguh luar biasa nyata saya rasakan didalam perjalanan hidup saya. Jika kita percaya dengan pekerjaan Tuhan dan Firman Tuhan sungguh nyata terjadi didalam hidup. Tuhan hanya meminta kita untuk sabar dan tetap setia kepada-Nya. Tuhan memiliki banyak cara untuk membuat kita percaya dengan apa yang kita doakan dan apa yang selalu kita minta kepada-Nya. Saya selalu menghidupi firman Tuhan yang tertulis dalam Filipi 4:13: *Segala perkara dapat ku tanggung didalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku* dan juga Buku Ende HKBP No. 131 Batang Aek Usehononku dan No. 132 Maribak Langit. Kedua nyanyian ini memotivasi kita untuk membangun nafas penginjilan, karena tugas kita sebagai pelayan harus memberitakan kebaikan kasih Tuhan yang menyelamatkan duani ini. Firman Tuhan ini sungguh menjadi sumber keyakinan yang membuat saya bertahan melewati setiap proses kehidupan dan pelayanan yang saya hadapi. Firman Tuhan menjadi kekuatan yang selalu mendorong saya untuk tetap berpikir positif dan percaya bahwa Tuhan memilih saya hingga ke tahap ini bukan untuk sia-sia tetapi menyatakan bahwa Tuhan senantiasa bekerja dan melihat setiap proses itu sehingga nyatalah sesuai dengan kehendak-Nya.

Januari 2025 menerima SK menjadi Staf Khusus Ephorus HKBP bersama dengan teman saya Pdt. Abednego Sitompul, MTh. Tgl 12 Januari 2025 mengadakan acara kegiatan serah terima jabatan dan temu pisah bersama dengan Praeses yang baru Pdt. Robinsarhot Lumbangaol, STh, MM, di HKBP Pargodungan Doloksanggul, dipimpin oleh Kepala Departemen Koinonia HKBP Pdt. Dr. Deonal Sinaga. Setelah selesai serah terima jabatan dan temu pisah saya berangkat ke Kantor Pusat untuk menjalankan SK sebagai staf khusus Ephorus HKBP yang mengemban tugas pengembalaan yang melayani atau menampung kesulitan yang dihadapi oleh beberapa personal, beberapa gereja yang harus ditangani dengan baik. Sebenarnya saya kurang berani menerima SK ini karena saya tidak memiliki basic yang spesifik untuk melakukan pastoral konseling.

Tetapi dengan hati yang taat dan sedikit pengalaman sebagai pendeta resort selama 5 periode, 1 periode fungsional, 1 periode KaBid dan terakhir 1 periode menjadi Praeses, pengalaman pelayanan inilah yang menenangkan hati saya untuk mengaminkan SK itu, dan yang paling membahagiakan saya, tugas ini sudah ada di mimpi saya 30 tahun yang lalu pada tahun 1995, saya pernah mengajukan agar diberikan beasiswa melanjutkan pendidikan mengambil psikologi untuk membantu di kantor Biro Personalia HKBP karena banyak persoalan yang dialami oleh para pelayan tentang SK penempatan, akan tetapi ditolak pimpinan HKBP pada periode itu, karena alasan masih banyak para pelayan yang belum mendapatkan *balanjo*, perasaan sedih yang dalam saya mengurungkan niat ini.

Puji Tuhan sebab di masa mengakhiri pelayanan ini menuju pensiun saya ada ditempatkan yang saya impikan 30 tahun yang lalu ini sungguh kebaikan Tuhan dimasa memasuki masa emeritasi. Dan hari ini bersama dengan pimpinanku, bersama dengan keluarga, bersama dengan saudara-saudara dan bersama dengan anak-anakku, boleh mengadakan Ibadah Emeritasi tanggal 31 Juli 2025 mensyukuri kebaikan Tuhan sepanjang perjalanan pelayanan saya. Banyak pihak yang terlibat mendukung saya semasa pelayanan, walaupun nama mereka tidak tertulis didalam buku ini, akan tetapi nama mereka semua senantiasa tertulis di hati saya.

BIOGRAFI DAN RIWAYAT PELAYANAN

Nama : Pdt Daminna Lumbansiantar
Tempat Tanggal Lahir : Nainggolan, 19 Juli 1960
Suami : Oden Pakpahan (+)
Anak : Grace Bina Kasih br. Pakpahan
Steven Hasian Mokosolang Pakpahan/
br Sinaga
Sabta Anggun Panggali Pakpahan/br
Lumbansiantar

Riwayat Pendidikan

1966-1972 : SD Nainggolan
1972-1975 : SMP Negeri 1 Nainggolan
1975-1978 : SMEA 1 Nainggolan (SMK Negeri 1
Nainggolan)
1980-1982 : Sekolah Bibelvrouw
1982-1987 : Sekolah Tinggi Teologi HKBP

Riwayat Pelayanan

1987-1988 : Calon Pendeta di HKBP Resort
Nainggolan
1988-1989 : Calon Pendeta di buruh Bina Warga
Pematang Siantar
1989-1990 : Calon Pendeta di HKBP Sibolga 1
16 April 1990 : Menerima Tahbisan Kependetaan
1990-1996 : Pendeta di HKBP Resort Sarulla
1996-2000 : Pendeta di HKBP Resort Pasaribu Dolok
2000-2004 : Pendeta di HKBP Resort Satia
2004-2010 : Pendeta Fungsional SMIRNA
di HKBP Perumnas Tangerang
2010-2013 : Pendeta HKBP Resort Hutaraja Dolok
2013-2018 : KaBid Koinonia HKBP Distrik 21 Banten
2018-2020 : Pendeta HKBP Resort Pagar Jati
2020-2024 : Praeses HKBP Distrik III Humbang
2024-Juli 2025 : Staf Khusus Ephorus HKBP

PANITIA EMERITASI PDT DAMINNA LUMBANSIANTAR, STh

Penasehat	: Pdt Same Siahaan, STh Pdt Gunawan Panjaitan, MSi Pdt Kacon Nababan, SMTh Pdt Drs Donald Sianturi, MDiv Pdt Dr Halomoan Marpaung
Ketua	: Pdt Abednego Sitompul, MTh
Wakil Ketua	: Pdt Rein Justin Gultom, MTh
Sekretaris	: Gr Abdul Rachman Sitorus
Wakil Sekretaris	: CBvr Liza Peronica Sihombing, SAg
Tim Kreatif dan Dokumentasi	: Pdt Febri Hutapea, STh Pdt Juliana Sinambela, STh Pdt Filemon F Sigalingging, STh CPdt Josua Hutabarat, STh CBvr Lina Manalu, Sag Grace Bina Kasih Pakpahan
Seksi Ibadah	: Pdt Hantus Hutapea, STh, MM Pdt Daniel Napitupulu, MTh
Seksi Tempat	: Pdt Hotlan Butarbutar, MTh
Seksi Tamu	: Nurlinda Samosir Siska Silalahi Henri Simanjuntak

PARA EDITOR

Pdt Ir Thomson MP Sinaga, STh, MM

Pendeta HKBP Ressort Balige, kenal dekat dengan keluarga Pdt Daminna Lumbansiantar, STh. Sudah menjadi Editor untuk beberapa buku, terutama buku bunga rampai. Sering menulis artikel populer di berbagai media massa. Pernah memperoleh penghargaan dalam hal menulis artikel di media massa dari Menristek/Ketua BPPT (waktu itu) Prof Dr Ing BJ Habibie.

Gr Abdul Rachman Sitorus

Uluan dan Guru Huria HKBP Parbaju, Ressort Hutabarat, Distrik II Silindung, Ketua Guru Huria HKBP dan Anggota Majelis Pekerja Sinode HKBP Periode 2024-2028, pernah menjabat Wakabiro Ibadah dan Musik, Wakabiro Teknologi Informasi Komunikasi HKBP, Wakabiro Kategorial Ama dan Lansia HKBP di Kantor Pusat HKBP. Beliau dikenal di media sosial sebagai pemilik akun kanal Youtube Palito na Metmet.

St Haposan Lumbantoruan, SPd, MPsi

Dosen tetap ber-NIDN dengan jabatan Lektor di Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia, Medan. Beliau adalah juga seorang Sintua di HKBP Binjai, Ressort Binjai, Distrik XXIII Binjai Langkat